

**PROSES PEMBELAJARAN DIFERENSIASI GURU PAI
DALAM MENGEMBANGKAN *CRITICAL* DAN *CREATIVE THINKING*
PESERTA DIDIK KELAS TINGGI MELALUI ASESMEN FORMATIF
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 01, 02 DAN 32 REJANG LEBONG**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh

**MEGA FITRI
NIM. 23871015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

**PERSETUJUAN
MELAKSANAKAN UJIAN TESIS**

Nama : Mega Fitri
N I M : 23871015
Judul : "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong"

Pembimbing I



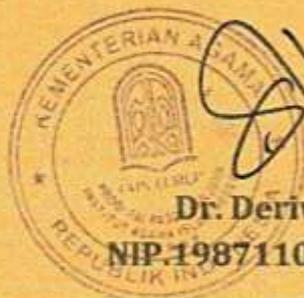
Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197504152005011009

Curup, Juli 2025
Pembimbing II



Dr. Deriwanto, MA
NIP. 198711082019031004

Mengetahui :
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pascasarjana IAIN Curup




Dr. Deriwanto, MA
NIP. 198711082019031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. AK. Ghani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21020-21759 Curup 39119

PERSETUJUAN KOMISI

PEMBIMBING TESIS

Nama : Mega Fitri
NIM : 23871015
Judul : "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical dan Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong"

Pembimbing I

Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

Pembimbing II

Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004

**Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (S2)**

Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004



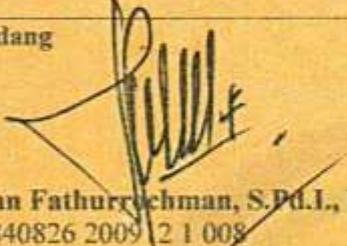
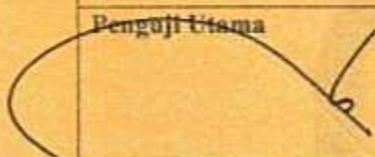
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

JL. Dr. AK. Ghani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21020-21759 Curup 39119

HALAMAN PENGESAHAN

No. 447/In.34/PS/PP.00.9/08/2025

Tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong" yang ditulis oleh Mega Fitri, NIM 23871015. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada Hari Rabu tanggal 6 Agustus 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam Ujian Tesis.

Ketua Sidang  Dr. Irwan Fathurrahman, S.Pd.I., M.Pd NIP. 19840826 2009 2 1 008	Sekretaris /Pembimbing II  Dr. Deri Wanto, MA NIP. 19871108 201903 1 004
Penguji Utama  Dr. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd NIP. 19720704 200003 1 004	Tanggal 11 Agustus 2025
Penguji I/Pembimbing I  Prof. Dr. H. Idi Warsah, M. Pd. I NIP. 19750415 200501 1 009	Tanggal 13 Agustus 2025
Mengetahui Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. H. Idi Warsah, M. Pd. I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, 11 Agustus 2025 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd. NIP. 19650826 199903 1 001

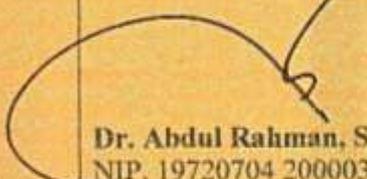
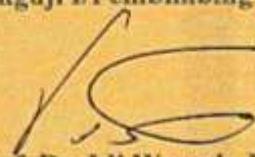
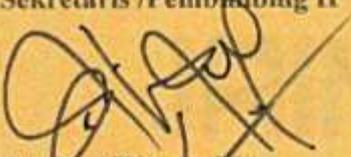


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. AK. Ghani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21020-21759 Curup 39119

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong" yang ditulis oleh Mega Fitri, NIM 23871015, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Ujian Tesis.

Ketua Sidang  Dr. Irwan Fathurrahman, S.Pd.I., M.Pd NIP. 19840826 200912 1 008	Tanggal 12 Agustus 2025
Penguji Utama  Dr. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd NIP. 19720704 200003 1 004	Tanggal 11 Agustus 2025
Penguji I/Pembimbing I  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Tanggal 13 Agustus 2025
Sekretaris /Pembimbing II  Dr. Beri Wantu, MA NIP. 19871108 201903 1 004	Tanggal 11 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Fitri
NIM : 23871015
Judul : **Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif Di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong**

"Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif Di Sekolah Dasar Negeri 01, 02, dan 32 Rejang Lebong" Benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut mejadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat degan sesungguhnya untuk digunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2025
Saya yang menyatakan



Mega Fitri
Nim. 23871015

ABSTRAK

Nama Mega Fitri. NIM.23871015. **Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi Melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong.** Tesis. Program Pascasarjana IAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). 2025. 207 halaman.

Mengembangkan *critical* dan *creative thinking* peserta didik sangat penting dilakukan oleh setiap pendidik didalam kegiatan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai kegiatan pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *critical* dan *creative thinking* peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah guru 4 guru PAI dan 5 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Adapun strategi analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan proses pembelajaran diferensiasi pendidik sudah mengembangkan *critical* dan *creative thinking* peserta didik melalui asesmet formatif. Dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik dilakukan dengan pembelajran kontekstual, motivasi dengan rasa ingin tahu, pembelajran PBL berbasis kelompok, cerita interaktif, Quostioning task dengan pertanyaan terbuka. Dalam mengembangkan *creative thinking* degan proyek kreatif dan motivasi dengan apresiasi, pembelajran PBL dengan pemanfaatan mind maping, hand-on dengan menggambar, membuat cerita pendek dan problem solving. Dalam assessment formatif pendidik dapat melihat perkembangan *critical* dan *creative thiking* siswa dengan pertanyaan pemantik, kuis interaktif, tanya jawab, pertanyaan spontan, pertanyaan terbuka, refleksi tertulis, tugas mind maping, pengamatan proses diskusi, memberikan hots, proyek ini berbasis kasus nyata.

Kata Kunci: Pembelajaran Diferensiasi, *Critical Thinking*, *Creative Thinking*, Asesment Formatif

ABSTRACT

Name: Mega Fitri. Student ID: 23871015. The Process of Differentiated Learning by PAI Teachers in Developing Critical and Creative Thinking of High-Class Students Through Formative Assessment at Public Elementary Schools 01, 02, and 32 Rejang Lebong. Thesis. Graduate Program of IAIN Curup, Islamic Religious Education (PAI) Study Program. 2025. 207 pages..

Developing students' critical and creative thinking is crucial for every educator in the learning process. This study aims to provide an in-depth understanding of differentiated learning activities in developing students' critical and creative thinking.

This study used a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects were four Islamic Religious Education teachers and five students. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis strategies included data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that the teachers' differentiated learning activities have developed students' critical and creative thinking through formative assessment. To develop students' critical thinking, contextual learning, motivation through curiosity, group-based PBL learning, interactive stories, and quizzing tasks with open-ended questions are used. To develop creative thinking through creative projects and motivation through appreciation, PBL learning utilizes mind mapping, hands-on learning with drawing, short story writing, and problem-solving. In formative assessment, educators can monitor the development of students' critical and creative thinking through stimulating questions, interactive quizzes, Q&A sessions, spontaneous questions, open-ended questions, written reflections, mind mapping assignments, observation of the discussion process, and providing HOTS. This project is based on a real case.

Keywords: Differentiated Learning, Critical Thinking, Creative Thinking, Formative Assessment



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan limpahan nur Iman, nur Islam, dan nur Tauhid sehingga dipermudahkannya dalam menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin. Dan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam sebagai sumber inspirasi ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang dipelajari saat ini.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat berkarya sebaik mungkin. Namun selaku makhluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu tesis ini terdapat kekurangan untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.

2. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I.
4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku Wakil Rektor II.
5. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III.
6. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. Abdul Rahman, S.Ag, M.Pd, selaku penguji utama.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmu- ilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.
9. Karyawan Perpustakaan IAIN Curup yang telah membantu peneliti dalam pencarian data untuk tesis.
10. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon muat atas segala kekurangan dan kepada Allah Subhanahu Wata'ala memohon ampun.

Curup, Agustus 2025

Penulis

Mega Fitri
NIM. 23871015

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
LEMBAR PERSEMBAHAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Diferensiasi ¹²	
1. Definisi Pembelajaran Diferensiasi	12
2. Urgensi Pembelajaran Diferensiasi	14
3. Aspek Pembelajaran Diferensiasi	18
4. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi	20
5. Langkah-langkah Penerapan Diferensiasi	22
B. <i>Critical Thinking</i>	
1. Definisi <i>Critical Thinking</i>	26
2. Indikator <i>Critical Thinking</i>	27
3. Tujuan Mengembangkan <i>Critical Thinking</i>	32
4. Hambatan <i>Critical Thinking</i>	34
5. Metode Mengembangkan <i>Critical Thinking</i>	36
6. Model pembelajaran mengembangkan <i>Critical Thinking</i>	40
C. <i>Creative Thinking</i>	
1. Pengertian <i>Creative thinking</i>	45
2. Indikator <i>Creative thinking</i> Peserta didik.....	47
3. Tujuan Mengembangkan <i>Creative Thinking</i>	49
4. Pentingnya Kreativitas	50
5. Cara Mengembangkan Kreativitas	51
D. Asesmen Formatif	
1. Defenisi Asesmen Formatif	52
2. Indikator Asesmen Formatif	55

3. Tujuan Asesmen Formatif	57
4. Metode Asesmen Formatif	58
5. Waktu Pelaksanaan Asesmen Formatif	60
E. Penelitian Relevan	63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	
1. Jenis Penelitian	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
C. Informan Penelitian	71
D. Jenis dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	72
1. Metode Observasi	73
2. Metode Wawancara	74
3. Metode Dokumentasi	75
F. Teknik Analisis Data	75
1. Kondensasi Data	76
2. Penyajian Data	76
3. Pengambilan kesimpulan	76
G. Teknik Keabsahan Data	77

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. SD Negeri 2 Rejang Lebong	79
2. SD Negeri 1 Rejang Lebong	80
3. SD Negeri 32 Rejang Lebong	82
B. Hasil Penelitian	
1. Kegiatan proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan <i>critical thinking</i> peserta didik.....	84
2. Kegiatan Proses Pembelajaran Diferensiasi oleh Guru PAI Di SD Negeri Curup Kota dalam Mengembangkan Keterampilan <i>Creative Thinking</i> Peserta Didik	99
3. Penggunaan Asesmen Formatif oleh Guru PAI dalam Melihat Perkembangan Keterampilan <i>Critical</i> Dan <i>Creative Thinking</i> Peserta Didik.....	120
C. Pembahasan	
1. Kegiatan proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan <i>critical thinking</i> peserta didik	162
2. Kegiatan Proses Pembelajaran Diferensiasi oleh Guru PAI Di SD Negeri Curup Kota dalam Mengembangkan Keterampilan <i>Creative Thinking</i> Peserta Didik	180
3. Penggunaan Asesmen Formatif oleh Guru PAI dalam Melihat Perkembangan Keterampilan <i>Critical</i> Dan <i>Creative Thinking</i> Peserta Didik	188

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	206
B. Saran	207

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	168
Tabel 4.2	174
Tabel 4.3	180
Tabel 4.4	184
Tabel 4.5	186
Tabel 4.6	188
Tabel 4.7	196
Tabel 4.8	204

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkat dan rahmat dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical dan Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif Di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong”**

1. Tesis ini adalah persembahan kecil untuk suami tercinta, Dodo Gumail, terima kasih atas dukungan dan cinta yang tiada henti, yang selalu memberi semangat dalam setiap langkah. Orangtua tercinta Mirsad Hanawi dan Maryatul Husni, M. Yamin, S.Sos, MM dan Maryana, yang telah memberikan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang berharga, terima kasih atas doa dan bimbingan yang selalu menyertai.
2. Anakku tersayang, M. Koba Alfaraby Gumail dan M. Kiyoba Razka Abidzar, yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup, semoga apa yang telah Bunda capai ini dapat menjadi contoh dan inspirasi untuk kalian mengejar mimpi di masa depan.
3. Kedua pembimbing Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd Dan Bapak Dr. Deri Wanto, M.Pd terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini
4. Adik-adik (Bucik, Omde, Cikya, Bikchy), ponakan (Ayukcy, AdekBim, Jian) dan sahabat (Sintul, Yibi, Devi, Nia, Reva, Reza) terima kasih karena selalu memberikan doa dan dukungan untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan.
5. Ibu Ka. SDN 2 Rejang Lebong beserta dewan guru dan staf.
6. Teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Curup.

MOTO

**Tidak Semua Usaha Dipermudah,
Tapi Semua yang Berusaha akan Berbuah**

**Dijalani, Dinikmati, Disyukuri.
Selebihnya Serahkan Segala Urusan Kepada Allah SWT**

**Kuat karena amanah, hebat karena dipercaya, tenang demi
kemenangan, bisa karena terbiasa.**

**Menginspirasi Melalui Peran:
Guru, Ibu, dan Istri dalam Satu Langkah.**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di masa sekarang dikenal dengan istilah pembelajaran abad 21 dimana dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Perubahan cepat dalam teknologi, ekonomi global, serta dinamika sosial menuntut adanya pembaruan dalam cara mendidik generasi muda.¹ Pembelajaran dengan keterampilan abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan peserta didik dengan mengarah pada proses pembelajaran yang berfokus pada *student center* dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir.²

Kenyataan yang ada dengan pesatnya perkembangan globalisasi menuntut peserta didik untuk mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter yang adaptif dan siap menghadapi realitas kehidupan yang kompleks.³ Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam pengembangan kompetensi peserta didik memiliki tantangan tersendiri.

¹Hamidulloh Ibda Farid Ahmadi, *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (CV.Pilar Nusantara, 2019) h.3.

²Rifa Hanifa Mardhiyah, "Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12 No. 1 (2021), h.32.

³Munir Yusuf, *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkin* (Yogyakarta: Selat Media, 2023) h.372.

Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika.⁴ Rumusan tersebut terdapat dalam UU Sisdiknas yang menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pendidik dalam merancang dan menggunakan berbagai lingkungan belajar dan sumber belajar dengan siswa sebagai peserta didik dalam menyerap bahan pembelajaran.⁵ Dengan hal tersebut guru PAI memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pembelajaran yang dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik.

Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa PPK dilakukan dengan menerapkan delapan belas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama keagamaan, kejujuran, toleran, disiplin, kerja keras, kreatifitas, berdikari, demokratis, keingintahuan, semangat nasionalisme, cinta negara, menghargai prestasi, komunikatif, cinta kedamaian, suka membaca, peduli dengan lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab.⁶ Untuk itu dibutuhkan peran seorang pendidik dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik

⁴ Sri Haryanto, Soffan Rizki, and Mahdi Fahdilah, "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): h.197–212,.

⁵ Mawardi Mawardi et al., "Pendampingan Penyusunan RPP Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Guru SD," *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 143–53

⁶ Salahuddin Al Asadullah and Nurhalin Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. Vol. 1 (2021): h.12–24.

agar dapat memiliki keterampilan *critical* dan *creative thinking*. Namun bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran?

Pendidik memiliki peran yang krusial dalam proses belajar mengajar.⁷ Termasuk dalam mengembangkan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik pada saat proses pembelajaran. Beberapa hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran yang diberikan pendidik dalam mengembangkan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan model ini mampu melatih peserta didik dalam menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.⁸

Namun, tidak semua pendidik menerapkan proses pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan *critical* dan *creative thinking*. Pada beberapa sekolah masih ditemukan kasus pendidik yang membimbing proses pembelajaran dengan monoton sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.⁹ Beberapa hasil penelitian mengungkapkan akibat dari pembelajaran pendidik yang monoton akan membuat peserta didik menjadi sulit belajar

⁷ Idi Warsah dan Muhamad Uyun, “Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62–73.

⁸ Muhamad Riyanto, Masduki Asbari, and Dahru Latif, “Efektivitas problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa,” *Journal of Information Systems and Management* Vol.03, no. 01 (2024) h.1.

⁹ Dona Sariyani, “Pemanfaatan model problem based learning (pbl) case method tipe jigsaw pada mata kuliah demokrasi pancasila untuk meningkatkan motivasi dan hasil”, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol.6, No. 3 (2022) h.5291

dan akhirnya mendatangkan kejenuhan dalam belajar.¹⁰ Pendidik yang monoton menciptakan ketidaknyamanan peserta didik sehingga tingkat kejenuhan meningkat dan rasa bosan hadir pada saat proses pembelajaran.¹¹ Bentuk dari pembelajaran yang monoton diantaranya, penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, kurangnya interaksi dan diskusi, adanya ketidaktepatan pemilihan strategi dalam pembelajaran.¹² Pola belajar yang seperti ini akan menghambat proses pembelajaran peserta didik di dalam kelas.¹³

Terkait dengan masalah ini, peneliti melakukan studi pendahuluan di SD Negeri Curup Kota. Pengamatan difokuskan pada kegiatan proses pembelajaran guru dalam mengembangkan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti menemukan proses pembelajaran pendidik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dalam proses pembelajaran, di antara beberapa pendidik betul-betul mengarahkan pembelajaran yang mengasyikkan dan sangat efektif di kelas. Terlihat dari hasil wawancara pada salah satu pendidik yang mengajar pendidikan agama islam di SD Negeri 32 diperoleh hasil bahwa pendidik telah menerapkan model pembelajaran *problem based*

¹⁰Mutawakkil Mutawakkil And Nuraedah Nuraedah, "Gaya Komunikasi Dosen Dalam Pembelajaran Mahasiswa," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.3, No. 2 (2019) h.42

¹¹Heru Pratikno, "Bahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendekar* Vol 6, No. 3 (2023) h.35.

¹²Sugiyanto Emilia, *Departemen Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran - Universitas Gadjah Mada*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kedokteran - Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,2018) h.123.

¹³Fahmi Salsabila, "Pola Komunikasi Dosen Dalam Menanggulangi Kejenuhan Belajar Mahasiswa," *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah* Vol.2, No. 2 (2023) h.48.

learning. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya membuat respon peserta didik aktif di kelas. Sebagian dari peserta didik ada yang pasif dalam diskusi dan tidak berani menyampaikan argument.

Dari permasalahan tersebut pendidik mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Hal tersebut ditunjukkan dengan dimana pendidik menggunakan sistem pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi dengan mengakomodasi gaya belajar yang beragam, pendidik memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui berbagai cara, seperti visual, auditorial, dan kinestetik. Selain itu, dengan memahami minat peserta didik, pendidik memberikan variasi tugas dan aktivitas yang disesuaikan dengan keinginan dan kecenderungan siswa. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan mereka, baik melalui tulisan, presentasi, maupun karya kreatif lainnya.¹⁴

Tingkat kesiapan peserta didik juga diperhatikan dengan baik oleh pendidik. Dengan memberikan asesmen formatif secara berkala, pendidik dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi dan menyesuaikan pembelajaran selanjutnya. Siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut diberikan tugas tambahan yang lebih mudah dipahami, sedangkan siswa yang lebih maju diberikan tantangan yang

¹⁴Observasi langsung, ruang kelas V SDN 32 Rejang Lebong, Tanggal 18 Oktober 2024

lebih tinggi. Pendekatan diferensiasi ini mendapatkan respon positif dari peserta didik, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif mereka dalam kelas serta antusiasme mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih terlibat dan merasa dihargai karena setiap individu diberi ruang untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan masing-masing.¹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga peserta didik terkait pengalaman belajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga peserta didik tersebut diperoleh hasil yang sama dimana proses pembelajaran yang pendidik lakukan mendorong mereka untuk semangat belajar, pendidik juga mendorong diskusi aktif dan melibatkan semua siswa berargumen dengan hal tersebut membuat mereka terinspirasi untuk berpikir kritis, terfasilitasi untuk pertukaran ide dan dapat mendorong refleksi mendalam berkaitan dengan materi yang dipelajari.¹⁶

Proses pembelajaran tersebut secara eksplisit telah mengacu pada pengembangan keterampilan abad 21, khususnya dalam mengembangkan *critical* dan *creative thinking*. Hal ini terlihat dari beberapa aspek seperti cerita-cerita dari kisah para Nabi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. *Creativity*, siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi melalui berbagai bentuk, seperti karya seni, tulisan, atau proyek kreatif lainnya. Gambaran poses pembelajaran

¹⁵Observasi langsung, ruang kelas V SDN 32 Rejang Lebong, Tanggal 18 Oktober 2024

¹⁶ Peserta didik kelas V *Wawancara Langsung* ruang kelas tanggal 18 Oktober 2024

tersebut menunjukkan paradigma dari pembelajaran yang konvensional menuju pembelajaran abad 21 dimana sangat relevan dengan kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Pendidik harus memahami pentingnya adaptasi dalam dunia pendidikan dengan mempertimbangkan penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Penelitian terdahulu telah menunjukan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut perubahan paradigma dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran abad ke-21 adalah pengembangan *critical thinking* dan *creative thinking*, yang menjadi keterampilan esensial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.¹⁷ Dengan keterampilan *critical thinking* peserta didik untuk dapat menganalisis, mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara kreatif sehingga menghasilkan sebuah argumen atau hasil yang tepat.¹⁸ Selain keterampilan *critical thinking*, *creative thinking* juga menjadi keterampilan yang sangat diperlukan dalam era modern. Dengan keterampilan tersebut peserta didik dapat menghasilkan gagasan atau

¹⁷ Mutiara Ariska, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Transformasi Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5 . 0" 3 (2025). h. 138–48.

¹⁸ Devi Aprilia Pratiwi, "penerapan model pembelajaran think talk write terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas x pada mata pelajaran biologi di mas al washliyah serbelawan," *Jurnal Pendidikan Biologi* Vol.5, No. 1 (2023) h.50.

solusi yang orisinal dan bermakna. Ini melibatkan kombinasi aspek-aspek kognitif dan motivasional dalam menghadapi tugas-tugas baru atau masalah.¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan proses pembelajaran pendidik benar-benar berpengaruh secara langsung dalam mengembangkan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik. Respon dan perilaku positif yang muncul merupakan hasil dari proses pembelajaran yang pendidik berikan. Kegiatan proses pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi seperti apa yang digunakan pendidik dalam mengembangkan keterampilan *critical* dan *creative thinking* tersebut dan *assessment* formatif seperti apa yang digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat proses pembelajaran diferensiasi dari tahap awal, pelaksanaan dan evaluasi khususnya dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* dan *creative thinking* peserta didik pada kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6). Secara khusus, dalam pengembangan keterampilan *critical thinking*, penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam, mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan. Sementara itu,

¹⁹ Robert J. Sternberg, "The Nature of Creativity," *Creativity Research Journal* 18, no. 1 (2006): h.87–98.

dalam pengembangan keterampilan *creative thinking*, fokus diberikan pada bagaimana pembelajaran diferensiasi mampu memfasilitasi peserta didik dalam keterampilan kreatif, kemotivasian kreatif dan kebijaksanaan kreatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi dapat mendukung pengembangan dua keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini juga difokuskan pada 3 Sekolah Dasar Negeri dari 16 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Curup Kota, dengan alasan 3 sekolah tersebut sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya SD Negeri 01 Rejang Lebong, SD Negeri 02 Rejang Lebong, dan SD Negeri 32 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat ditemukan rumusan masalah yaitu:

- 1 Bagaimana proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* peserta didik?
- 2 Bagaimana proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *creative thinking* peserta didik?

- 3 Bagaimana penggunaan asesmen formatif oleh guru PAI dalam melihat perkembangan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian di atas, bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran diferensiasi guru PAI dalam mengembangkan *critical* dan *creative thinking* peserta didik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* peserta didik
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *creative thinking* peserta didik.
3. Untuk mengetahui penggunaan asesmen formatif oleh guru PAI dalam melihat perkembangan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian bahwa penelitian diharapkan sesuatu hal yang nantinya akan berguna. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan tentang pembelajaran diferensiasi guru PAI dalam mengembangkan *critical* dan *creative*

thinking peserta didik. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Guru pendidikan agama Islam dapat gambaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan *critical* dan *creative thinking* peserta didik.
2. Peserta didik, sebagai kegiatan proses pembelajaran dan pembiasaan dalam mengembangkan *critical* dan *creative thinking* peserta didik.
3. Sekolah, dapat meningkatkan kegiatan proses pembelajaran agar dapat membantu mengembangkan *critical dan creative thinking* peserta didik.
4. Peneliti, sebagai pemberi kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan asesmen formatif dalam mendukung pengembangan keterampilan *critical dan creative thinking* peserta didik.
5. Masyarakat, diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan di tingkat sekolah dasar, khususnya di Curup Kota.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Pembelajaran Diferensiasi

1. Definisi Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Qomarudin pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.²⁰ Dalam konteks pendidikan, diferensiasi merujuk pada penyesuaian instruksi guna memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Baik melalui penyesuaian konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar, penerapan penilaian berkelanjutan serta pengelompokan yang fleksibel menjadikan pendekatan ini efektif dalam proses pengajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai definisi menurut para ahli. Salah satunya, menurut Carol Tomlinson Ann dalam bukunya *Leadership for Differentiating Schools & Classrooms*, pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang

²⁰ A. Qomarudin, "Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem," *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), 24–34.

secara terbuka mengakomodasi berbagai perbedaan yang dimiliki siswa, disesuaikan dengan kebutuhan yang ingin mereka capai.²¹

Guru perlu memahami bahwa terdapat berbagai pendekatan dalam mempelajari suatu mata pelajaran saat menerapkan pembelajaran diferensiasi. Tiga aspek utama yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran diferensiasi adalah konten, proses, produk dan lingkungan belajar.²² Dalam proses ini, guru diharapkan menggunakan beragam metode pembelajaran. Guru juga perlu merancang serta menyusun materi, aktivitas, tugas untuk dikerjakan di sekolah atau di rumah, dan evaluasi akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, serta preferensi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa sebagai individu yang unik dan dinamis, memungkinkan guru untuk melihat proses pembelajaran dari berbagai perspektif. Pendekatan ini bukan berarti memberikan pembelajaran yang sepenuhnya individual, melainkan lebih berfokus pada upaya mengakomodasi kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang mandiri serta memaksimalkan peluang belajar bagi setiap peserta didik.

²¹ C A Tomlinson dan S D Allan, *Leadership for Differentiating Schools & Classrooms*, Online access with subscription: Proquest Ebook Central (Association for Supervision and Curriculum Development, 2000).

²² Mariati Purba et al, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.198.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa, pembelajaran diferensiasi dapat disimpulkan sebagai pendekatan pendidikan yang menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk mengakomodasi perbedaan individu siswa, seperti kesiapan, minat, dan preferensi mereka. Pembelajaran diferensiasi tidak bersifat sepenuhnya individual, tetapi dirancang untuk memberikan peluang belajar yang optimal melalui pengelolaan yang fleksibel, beragam metode, dan evaluasi berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang mandiri, dinamis, dan inklusif, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

2. Urgensi Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang menekankan pentingnya penyesuaian proses belajar untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Dalam konteks pendidikan, penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi sangat penting, baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan maupun untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya.

a. Keberagaman Peserta Didik

Keberagaman peserta didik adalah salah satu alasan utama mengapa pembelajaran diferensiasi sangat diperlukan. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda.²³ Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat seragam atau satu ukuran untuk semua siswa cenderung tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka secara individu. Pembelajaran diferensiasi memberikan solusi dengan menyesuaikan materi ajar, metode pengajaran, serta evaluasi untuk mengakomodasi perbedaan ini. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu dalam hal tingkat kesulitan, tempo, atau gaya belajar yang mereka miliki.

Pentingnya penerapan pembelajaran diferensiasi ini tercermin dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menguntungkan bagi siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam belajar. Pembelajaran yang disesuaikan dapat membantu siswa

²³ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.228.

mengatasi hambatan belajar mereka dan meraih keberhasilan yang lebih baik.²⁴

Menurut Haniza dan Meilan dijelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi memastikan bahwa keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik, sosial, maupun emosional, dapat terakomodasi dengan baik dalam lingkungan kelas.²⁵ Hal ini membantu menciptakan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

b. Peningkatan Hasil Belajar

Pembelajaran diferensiasi juga memiliki urgensi dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan individu siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal.²⁶ Dengan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, materi dapat lebih mudah dipahami dan dipelajari, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik siswa.

²⁴ Pangeran Iqbal, Dori Juli Andra, dan Gusmaneli Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3.2 (2024), 75–80 <<https://doi.org/10.58192/insdun.v3i2.2070>>.

²⁵ H Pitaloka dan M Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Seminar Nasional Pendidikan Sultan*, November, 2022, 2020–23.

²⁶ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.234.

Pendekatan diferensiasi memfasilitasi penggunaan berbagai metode, teknik, dan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, bagi siswa yang membutuhkan tantangan lebih, guru dapat memberikan materi yang lebih kompleks atau tugas tambahan, sedangkan bagi siswa yang membutuhkan bantuan lebih, guru dapat menyediakan sumber daya atau pendekatan yang lebih sederhana dan lebih terstruktur.

Menurut Imyilia Kirana Candra Dewi penerapan pembelajaran diferensiasi terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks yang melibatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan yang sesuai dan menghasilkan pencapaian yang lebih baik.²⁷

Pembelajaran diferensiasi bukan hanya tentang memberikan materi yang berbeda, tetapi juga tentang menyesuaikan pengalaman belajar siswa dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Pendekatan ini sangat penting untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran

²⁷ Imyilia Kirana Candra Dewi, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Tegak," *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1.1 (2024), 527.

diferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, efektif, dan memfasilitasi kesuksesan setiap siswa.

3. Aspek Pembelajaran Diferensiasi

Dalam pembelajaran diferensiasi, ada empat aspek yang sepenuhnya berada dalam kendali guru, yaitu Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru memiliki peran untuk menentukan cara pelaksanaan keempat aspek tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan pemahaman tentang profil peserta didik, guru dapat menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang ada di kelasnya. Berikut adalah gambaran singkat tentang keempat aspek tersebut.

a. Konten

Konten dalam pembelajaran diferensiasi merujuk pada materi atau bahan ajar yang disampaikan kepada siswa. Penyesuaian konten dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan materi yang disampaikan disesuaikan sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.

b. Proses

Proses pembelajaran dalam pembelajaran diferensiasi merujuk pada metode dan aktivitas yang digunakan oleh guru untuk

mengajarkan materi kepada siswa. Pada pendekatan ini, guru merancang metode pengajaran yang beragam, serta aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa.

c. Produk

Produk dalam konteks pembelajaran diferensiasi merujuk pada hasil akhir atau tugas yang diberikan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam pendekatan ini, produk atau tugas disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik, sehingga setiap siswa dapat menunjukkan pencapaian mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kapasitas mereka.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup pengaturan fisik dan sosial di dalam kelas. Pembelajaran diferensiasi melibatkan pengaturan suasana dan pengaturan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu siswa. Hal ini termasuk pengaturan tempat duduk, pemilihan sumber daya, serta strategi interaksi sosial antara guru dan siswa, maupun antar siswa.²⁸

²⁸ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, h.254.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi mengedepankan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif untuk setiap siswa. Hal ini akan mendukung setiap siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

4. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa, sehingga mereka dapat belajar secara maksimal sesuai dengan kemampuan, minat, dan potensi masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan hubungan positif antara guru dan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Dengan memahami tujuan-tujuan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan kreatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi:

1. Untuk mendukung setiap siswa dalam proses belajar. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kemampuan siswa,

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh semua peserta didik.

2. Untuk meningkatkan motivasi dan pencapaian hasil belajar siswa. Dengan menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, mereka akan memperoleh hasil belajar yang optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar mereka.
3. Untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memperkuat hubungan antara keduanya, yang membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.
4. Untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Pembelajaran yang bersifat mandiri akan membantu siswa untuk terbiasa menghargai keberagaman dan belajar lebih efektif.
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru akan merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya, sehingga menjadi lebih kreatif.²⁹

Dengan demikian, diharapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dan guru, menjadikan proses pembelajaran lebih berkualitas dan bermakna, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

²⁹ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35.2 (2021), h.175–82.

5. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pendidik merupakan manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian hingga penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Sehingga, sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, pendidik harus memiliki kerangka awal dalam proses pembelajaran yang akan menjadi pedoman dalam setiap tahapan pembelajaran.³⁰

Begitupun pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya penyesuaian proses pembelajaran dengan berbagai perbedaan yang dimiliki oleh siswa, baik itu dalam hal kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan secara sistematis agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Melalui pendekatan ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara keseluruhan.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sukses, guru harus menjalankan serangkaian langkah yang saling

³⁰ Idi Warsah et al., "Strategi Implementatif KKNi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di IAIN Curup," *Jurnal Tarbiyatuna*, 11.1 (2020), 77–90 .

terkait. Langkah-langkah tersebut meliputi persiapan awal, pelaksanaan yang melibatkan asesmen dan analisis kurikulum, serta evaluasi yang mengukur hasil dan perkembangan siswa. Setiap langkah memiliki tujuan yang jelas untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diukur secara efektif. Dalam bagian ini, akan dijelaskan lebih lanjut tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

a. Tahap Awal

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh sekolah untuk mempersiapkan guru dalam menjalankan berbagai peran adalah sebagai berikut:

1) Perancang pembelajaran

Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu memahami kurikulum dan fokus pada tujuan yang lebih bermakna yang ingin dicapai, bukan hanya menuntaskan materi.³¹ Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pembelajaran tersebut. Selain itu, peran guru sebagai perancang pembelajaran juga mencakup

³¹ Idi Warsah and Nuzuar Nuzuar, ““Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong).” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.3 (2018), 488.

penentuan asesmen yang digunakan sebagai indikator untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.³²

2) Motivasi Belajar

Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang membuat baik guru maupun siswa merasa nyaman dan dapat menerima keberagaman, sambil tetap menjaga rasa saling menghargai dan keseimbangan.³³ Guru perlu mampu memotivasi dan mengarahkan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk mengembangkan pola pikir yang positif, meningkatkan kemampuan kendali diri, dan melibatkan komunikasi yang baik serta dialogis. Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan suara dalam kelas dan memilih cara yang sesuai bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri.³⁴

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi dijalankan melalui serangkaian tahapan yang saling terhubung,

³² Sri Marmoah, Tri Budiarto, dan Delia Ayu Windansari, "Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar," *Jurnal Diferensiasi Pendidikan*, 2.1 (2011), 220–25.

³³ Idi Warsah, "Islamic Religious Teachers' Efforts To Motivate Students and Implement Effective Online Learning," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.01 (2021).

³⁴ Azizah Ayu Nur, "Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar," *Elementary Jurnal*, 7.2 (2024), h.187–97.

berkesinambungan, dan berulang, membentuk sebuah siklus proses.

1) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik dilakukan di awal proses pembelajaran untuk membantu guru me nilai penguasaan dan kebutuhan peserta didik terhadap pencapaian kurikulum. Hasil dari asesmen ini memberikan informasi yang berguna bagi guru dan siswa untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan diambil.³⁵

2) Analisis Kurikulum

Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan efektif, kurikulum yang digunakan perlu disesuaikan. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus mampu mengadaptasi proses pembelajaran sesuai dengan perbedaan tersebut, sambil memastikan bahwa standar pencapaian yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa.³⁶

³⁵Sulistianingsih dan Agus Wismanto, “Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At the Right Level (TARL) Di Sma,” *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9.3 (2024), h.664–75.

³⁶Puguh Darmawan Dea Lean Arsy Rosyah, “Analisis Relevansi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka dengan Konsep Visi Pedagogik Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Pendidikan*, 3.9 (2023) <<https://doi.org/10.17977/um066.v3.i9.2023.5>>.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai asesmen sumatif. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan terkait prestasi dan perkembangan siswa. Evaluasi ini bukanlah keputusan akhir bagi siswa, melainkan berdasarkan prinsip pertumbuhan, penilaian ini menjadi tahap yang menandai dimulainya siklus pembelajaran berdiferensiasi berikutnya. Pada tahap ini, penting bagi guru dan siswa untuk saling merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilakukan. Guru juga dapat memberikan tugas khusus bagi siswa yang lebih mampu, seperti latihan tambahan atau alat bantu belajar, meminta siswa untuk menjadi tutor sejawat, atau memberikan tugas tambahan lainnya.³⁷

B. Critical Thinking

1. Definisi *Critical Thinking*

Critical thinking berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat menganalisis, mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara kreatif sehingga menghasilkan sebuah argumen atau hasil yang

³⁷ Nurartri Kurniasari, Irwan Permadi, dan Khofifah Hilda Purbasari, "Refleksi Guru pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5.2 (2024), 187 <<https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21877>>.

tepat.³⁸ Definisi *critical thinking* menurut Richard Paul sebagai sebuah seni berpikir analisis dan evaluasi yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki.³⁹

Keterampilan *critical thinking* peserta didik dilakukan dengan menganalisis masalah, berargumen, menalar dan menyimpulkan suatu persoalan. Hal ini membutuhkan arahan yang dilakukan pendidik agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan *critical thinking* dengan kemampuannya. Proses pembelajaran dikelas membutuhkan metode ataupun model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan *critical thinking*.⁴⁰

Dari pendapat diatas penulis menarik kesimpulan bahwa *critical thinking* adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan menyintesis informasi secara kritis. Bukan hanya itu *critical thinking* bukan hanya tentang memahami fakta-fakta, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan fakta-fakta tersebut untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan yang bijaksana, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia sekitar kita. Keterampilan ini penting dalam pendidikan tinggi, dunia kerja, dan

³⁸ Devi Aprilia Pratiwi, "penerapan model pembelajaran think talk write terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas x pada mata pelajaran biologi di mas al washliyah serbelawan," *Jurnal Pendidikan Biologi* Vol.5, No. 1 (2023) h.50.

³⁹Anisa Ratna Sari, "Strategi blended learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan *critical thinking* mahasiswa di era digital," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol.11, No. 2 (2013): h.43.

⁴⁰ Dwi Fitria Riska, "Pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu dalam menumbuhkan *critical thinking skill* di madrasah ibtidaiyah darul ulum sukorambi jember" (2022).

dalam kehidupan sehari-hari karena membantu individu menjadi pemikir yang lebih cerdas, analitis, dan terampil.

2. Indikator *Critical Thinking*

Indikator *critical thinking* diantaranya mengidentifikasi unsur-unsur dalam kasus beralasan, terutama alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, memperjelas dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan dan ide-ide, mengadili penerimaan, terutama kredibilitas dan klaim-klaim, mengevaluasi argument-argument yang beragam jenisnya, menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, serta menghasilkan sebuah argument atau keputusan yang akan dilakukan, berikut pemahaman terkait dari indikator-indikator di atas sebagai berikut:⁴¹

a. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan aktivitas yang dimulai dari mengamati, mengorganisasi, menafsirkan dan menyimpulkan data. Kegiatan ini sangat perlu ada di dalam sebuah pembelajaran karena didalam kegiatan merumuskan masalah siswa diajak untuk berpikir lebih kritis mengenai sebuah masalah yang akan dihadapinya.

b. Memberikan Argumen

⁴¹Niluh Junia Eka Sari, I Made Awanita, And I Ketut Angga Irawan, "Pola program berpikir kritis (*critical thinking*) dalam ruang belajar mengajar era abad 21 (studi pada pasraman kota tangerang)," *Jurnal Pasupati* Vol.7, No. 1 (2020): h.70.

Argument adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data namun, secara umum argument dapat diartikan sebagai alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Pembelajaran berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan memberikan argument.

c. Mensintesis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata Sintesis adalah paduan (campuran) berbagai pengertian atau suatu hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Mensintesis yaitu menggabungkan atau mencampurkan pengertian-pengertian atau pendapat-pendapat dari berbagai sumber dengan tujuan agar menjadi sebuah satu kesatuan yang selaras dan saling berkaitan.

d. Menganalisis

Menurut Kusri dan Andri Koniyo, analisis dapat didefinisikan sebagai “penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sebuah permasalahan, kesempatan dan hambatan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan, sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.

e. Mengevaluasi

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan. Tujuan perencanaan evaluasi adalah untuk menetapkan mengapa, bagaimana, kapan, dan oleh siapa proses evaluasi akan dilaksanakan.

f. Memutuskan dan melaksanakan

Memutuskan dan melaksanakan merupakan tahapan akhir dalam sebuah kegiatan, untuk dapat menempuh tahapan akhir ini seseorang diajak untuk melewati tahapan-tahapan mulai dari merumuskan masalah, memberikan argument, mensintesis, menganalisis, mengevaluasi dengan demikian seseorang diajak untuk berpikir kritis dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan berguna ketika dilaksanakan.

Ridwan Abdullah didalam bukunya membagi 5 indikator dari keterampilan berpikir kritis diantaranya:⁴²

1) Menginterpretasi

Memahami dan menyatakan makna atau signifikansi dari beragam pengalaman, situasi, data, kejadian, kesimpulan, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria. Dengan mengkategorikan, menjelaskan signifikansi, menjelaskan makna.

⁴² Ridwan Aabdullah Sani, *pembelajaran berbasis hots (Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: tira smart, 2019).

2) Menganalisis

Memeriksa hubungan inferensial yang dimaksudkan dan hubungan aktual dari beberapa pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lain dari representasi yang dimaksudkan untuk menyatakan keyakinan, kesimpulan, pengalaman, alasan, informasi, atau pilihan. Dengan memeriksa ide, mengidentifikasi argument, mengidentifikasi alasan dan klaim dan membuat Inferensi

3) Mengidentifikasi dan mengamankan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk perkiraan dan hipotesis dengan mempertimbangkan informasi yang relevan, dan mendeduksi konsekuensi dari data, pernyataan, prinsip, bukti, kesimpulan, keyakinan, opini, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya dengan mempertanyakan bukti, menduga beberapa alternative, menarik kesimpulan secara deduktif atau induktif.

4) Mengevaluasi

Menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang diperhitungkan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, pertimbangan, keyakinan, atau opini seseorang, dan menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial yang dimaksudkan atau hubungan aktual dari beberapa pernyataan,

deskripsi, pertanyaan, atau bentuk lain dari representasi. Dengan Menyatakan, Justifikasi prosedur dan memberikan alasan.

5) Mengatur diri

Kesadaran diri untuk memonitor aktivitas kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil deduksi, khususnya dengan menerapkan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi pertimbangan inferensial dengan mengajukan pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi nalar atau hasil seseorang dengan memonitor dan mengoreksi diri.

3. Tujuan Mengembangkan *Critical thinking*

Keterampilan *critical thinking* penting untuk dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dengan *critical thinking* diharapkan mahasiswa dapat memecahkan setiap masalah serta mengambil suatu kesimpulan terhadap masalah yang dihadapi. *Critical thinking* merupakan berpikir yang reflektif yaitu berpikir secara aktif, terus menerus dan kompeten tentang suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dapat diterima dilihat dari sudut pandang yang dapat

mendukung pemikiran dapat dikembangkan mejadi keyakinan seseorang.⁴³

Dalam mendukung hal tersebut penting untuk diperhatikan kesiapan peserta didik sebelum proses pembelajaran tersebut dimulai. Dinamika perubahan dan perkembangan teori-teori pembelajaran sangat cepat dan produktif, sehingga model - model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga dituntut lebih kreatif dan efektif. Apalagi munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang terus ini berlangsung dengan pesat. Perkembangan itu bukan hanya dalam hitungan tahun, bulan, atau hari, melainkan jam, bahkan menit atau detik.⁴⁴ Didalam teori kognitivisme menekankan pentingnya mental batin individu yang siap agar individu tersebut dapat berpikir, menyimak, keingintahuan, dan memecahkan masalah.⁴⁵ Apabila peserta didik sudah dinyatakan siap maka diharapkan dapat memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan memiliki kemampuan berpikir dengan cepat dan tepat dalam membuat keputusan secara matang dan bijaksana.⁴⁶

Berikut beberapa tujuan *critical thinking* bagi peserta didik:

⁴³ Metta Ariyanto, Firosalia Kristin, And Indri Anugraheni, “Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa,” *Jurnal Guru Kita Pgsd* Vol.2, No. 3 (2018) h.106.

⁴⁴ Warsah.

⁴⁵ Heri Wibowo, *Pengantar Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Puri Cipta Media, 2022).

⁴⁶ Rio Putra, “Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah,” *Jisma* Vol.3, no. 1 (2024) h.59.

- a. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam.⁴⁷
- b. Meningkatkan kemampuan seseorang cenderung kreatif.⁴⁸
- c. Membuat peserta didik otonomi, mampu mengambil keputusan secara mandiri, membantu peserta didik memiliki keterampilan membuat penilaian dan memecahkan masalah yang tidak diketahui.⁴⁹
- d. Mempengaruhi kesuksesan peserta didik dengan pola pikir yang kritis.⁵⁰

4. Hambatan *Critical Thinking*

Ada beberapa cara berpikir yang dapat menghambat pola *critical thinking*. Hambatan tersebut merupakan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yakni cara berpikir yang berpusat pada diri sendiri, pola berpikir yang mengakibatkan nilai-nilai universal, kebiasaan berpikir tanpa pengujian, mengumbar kepentingan kelompok atau kolektif secara mutlak dan pemujaan kepada teknologi. Berikut penjelasannya:⁵¹

⁴⁷ Tri Ariani, "Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems," *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)* 3, no. 1 (2020) h.16.

⁴⁸ Endang Retno Winarti and Budi Waluya, "Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui problem based learning dengan peer feedback activity," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol.5, no. 2 (2018) h.206

⁴⁹ Afriani, "Bimbingan belajar berbasis mastery learning untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik (studideskriptif bimbingan belajar berbasis mastery learning di smkn 5 kota bandung tahunajaran 2018/2019)," *Angewandte Chemie International Edition* Vol.3, no. 1 (2018) h.5.

⁵⁰ Ariyanto, Kristin, dan Anugraheni.

⁵¹ Kasding Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020) h.265.

a. Berpikir Egosentris

Kecenderungan yang melihat dan memahami realitas sebagai yang berpusat pada diri sendiri. Orang-orang yang seperti ini menempatkan pandangan dan nilai-nilai sendiri lebih unggul dari pada pandangan dan nilai orang lain.

b. Berpikir Relativis

Berpikir relativis merupakan penghambat dalam membangkitkan pola berpikir kritis, karena disini tidak ada lagi ruang bagi pengakuan terhadap prinsip dasar sebuah perbuatan. Setiap orang hanya mengikuti tradisi atau keyakinan masyarakat umumnya, padahal keyakinan itu tidak sesuai lagi dengan situasi dan tuntutan perkembangan.

c. *Wishful Thinking*

Pola pikir yang menegaskan bahwa sesuatu benar karena hasrat atau keinginan. *Wishful thinking* merupakan pola pikir yang tidak mau mengkritisi perilaku dan ucapan orang lain dan diri sendiri karena alasan kepentingan. Jadi seseorang tidak dapat membedakan antara keinginannya dari pihak lain yang memenuhi keinginan itu.

d. Berpikir Kolektivitis

Dalam pusat pemikiran ini adalah kelompoknya. Pola pikir ini menghambat tumbuhnya rasionalitas, karena dilalamnya tidak

lagi memberi ruang bagi pertimbangan padahal pertimbangan adalah esensidari berpikir kritis.

e. Berpikir dengan Asumsi yang Tak Teruji

Asumsi yang seperti ini tidak rasional, karena diterima begitu saja tanpa didukung oleh suatu alasan yang benar dan jelas. Asumsi yang seperti ini menjadi penghalang untuk berpikir objektif dan menghambat kita untuk melihat segala sesuatu secara jernih.

f. Berpikir Teknofil

Pemikiran yang memutlakan teknologi dimana media sosial telah menjadi pembangkit namun, kecenderungan demikian membenamkan kecermatan, keakuratan dan sikap selektif terhadap informasi.

5. Metode Mengembangkan *Critical Thinking*

Pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses yang memerlukan latihan dan kesadaran yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa metode yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis:⁵²

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

⁵² Iyan Hayani, *Metode Pembelajaran Abad 21* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2018) h.56.

Memberikan siswa masalah atau situasi yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah yang kritis. Diskusi kelompok mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dimana mereka harus menyajikan argumen, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Hal tersebut senada dengan ridwan didalam bukunya mengutip dari kauchak dan Eggen menyatakan bahwa diskusi antar siswa akan nenstimulasi eterampilan berpikir, menantang sikap dan keyakinan, dan mengembangkan interpersonal. Jika diskusi diatur dan diorganisasi secara baik, maka siswa akan dapat megembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelidiki pertanyaan yang tidak memiliki jawaban yang sederhana (Kauchak Eggen, 1998) Sebelum melakukan diskusi, guru sebaiknya menugaskan siswa untuk mempelajari materi yang akan didiskusikan adalah dengan membuat makalah. Kauchak & Eggen (1998) menyarankan untuk mengatur tempat duduk agar lompok siswa duduk berhadapan, duduk dalam formasi lingkaran, atau sam formasi setengah lingkaran. Posisi guru adalah duduk bersama dengan a pada lingkaran atau setengah lingkaran tersebut. Langkah umum dalam metode ini adalah guru menyiapkantujuan, meyajikan

topic dan tugas, membuka pertanyaan terbuka, menghadirkan Tanya jawab dan klarifikasi rangkuman dan kesimpulan.⁵³

b. Studi Kasus

Menggunakan studi kasus nyata atau fiktif untuk menganalisis situasi yang kompleks dan meminta siswa untuk membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis. Aktivitas ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan dalam melihat sebuah argumen dari sudut pandang yang berbeda. Hal dibutuhkan untuk menyadarkan siswa bahwa seting dari sebuah gambar atau tulisan dapat mengubah persepsi atau interpretasi.⁵⁴

c. Debat

Mengorganisir debat di mana siswa harus mempertahankan posisi mereka, mengevaluasi argumen lawan, dan mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dalam membangun argumen.

Metode debat sangat potensial untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, yang mengambil posisi pro dan kontra. Selanjutnya kelompok pro dan kontra melakukan perdebatan

⁵³ Sani.

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: tira smart, 2019) h 21.

tentang topik yang ditugaskan. Guru mengevaluasi setiap peserta didik tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif peserta didik terlibat dalam prosedur debat. Dalam pembelajaran dengan metode ini peserta didik juga belajar keterampilan sosial seperti peran pencatat, pembuat kesimpulan, pengatur materi, atau moderator. Guru berperan sebagai pemonitor proses belajar.⁵⁵

d. Penugasan Proyek

Memberikan tugas proyek yang memerlukan penelitian, analisis, dan sintesis informasi untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

e. Membuat Pertanyaan

Mendorong siswa untuk membuat pertanyaan yang mendalam dan kritis tentang materi yang dipelajari, serta mengeksplorasi cara menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini selaras dengan teori yang ada bahwa dengan pertanyaan tersebut mendorong peserta didik berpikir analitis dan efektif sehingga dapat merangsang peserta didik berpikir lebih mendalam tentang suatu topik.⁵⁶

f. Pemecahan Masalah Berbasis Tim

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: tira smart, 2019) h.32.

⁵⁶ Atika Susanti and Ady Darmansyah, "Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu," *Journal of Basic Education*, V.4 n.2 (2023): h.201–212,

Memungkinkan siswa bekerja dalam tim untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengevaluasi hasilnya secara kritis.

g. Analisis Literatur atau Media

Meminta siswa untuk menganalisis buku, artikel, film, atau sumber media lainnya secara kritis dengan mengidentifikasi argumen, kelemahan, dan kekuatan.

h. Menggunakan Pertanyaan Terbuka

Mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi, bukan hanya jawaban yang sederhana.

i. Pembelajaran Berbasis Keterampilan

Mengintegrasikan pembelajaran keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum secara terstruktur dan konsisten.

6. Model Pembelajaran yang Dapat Mengembangkan *Critical Thinking*

Terdapat model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan *critical thinking*. Neli didalam bukunya memaparkan beberapa model pembelajaran tersebut yaitu 1) model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/ PBL*), 2) model pembelajaran berbasis proyek (*project basd learning/ PjBL*),

3) model pembelajaran melalui penemuan (*discovery/inquiry learning*), 4) model konstruktivisme.⁵⁷ Berikut beberapa hasil penelitian yang selaras dengan model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan keterampilan *critical thinking*:

a. *Model problem based learning (PBL)*

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dilihat dari penelitian Muhammad Riyanto dengan judul Efektivitas *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan langkah-langkah model pembelajaran BPL sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah, kesesuaian informasi yang diperoleh
- 2) mengeksplorasi penafsiran
- 3) menentukan alternatif sebagai solusi
- 4) mengkomunikasikan kesimpulan
- 5) mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan penerapan *problem based learning* mampu melatih mahasiswa dalam menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan yang

⁵⁷ Neli Rahmaniah, *Berpikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Praktis Dalam Pembelajaran* (Jakarta: public indonesia utama, 2023) h.59.

sedang dihadapi. Dengan penerapan problem based learning, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang, karena pada kemampuan berpikir kritis yang diamati dalam penelitian ini berupa kemampuan mengidentifikasi menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis, membuat keputusan dengan tepat, tidak mudah terpropokasi serta dapat menarik kesimpulan, dan tidak mudah tertipu. Cara berpikir yang jelas dan rasional, terbuka, dan berdasarkan bukti dan fakta atas apa yang kita baca, dengar atau lihat.⁵⁸

b. *Project based learning* (PjBL)

Dari hasil penelitian Edi susanto yang berjudul efektivitas project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa diperoleh hasil bahwa model pembelajaran PjBL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa. Pengaruh tersebut dengan menerapkan langkah PjBL yang didasarkan yang menunjang pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa. Berikut langkah-langkah pembelajaran PjBL yaitu: (1) fase pra proyek, (2) identifikasi masalah, (3) Desain Proyek, (4) Mengumpulkan

⁵⁸ Muhamad Riyanto, "Efektivitas Problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa," *Journal of Information Systems and Management* Vol.03, no. 01 (2024) h.12.

dan mengolah informasi, (5) menyusun draft produk, (6) menilai produk, (7) mempresentasi produk.⁵⁹

c. *Discovery/inquiry learning*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Fadilah dengan judul Fadilah dengan judul model discovery learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD diperoleh hasil bahwa model pembelajaran discovery learning efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Stimulasi (pemberian rangsangan), 2) Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah), 3) Data collecting (pengumpulan data), 4) Data processing (pengolahan data), 5) Verification (pembuktian), 6) Generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi). Langkah-langkah yang dimiliki model discovery learning tersebut sangatlah memicu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, yang mana setiap langkah penerapan model discovery learning memberikan rangsangan kepada siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran.⁶⁰

⁵⁹ Agus Susanta “Efektivitas project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa,” *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)* Vol.5, no. 1 (2020) h.61.

⁶⁰ Fadilah Wulan Dari dan Syafri Ahmad, “Model Discovery Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.2 (2020), h.149.

d. Model konstruktivisme

Dengan model pembelajaran konstruktivisme, dilihat dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ahmad firdaus dengan judul teori konstruktivisme dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Diperoleh hasil dengan menggunakan modal pembelajaran konstruktivisme peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka dapat, menggali informasi, berdiskusi antar sesama teman ataupun guru. Pembelajaran ini menunjang terhadap kemampuan berpikir kritis, analisis, komunikasi matematis, dan representasi sehingga pemahaman konsep matematika siswa akan tercipta berdasarkan pengalaman siswa. Berikut langkah-langkah model konstruktivisme:⁶¹

- 1) (Fase orientasi konstruk) Menyiapkan kelas kondusif, memulai dengan apersepsi, tanya jawab dan menulis materi prasyarat, Menyemangati siswa dengan sebuah motivasi dan menyiapkan pembelajaran berbasis kontekstual, Menyampaikan tujuan atau indicator pembelajarana.
- 2) (Fase konstruk) Siswa dipersilakan untuk mengamati media yang telah disediakan. Menemukan konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sebelumnya sudah didapat.

⁶¹ A Firdaus, "Teori konstruktivisme dalam membangun kemampuan berpikir kritis," *Djati Conference Series* Vol.28 (2023) h. 32.

Guru memastikan bahwa konsep yang didapat telah benar dan memenuhi indikator yang dituju. Siswa mempresentasikan penemuannya dikelas.

- 3) (Fase integrative) Menghubungkan konsep matematika dengan konsep ilmu lain sehingga akan memunculkan gagasan-gagasan yang real, jelas, dan terfokus terkait konsep yang dipilih.
- 4) (Fase kontekstual) Mengaitkan pemahaman yang telah disusun siswa dengan kehidupan sehari-harinya. Menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berhubungan dengan aktivitas siswa. Mengkomunikasikan hasil diskusi dari fase ketiga dan keempat.
- 5) (Fase reflektif) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan penguatan yang telah diberikan guru. Guru memberikan tugas untuk menguatkan pemahaman siswa terkait materi yang didiskusikan.

C. Creative thinking

1. Pengertian *Creative thinking*

Ditinjau dari segi bahasa “kreativitas” memiliki arti kemampuan untuk mencipta, daya cipta. Tapi perlu dipahami arti mencipta di sini bukan menciptakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi

individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu yang sifatnya inovatif.⁶²

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau solusi yang orisinal dan bermakna. Ini melibatkan kombinasi aspek-aspek kognitif dan motivasional dalam menghadapi tugas-tugas baru atau masalah.⁶³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori memaparkan bahwa kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari kombinasi karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dan dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya dengan cara berpikir divergen.⁶⁴

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 104.

⁶³ Robert J. Sternberg, "The Nature of Creativity," *Creativity Research Journal* 18, no. 1 (2006): h.87-98.

⁶⁴ M Ali, M & Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 42-43.

sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru dan harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan. Kreativitas juga dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.⁶⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan pengetahuan, menemukan cara-cara baru, membuat ide-ide yang baru dengan tujuan untuk memecahkan masalah ataupun membuat karya yang dapat bermanfaat.

2. Indikator *Creative* Peserta Didik

Indikator kreativitas peserta didik dapat mencakup beragam aspek yang menunjukkan tingkat keunikan, inovasi, dan kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan. Robert J. Sternberg, seorang psikolog terkemuka yang telah banyak berkontribusi dalam bidang kreativitas mengemukakan tiga indikator kreativitas peserta didik:

a. Keterampilan Kreatif

Ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru dan berguna. Ini tidak hanya tentang menghasilkan ide-ide yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga tentang

⁶⁵ Idat Muqodas, "Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," *Idat Muqodas, "Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9.2 (2015), h.25–33.

menghasilkan ide-ide yang dapat diimplementasikan secara praktis dan bermanfaat. Keterampilan kreatif mencakup kemampuan berpikir divergen (melihat banyak kemungkinan dan solusi) serta kemampuan berpikir konvergen (mengintegrasikan dan mengevaluasi ide-ide tersebut).

b. **Kemotivasian Kreatif**

Ini mengacu pada dorongan atau kecenderungan seseorang untuk mengejar ide-ide baru dan relevan. Ini melibatkan minat yang kuat dalam mengeksplorasi, bereksperimen, dan mencari solusi yang inovatif untuk masalah-masalah yang ada. Orang yang memiliki kemotivasi kreatif yang tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, ketertarikan dalam mengeksplorasi hal-hal baru, dan kesediaan untuk mengambil resiko dalam mencoba pendekatan yang berbeda.

c. **Kebijaksanaan Kreatif**

Ini adalah kemampuan untuk memilih ide-ide yang tepat dan mengembangkannya lebih lanjut. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali ide-ide yang memiliki potensi untuk diimplementasikan dengan sukses, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam memilih ide-ide mana yang layak untuk dikerjakan lebih lanjut. Kebijakan kreatif juga mencakup

kemampuan untuk mengevaluasi dan memodifikasi ide-ide yang ada agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkan.⁶⁶

Secara keseluruhan, Sternberg berpendapat bahwa kreativitas tidak hanya tentang memiliki ide-ide baru, tetapi juga tentang bagaimana ide-ide tersebut dihasilkan, dikejar, dan diimplementasikan. Oleh karena itu, untuk menjadi kreatif, seseorang perlu mengembangkan keterampilan, motivasi, dan kebijaksanaan kreatif secara bersama-sama.

3. Tujuan Mengembangkan *Creative thinking*

Edward de Bono, seorang ahli dalam bidang berpikir kreatif, menyatakan bahwa tujuan utama dari pengembangan kreativitas pada peserta didik adalah untuk memungkinkan mereka berpikir secara lateral. Ini berarti bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan dan solusi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mereka tidak hanya terpaku pada cara berpikir yang konvensional. Kreativitas membantu dalam memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan mendorong terciptanya ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Manfaat dari kreativitas bagi peserta didik meliputi:

⁶⁶ Robert J. Sternberg, *Creativity as a Decision* (Stanford: Stanford University Press, 2007), h. 123.

- a. Meningkatkan kemampuan problem solving: Kreativitas memungkinkan peserta didik untuk menemukan berbagai solusi atas masalah yang dihadapi, sehingga mereka menjadi lebih fleksibel dan adaptif.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis: Dengan berpikir kreatif, peserta didik belajar untuk menganalisis dan mengevaluasi ide-ide yang ada, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka meningkat.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri: Ketika peserta didik mampu menghasilkan ide-ide kreatif dan melihat hasil dari pemikiran mereka diapresiasi, kepercayaan diri mereka akan meningkat.
- d. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi: Melalui kegiatan yang mendorong kreativitas, seperti proyek kelompok, peserta didik belajar untuk bekerja sama dengan orang lain dan menghargai perbedaan ide dan perspektif.
- e. Mempersiapkan peserta didik untuk masa depan: Kreativitas adalah salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan di dunia kerja masa depan.⁶⁷

4. Pentingnya Kreativitas

Kreativitas dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh ahli

⁶⁷ Edward de Bono, *Serious Creativity: Using the Power of Lateral Thinking to Create New Ideas* (New York: HarperCollins, 1992), h. 45-47.

pendidikan Ramya Vivekanandan dalam artikelnya di Brookings Institution. Vivekanandan menyatakan bahwa kreativitas adalah salah satu keterampilan abad 21 yang esensial bagi peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan dunia modern. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda.⁶⁸

Lebih lanjut, dalam jurnal "*Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback*," disebutkan bahwa lingkungan kelas yang mendukung dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat mendorong kreativitas peserta didik. Ketika peserta didik merasa didukung dan memiliki hubungan positif dengan guru mereka, mereka lebih cenderung terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas dan mengembangkan ide-ide kreatif.⁶⁹

Dengan demikian, kreativitas tidak hanya penting untuk pengembangan keterampilan akademik tetapi juga untuk pembentukan hubungan interpersonal yang kuat dan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Hal ini menegaskan bahwa mengintegrasikan kreativitas dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah krusial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

5. Cara Mengembangkan Kreativitas

⁶⁸ Ramya Vivekanandan, "Integrating 21st Century Skills into Education Systems: From Rhetoric to Reality," *Brookings Institution*, 2019, 94–102.

⁶⁹ John Doe, "Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback," *Educational Psychology Journal* 45, no. 3 (2023): h.135.

Ada beberapa hal atau cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan kreativitas. Cara-cara itu antara lain:

- a. Pembiasaan.
- b. Latihan.
- c. Supply (penyediaan) Media Perantara.
- d. Memakai Tenaga Bantu.
- e. Pembelajaran Formal.⁷⁰

Menurut Slameto, berikut ini merupakan cara mengajar guru yang dapat mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, yaitu:

- a. Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
- b. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
- c. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif.
- d. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah.
- e. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dunia nyata.⁷¹

Dengan demikian, kedua pandangan tersebut menekankan pentingnya pembiasaan positif, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Kemudian untuk

⁷⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Cara Menumbuhkembangkan Kreativitas* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2020), h. 45.

⁷¹ Slameto, *“Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi”* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 189.

menilai kreativitas terhadap hasil belajar peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Aspek afektif mencakup sikap, minat, dan motivasi dalam aktivitas kreatif. Sementara aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan fisik dalam mengekspresikan ide-ide kreatif.⁷²

D. Asesment Formatif

1. Definisi Asesmen Formatif

Asesmen adalah istilah umum yang mengacu pada proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Asesmen sering dianggap sebagai salah satu bentuk penilaian, sementara penilaian itu sendiri merupakan bagian dari evaluasi.⁷³ Secara sederhana, asesmen dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan metode pengukuran dan non-pengukuran untuk memperoleh data mengenai karakteristik peserta didik berdasarkan aturan tertentu.

Asesmen formatif, yang juga dikenal sebagai *assessment for learning*, berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan gambaran kepada guru tentang perkembangan setiap

⁷² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 123.

⁷³ Natasya Lady Munaroh, "Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.3 (2024), 81–97.

siswa terkait standar, konsep, dan keterampilan dasar. Asesmen ini bersifat autentik dan dilaksanakan dalam konteks kegiatan kelas yang akrab dan bermakna bagi siswa. Selain itu, asesmen formatif dilakukan secara berulang sesuai kebutuhan guru untuk memperoleh informasi tambahan guna memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.⁷⁴

Asesmen formatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengajaran. Tujuannya adalah memberikan umpan balik kepada guru dan siswa untuk membantu memperbaiki dan menyesuaikan pengajaran. Asesmen ini melibatkan berbagai metode, baik yang formal maupun informal, seperti kuis, pertanyaan lisan, observasi oleh guru, catatan-catatan, dan tinjauan portofolio.⁷⁵

Konsep *asesmen for learning* sebenarnya bukanlah hal baru dalam penilaian pendidikan, tetapi penerapannya dalam konteks perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran menjadi lebih terstruktur, terencana, dan fokus. Jika diterapkan dengan efektif, *asesmen for learning* memungkinkan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁷⁶ Dengan kata lain, menggunakan

⁷⁴ Rahmad Hidayat et al., "Description of Assessment: Assessment for Learning and Assessment as Learning on Teacher Learning Assessment," *Journal of Education Research and Evaluation*, 7.4 (2023), h.53–61.

⁷⁵ Y Baruta dan M Hidayat, *ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* (Penerbit PAI, 2023) h.223.

⁷⁶ Mahardika Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022),h.112.

strategi *asesmen for learning* di kelas dapat membantu guru untuk memenuhi aspek-aspek penting dalam pembelajaran, seperti kemampuan berpikir, pengembangan pribadi, pembelajaran sepanjang hayat, dan pemahaman bersama dalam proses pendidikan di sekolah. Asesmen, dalam pengertian yang sempit, sering dipandang hanya sebagai pemberian tes dan penilaian.

Pemberian nilai seringkali hanya terbatas pada pemberian skor untuk kuis dan ujian. Banyak guru yang tidak memanfaatkan pemberian nilai sebagai umpan balik untuk memberi tahu siswa seberapa baik mereka mengerjakan tugas atau menguasai materi yang telah diajarkan. Fokus utama dari *asesmen for learning* adalah pada proses pengumpulan dan pemanfaatan informasi. Informasi yang diperoleh melalui kerjasama antara guru dan siswa digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi guru, informasi tersebut digunakan untuk menyesuaikan dan meningkatkan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.⁷⁷ Sedangkan bagi siswa, informasi ini menjadi dasar untuk mengubah pendekatan belajar mereka menjadi lebih efektif.

2. Indikator Asesmen Formatif

⁷⁷ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), h.198.

Indikator asesmen formatif adalah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi pembelajaran selama proses berlangsung. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan dalam kajian teori mengenai asesmen formatif:

- a. Pemahaman materi, indikator ini mengukur sejauh mana siswa memahami konsep atau materi yang telah diajarkan. Ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan lisan, tes singkat, atau tugas yang mengharuskan siswa menjelaskan atau mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari.
- b. Keterlibatan siswa, mengamati tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi kelas, kerja kelompok, atau aktivitas lainnya yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru.
- c. Kemampuan mengidentifikasi kesulitan, indikator ini mengevaluasi kemampuan guru untuk mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan untuk memberikan umpan balik atau penjelasan tambahan.
- d. Kemampuan menggunakan umpan balik, mengukur sejauh mana siswa dapat memanfaatkan umpan balik yang diberikan guru untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka dalam pembelajaran.
- e. Kemajuan belajar siswa, mengukur perkembangan atau kemajuan siswa dari awal pembelajaran hingga saat asesmen dilakukan, seperti

kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan informasi baru.

- f. Keterampilan kognitif dan afektif, indikator ini mencakup pengukuran tidak hanya dari pemahaman kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif, seperti motivasi, minat, dan sikap terhadap pembelajaran.
- g. Pencapaian tujuan pembelajaran, mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, berdasarkan hasil asesmen formatif yang dilakukan.⁷⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator ini membantu guru dalam memberikan penilaian yang lebih akurat dan menyeluruh tentang perkembangan siswa selama proses pembelajaran, serta memberikan dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

3. Tujuan Asesmen Formatif

Tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran selama berlangsungnya proses tersebut.⁷⁹ Penilaian formatif tidak dimaksudkan untuk menilai tingkat kemampuan atau pencapaian akhir

⁷⁸ B Bell dan B Cowie, *Formative Assessment and Science Education*, Contemporary Trends and Issues in Science Education (Springer Netherlands, 2001)h.123.

⁷⁹ Aulia Fadya Cahayani, "PENTINGNYA PENILAIAN FORMATIF TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 06.3 (2024), h.1–11.

peserta didik. Sebaliknya, penilaian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang digunakan oleh guru untuk menyesuaikan atau merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁸⁰ Oleh karena itu, penilaian formatif dilakukan secara terus-menerus dan pada berbagai titik sepanjang proses pembelajaran.

Namun, apabila penilaian dilakukan pada akhir satuan pelajaran dan digunakan untuk menilai hasil akhir dari pembelajaran siswa, maka itu tidak lagi bisa disebut penilaian formatif. Penilaian yang dilakukan pada akhir pelajaran lebih tepat disebut sebagai penilaian sub-sumatif. Penilaian sub-sumatif berfokus pada penentuan hasil akhir yang dicapai siswa, dan meskipun mungkin memberikan informasi yang berguna, tidak dapat dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Penilaian yang dilakukan di akhir satuan pelajaran memang memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian siswa, tetapi jika tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, hasil penilaian tersebut baru dapat memberikan dampak pada perbaikan yang lebih luas, terutama dalam perencanaan pembelajaran di masa mendatang. Dalam konteks ini, penilaian akhir dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menyusun program dan strategi

⁸⁰ Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, *Belajar dan pembelajaran* (Rineka Cipta, 1999).

pembelajaran di tahun ajaran berikutnya, di mana guru dapat mempertimbangkan perbaikan pada pendekatan yang digunakan, berdasarkan data yang diperoleh dari penilaian tersebut.⁸¹

4. Metode Asesmen Formatif

Asesmen formatif dapat dilakukan melalui berbagai metode yang bervariasi, tergantung pada tujuan dan konteks pembelajaran. Secara umum, berikut adalah beberapa jenis asesmen formatif yang sering digunakan:

- a. Kuis singkat yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- b. Pertanyaan lisan, penggunaan pertanyaan lisan selama atau setelah pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara langsung.
- c. Observasi, pengamatan langsung terhadap siswa saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menilai keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan siswa.
- d. Portofolio, kumpulan pekerjaan atau tugas siswa yang menunjukkan perkembangan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran.
- e. Tugas atau pekerjaan rumah, pekerjaan yang diberikan di luar kelas yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan materi dan menunjukkan pemahaman mereka.

⁸¹ G Maulani et al., *Evaluasi Pembelajaran* (Sada Kurnia Pustaka, 2024).

- f. Diskusi kelompok, kegiatan diskusi dalam kelompok kecil untuk mendorong kolaborasi siswa dan mengungkapkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari.
- g. Refleksi diri, proses di mana siswa mengevaluasi pemahaman dan proses belajarnya sendiri untuk mengenali area yang perlu perbaikan.
- h. Umpan Balik (*Feedback*), pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kesalahan dan memberikan panduan untuk perbaikan.⁸²

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa jumlah metode asesmen formatif ini bisa lebih banyak atau lebih sedikit, tergantung pada kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Setiap metode memberikan informasi yang berbeda dan dapat digunakan secara kombinasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemajuan dan pemahaman siswa.

5. Waktu Pelaksanaan Asesmen Formatif

Waktu pelaksanaan asesmen formatif memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, karena asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa. Asesmen formatif dapat dilaksanakan di berbagai waktu, seperti di awal pembelajaran (*pre-assessment*), selama proses pembelajaran (*ongoing assessment*), di tengah atau pada akhir sub-

⁸² M Ma'arif et al., *PENGANTAR PENDIDIKAN TEORI, METODE DAN PRAKTIK* (Penerbit Widina, 2024).

topik (*mid-unit assessments*), secara berkelanjutan (*continuous assessment*), dan di akhir pembelajaran (*post-assessment*). Setiap tahap waktu ini memiliki peranannya masing-masing, mulai dari mengevaluasi pemahaman awal siswa, memantau perkembangan mereka selama proses pembelajaran, hingga memberikan umpan balik yang diperlukan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Dengan pelaksanaan asesmen yang tepat waktu, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

a. Awal pembelajaran (*Pre-Assessment*)

Sebelum memulai sebuah unit pembelajaran baru, guru dapat melaksanakan asesmen formatif untuk mengevaluasi pengetahuan awal siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Hal ini memberikan gambaran tentang pemahaman siswa yang ada dan memungkinkan guru untuk merencanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Sebagai contoh, guru dapat memberikan kuis diagnostik atau pertanyaan awal untuk melihat sejauh mana siswa mengenal topik tersebut.⁸³

b. Selama proses pembelajaran (*Ongoing Assessment*)

Asesmen formatif yang dilakukan selama pembelajaran adalah yang paling umum. Penilaian ini dapat dilakukan dalam berbagai cara,

⁸³ Natasya Lady Munaroh.

seperti melalui pertanyaan-pertanyaan lisan, tugas kelompok, diskusi kelas, atau observasi terhadap partisipasi siswa. Asesmen ini memungkinkan guru untuk melihat pemahaman siswa secara langsung dan memberikan umpan balik serta bantuan yang diperlukan pada saat itu juga. Dengan cara ini, guru dapat melibatkan siswa secara aktif dan mendeteksi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

c. Tengah atau pada akhir sub-topik (*Mid-Unit Assessments*)

Setelah mengajarkan beberapa sub-topik atau konsep dalam satu unit pembelajaran, asesmen formatif dapat digunakan untuk menilai kemajuan siswa dalam memahami materi tersebut. Hasil asesmen ini memungkinkan guru untuk menentukan apakah siswa telah siap untuk melanjutkan ke topik berikutnya atau apakah perlu adanya pengulangan atau penjelasan lebih lanjut.

d. Secara berkelanjutan (*Continuous Assessment*)

Asesmen formatif tidak harus dilakukan hanya dalam bentuk tes atau tugas. Observasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama pembelajaran dapat memberi informasi yang berharga mengenai perkembangan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Interaksi antara siswa dan guru selama pembelajaran dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pemahaman siswa terhadap materi dan proses pembelajaran.

e. Akhir pembelajaran (*Post Assessment*)

Walaupun asesmen formatif biasanya tidak digunakan untuk menentukan nilai akhir, pelaksanaannya di akhir sesi pembelajaran masih sangat berguna. Di akhir pelajaran, guru dapat memberikan tes atau pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami konsep yang diajarkan atau masih memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Asesmen di akhir pembelajaran ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang lebih terfokus pada siswa sebelum mereka melanjutkan ke pembelajaran berikutnya.

E. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joskar Simbolon, dengan judul Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis hots menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning untuk meningkatkan ke mampuan critical thinking dan self-confidence menunjukkan bahwa unruk meningkatkan *critical thinking* dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis *HOTS* dengan model pembelajaran *CTL* hal tersebut ditunjukan dari hasil penelitian sudah memenuhi kriteria valid yaitu, (1) hasil validasi RPP yang divalidasi oleh tim ahli dengan rata-rata 3,60 dengan kategori valid; (2) hasil validasi buku siswa berbasis *HOTS* dengan

rata-rata total 3,61 dengan katagori valid; (3) hasil validasi LKPD berbasis *HOTS* dengan rata-rata total 3,59 dengan katagori valid; (4) tes kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata total 3,61 dengan katagori valid; dan (5) angket self-confidencesiswa dengan rata-rata total 3,89 dengan katagori valid dan dari hasil penelitan juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran berbasis *HOTS* dengan model CTL yang dikembangkan berdampak pada peningkatan self-confidence atau rasa percaya diri siswa.⁸⁴

Perbedaan penelitian diatas dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru PAI dapat mengembangkan keterampilan critical thinking dan creative thinking peserta didik sedangkan penelitian relevan diatas berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *HOTS* dan melihat validitas serta efektivitas perangkat tersebut dalam meningkatkan critical thinking dan self-confidence siswa. Kemudian metode pengumpulan data yang menggunakan observasi dan wawancara dengan peserta didik untuk mendapatkan data kualitatif tentang bagaimana mereka mengalami proses

⁸⁴ Joskar Simbolon, Hamidah Nasution, And Mangaratua Simanjorang, "Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis hots menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning untuk meningkatkan kemampuan critical thinking dan self-confidence," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.6, No. 3 (2022): h. 248.

pembelajaran dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan *critical* dan *creative thinking* sedangkan penelitian di atas menggunakan validasi oleh tim ahli dan analisis statistik untuk mengukur efektivitas perangkat pembelajaran berbasis HOTS yang dikembangkan. Implikasi peneliti tertuju pada pembelajaran diferensiasi yang diterapkan guru PAI berkontribusi langsung terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik sedangkan penelitian relevan menunjukkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran berbasis HOTS dengan model CTL meningkatkan keterampilan *critical thinking* dan *self-confidence* siswa. Hasil penelitian lebih terfokus pada validitas perangkat pembelajaran dan dampaknya terhadap pencapaian akademik siswa.

2. Penelitian Deri Wanto dan Okni Aisa Mutiara Sendi dengan judul Strategi dosen mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis mahasiswa PAI IAIN CURUP menjukan hasil, untuk meningkatkan proses *critical thinking* mahasiswa dapat dilakukan dengan Strategi dosen dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan pembelajaran secara mandiri dan penugasan dalam penggunaan media pembelajaran TI yang terus di update sesuai dengan kebutuhan serta kemajuan

teknologi, perencanaan sudah tertera dalam RPS perkuliahan. Terdapat beberapa media pembelajaran yang sudah digunakan dalam perkuliahan menggunakan media berbasis teknologi yaitu terdiri dari adanya computer atau laptop, LCD Proyektor, aplikasi-aplikasi yang ada di play store atau di google yang terdiri dari Mindemapple, Mind Master, Kahoot, Canva, Videoscrabe, Mandele, Zotero, Spss, QR Code, Kinemaster, Flip PDF Professional. Persiapan dalam menyiapkan pembelajaran TI yaitu menyediakan aplikasi yang ada di play store. Adanya pengelolaan kelas yang baik, kegiatan evaluasi pembelajaran berupa penelitian lapangan untuk melatih mahasiswa mengelola informasi.⁸⁵ Secara keseluruhan, meskipun kedua penelitian memiliki kesamaan dalam tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian pertama menekankan strategi pembelajaran diferensiasi, sedangkan penelitian kedua berfokus pada penggunaan media berbasis teknologi informasi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan Budi dengan judul implementasi pembelajaran case based learning (cbl) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada mata kuliah pendidikan agama islam (studi kasus di prodi pendidikan guru sekolah dasar stkip darussalam cilacap) menunjukkan hasil peran dosen dalam

⁸⁵ Deri Wanto And Okni Aisa Mutiara Sendi, "Strategi dosen mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis mahasiswa pai iain curup," *Jurnal Penelitian* Vol.16, No. 1 (2022) h.107.

Implementasi Pembelajaran *Case Based Learning (Cbl)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa dapat digunakan hal tersebut ditunjukan dari hasil penelitian 1) perencanaan pembelajaran dosen dengan menyiapkan rencana pembelajaran semester (RPS), matrik perencanaan RPS dan lembar observasi berfikir kritis mahasiswa 2) pelaksanaan pembelajaran dengan *Case based learning (CBL)* berupa pelaksanaan observasi, wawancara, kajian pustaka bahan ajar dan diskusi kelompok dalam memecahkan kasus serta laporan hasil akhir belajar. 3) evaluasi pembelajaran dengan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik sertalemba observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran *Case based learning (CBL)* yaitu kelebihan berupa konteks nyata dalam pembelajaran, keterampilan kritis dan kerja sama tim sedangkan kelemahannya berupa keterbatasan waktu, ketergantungan pada kasus, kesulitan penilaian.⁸⁶

Meskipun kedua penelitian memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan berpikir kritis, penelitian pertama lebih menekankan pada pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, sementara penelitian kedua lebih fokus pada implementasi

⁸⁶ Budi, "Implementasi pembelajaran case based learning (cbl) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada mata kuliah pendidikan agama islam (studi kasus di prodi pendidikan guru sekolah dasar stkip darussalam cilacap)," *jurnal pendidikan agama islam* vol.1, no. 2 (2023): h.39.

Case-Based Learning (CBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di perguruan tinggi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam masing-masing penelitian memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri. Pembelajaran diferensiasi memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, sedangkan CBL lebih menekankan pada pembelajaran berbasis kasus nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, terutama dalam hal berpikir kritis dan kreatif, baik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, hasil pengamatan, hasil wawancara, pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan.⁸⁷ Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan system analisis data yang mana data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari informasi dan kejadian yang terjadi untuk mendapatkan data terhadap persoalan yang sebenarnya, berangkat dari data, kemudian diuraikan dengan memanfaatkan teori yang ada dan berakhir dengan teori. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang

⁸⁷Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004).h. 197

⁸⁸Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). h.25

biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan motivasi dan lain-lain. Dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang wajar dengan memanfaatkan berbagai metode alami.⁸⁹ Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali informasi terkait subjek penelitian dan dengan pendekatan ini peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata secara lebih kaya dan detail, bukan sekadar menyajikan data kuantitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka dalam suatu konteks tertentu. Selain itu, pendekatan fenomenologi memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, karena menggunakan metode alami seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjek secara lebih autentik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini

⁸⁹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian*, (Badung: Rosdakarya, 2006), h.6

dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

B. Tempat dan waktu

Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di SD Negeri 1 Rejang Lebong, SD Negeri 2 Rejang Lebong dan SD Negeri 32 Rejang Lebong yang berada di Kecamatan Curup Kota. Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, dua bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data.

C. Informen Penelitian

Dalam penelitian ini informan penelitian difokuskan kepada 3 sekolah negeri yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. Informan terdiri dari 6 orang Guru dan 6 peserta didik Sekolah Dasar di kecamatan Curup Kota yang mengajar Pendidikan Agama Islam. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, artinya sampel dipilih dan ditentukan berdasarkan pertimbangan dan tujuan

tertentu. Seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁹⁰

Adapun kriteria yang digunakan dalam informen penelitian ini adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar kelas tinggi. Untuk SD Negeri 2 Rejang Lebong, Guru Pendidikan Agama Islam kelas tinggi ada 2 orang termasuk peneliti, sehingga yang dijadikan informan hanya 1 orang selain peneliti.
2. Guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Perwakilan 1 peserta didik dalam setiap kelas yang pendidiknya menggunakan sistem pembelajaran diferensiasi.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah sumber atau subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Atau orang yang dapat dimintai keterangan dalam suatu masalah. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yaitu:

1. Data Primer

Sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).h. 289

pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan peserta didik SD Negeri 1 Rejang Lebong, SD Negeri 2 Rejang Lebong dan SD Negeri 32 Rejang Lebong yang berada di Kecamatan Curup kota.

2. Data Sekunder

Segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto atau sumber kedua sesudah sumber data primer. Data yang diambil dari pihak-pihak terkait dokumentasi untuk mengetahui keadaan sekolah, Modul dan bahan-bahan tulisan lain yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dari observasi dan wawancara. Informasi yang didapat dari observasi langsung, catatan wawancara, rekaman wawancara, dan foto kegiatan. Informasi tersebut dalam bentuk dokumen dan catatan peristiwa yang diolah menjadi data. Adapun cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan bila, penelitian berkenaan dengan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala

alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁹¹ Kegiatan observasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Rejang Lebong, SD Negeri 2 Rejang Lebong dan SD Negeri 32 Rejang Lebong di Curup Kota secara langsung di lapangan artinya bahwa peneliti langsung melakukan pengamatan dengan berada dan terlibat langsung dengan para pelaku (*Respondent*) dengan segala kegiatan di lapangan. Adapun yang akan dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah dengan mengamati dan terlibat langsung terkait proses pembelajaran diferensiasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, serta penggunaan asesmen formatif dalam menilai keterampilan tersebut.

Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya bahwa catatan lapangan berisi gambaran tentang latar belakang pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan yang berhubungan dengan fokus penelitian, yang menggunakan format rekaman hasil observasi.⁹²

2. Wawancara

Wawancara, alat pengumpul informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kontak secara lisan untuk dijawab secara lisan juga. Ciri utama

⁹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017). h.105

⁹² Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah* (Bumi Aksara, 2000). h.76

wawancara yaitu langsung dengan tatap muka yaitu antara pencari informai dengan sumber informasi. Secara garis besar menurut Nasution mengelompokkan wawancara menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur yakni dilakukan dengan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara baik dari segi pertanyaan maupun lingkup masalah.⁹³
- b. Wawancara tidak terstruktur yakni hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh saja.⁹⁴ Pewawancara boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu untuk dipertanyakan. Pertanyaan yang diajukan pun tidak selalu dalam urutan yang sama, bahwa pertanyaanpun tidak selalau sama. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara berstruktur yang mana wawancara ini berstruktur dengan pedoman atau daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara baik dari segi lingkup maupun masalah. wawancara ini akan dilakukan pada Guru PAI dan Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 1 Rejang Lebong, SD Negeri 2 Rejang Lebong dan SD Negeri 32 Rejang Lebong di kecamatan Curup Kota.

⁹³Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bumi Aksara, 2000),h.158

⁹⁴Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bumi Aksara, 2000), h.159

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah data yang didapatkan dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya.⁹⁵ Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data-data yang akan di kumpulkan oleh peneliti berupa dokumen tentang profil Guru PAI , foto kegiatan proses pembelajaran, Modul Guru PAI dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Menurut Sugiyono “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁶ Model yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

⁹⁵Neng Intan Agustin Aidil Falah, “Konsep Dakwah Millennial Studi Deskriptif Pada Majelis Taklim Jamiyyah Al-Azhar Cikarang,” Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, 1–21.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010). h.244

komponen analisis data sebagai berikut:⁹⁷

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang

⁹⁷Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (Amerika, SAGE Publications, 2014) h.12-13

diperoleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu Kondensasi data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan yang lain diluar data yang ada untuk kepentingan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada membedakan.⁹⁸ Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dat itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi data terbagi menjadi beberapa macam cara yaitu:

⁹⁸ Dini Restiyanti et al., "Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)" Vol.4, No. 3 (2021): 241–55.

1. Triangulasi Sumber Yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, yaitu dari dokumentasi, observasi kegiatan belajar mengajar dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik sekolah dasar 01, 02 dan 32 di Kabupateen Rejang Lebong.
2. Triangulasi Teknik Yaitu pengecekan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sekolah Dasar Negeri 02 Rejang Lebong

SDN 02 Rejang Lebong merupakan pendidikan dasar berstatus negeri yang terletak di wilayah Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu yang seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat SDN 02 Rejang Lebong mengembangkan program *Rona Pelita (Religius, nasionalis, peduli lingkungan, literasi dan prestasi)*. Program *Rona Pelita* bertujuan mengarahkan peserta didik agar terbiasa dan membudaya menerapkan perlakuan kebiasaan baik. Disamping itu, berbagai program unggulan dilaksanakan dalam rangka pengembangan diri peserta didik untuk berprestasi.

SDN 02 Rejang Lebong memiliki fasilitas yang sangat memadai. Ruang kelas didesain nyaman dengan berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Adanya ruang baca perpustakaan dan brankas buku serta pojok baca di setiap kelas yang nyaman, dinding literasi yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana belajar siswa, lapangan olah raga yang dapat menunjang agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki, lab komputer untuk menunjang fasilitas belajar siswa, serta sarana ibadah dan sarana kesehatan yang dapat digunakan siswa.

Pada tahun 2021, SD Negeri 02 Rejang Lebong ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Penggerak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penetapan ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Setelah penetapan itu, SD Negeri 02 Rejang Lebong mulai melakukan pelatihan bagi guru untuk memenuhi prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Fokus utamanya adalah pengembangan karakter, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sejak penerapan Kurikulum Merdeka, kegiatan pembelajaran di SD Negeri 02 Rejang Lebong berorientasi pada proyek dan kolaborasi. Siswa diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mendorong eksplorasi dan inovasi. Proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum merdeka. Dengan umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru, SD Negeri 02 Rejang Lebong terus mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Sekolah Dasar Negeri 01 Rejang Lebong

SD Negeri 01 Rejang Lebong merupakan salah satu institusi pendidikan dasar berstatus negeri yang terletak di wilayah Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kecamatan Curup merupakan wilayah perkotaan yang menjadi

pusat pemerintahan dan aktivitas sosial-ekonomi Kabupaten Rejang Lebong. Wilayah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi serta aksesibilitas yang baik terhadap berbagai layanan publik, termasuk pendidikan.

SD Negeri 01 Rejang Lebong memiliki jumlah peserta didik sebanyak 526 siswa yang tersebar dari kelas I hingga kelas VI. Proses pembelajaran di sekolah ini didukung oleh 24 orang guru yang profesional dan kompeten di bidangnya, yang secara aktif terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Sekolah ini memiliki visi yaitu “Terwujudnya akhlak mulia, prestasi berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama”. Visi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membina peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal spiritual, etika, dan wawasan kebangsaan yang kontekstual dengan perkembangan global.

Dari segi sarana dan prasarana, SD Negeri 01 Rejang Lebong tergolong memiliki fasilitas yang sangat memadai. Ruang kelas dirancang dengan kenyamanan dan kelengkapan yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu, terdapat perpustakaan dengan ruang baca yang nyaman, yang digunakan sebagai pusat literasi dan sarana pendukung belajar

mandiri bagi peserta didik. Dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas serta fasilitas fisik yang mendukung, SD Negeri 01 Rejang Lebong berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

SD Negeri 01 Rejang Lebong mengenal Kurikulum Merdeka dimulai dengan in-house training yang dilakukan di SD Negeri 02 Rejang Lebong, sebagai Sekolah Penggerak yang telah mengimplementasikannya. Kepala Sekolah SD Negeri 01 Rejang Lebong mengambil kebijakan untuk mengadaptasi elemen-elemen pada Kurikulum Merdeka, meskipun masih mengacu pada Kurikulum 2013. SD Negeri 01 Rejang Lebong menerapkan konsep mandiri belajar, dengan focus pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang fleksibel dan responsive, sekolah berusaha meningkatkan keterlibatan motivasi peserta didik dalam proses belajar. Pada tahun ajaran 2023/2024 SD Negeri 01 Rejang Lebong, sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4, kemudian pada tahun 2024/2025 secara serentak kurikulum Merdeka diterapkan pada seluruh sekolah di Kabupaten Rejang Lebong.

3. Sekolah Dasar Negeri 32 Rejang Lebong

SD Negeri 32 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di lingkungan strategis secara ekonomi, tepatnya di Jalan DI Panjaitan, Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Letaknya yang berada di kawasan yang cukup berkembang secara sosial dan ekonomi memberikan keuntungan tersendiri dalam mendukung aktivitas pendidikan, khususnya dari sisi aksesibilitas, partisipasi masyarakat, serta potensi kolaborasi dengan lingkungan sekitar.

SDN 32 Rejang Lebong mencerminkan komunitas yang heterogen, dengan tingkat kesadaran pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam mendorong kemajuan sekolah secara berkelanjutan. SDN 32 Rejang Lebong telah berdiri sejak tahun 1961 dan memiliki sejarah panjang dalam mendidik generasi bangsa. Sekolah ini telah terakreditasi dengan peringkat B, yang menunjukkan tingkat pencapaian mutu pendidikan yang baik dalam berbagai aspek, termasuk manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan kompetensi lulusan.

Saat ini, SDN 32 Rejang Lebong telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Kurikulum ini menekankan pada penguatan kompetensi, pengembangan karakter, serta pemberdayaan siswa

dalam proses belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sekolah secara integral memadukan pendekatan dari kurikulum nasional dengan prinsip-prinsip pendidikan dasar dan menengah yang berlaku. Fokus utama diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan agama, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

Visi SDN 32 Rejang Lebong adalah "Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan global." Visi ini menjadi dasar dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk mendukung pencapaian visi tersebut, para pendidik secara aktif memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, serta terus mengembangkan sistem pembelajaran yang efektif dan adaptif. Penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) menjadi salah satu pendekatan utama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

G. Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah ditemui baik melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi

untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya akan dibahas hasil penelitian secara mendalam dan rinci berkaitan antara hasil penelitian dengan teori yang ada didalam tinjauan pustaka.

1. Kegiatan proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* peserta didik

Kegiatan proses pembelajaran didalamnya terdapat rangkaian kegiatan atau aktivitas yang direncanakan dengan menggunakan langkah-langkah dan metode tertentu didesain sedemikian rupa oleh pendidik sebelum pembelajaran itu dimulai. Kegiatan proses pembelajaran diferensiasi juga memiliki langkah-langkah didalam proses pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik.

Didalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik terkait kegiatan proses pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik diantaranya terdapat tiga kegiatan pada tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berikut penjelasan dari pendidik mengenai kegiatan proses pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* peserta didik.

a. Kegiatan Awal Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Critical Thinking* Peserta Didik

Tahap awal, pertama yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik adalah merancang materi kontekstual dengan pendekatan studi kasus. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kegiatan pertama yang saya lakukan agar peserta didik mampu berpikir kritis, saya memulai dari memahami kebutuhan mereka. Ada yang suka visual, ada yang suka diskusi, jadi saya siapkan variasi media dan metode. Dalam materi puasa misalnya, saya tidak hanya memberikan hukum halal dan haram, tetapi juga meminta peserta didik mendebatkan suatu kasus yang saya angkat, lengkap dengan dalilnya. Cara ini membuat peserta didik aktif mengeksplorasi jawaban, tidak hanya menerima informasi. Saya percaya bahwa pembelajaran diferensiasi bisa merangsang *critical thinking* dengan lebih efektif.⁹⁹

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan berpikir kritis siswa melalui skenario masalah, seperti kejujuran, yang dianalisis dari sudut pandang agama. Kelompok disesuaikan dengan kemampuan dan gaya berpikir; siswa yang lebih mampu diberi tantangan, sementara yang lain didampingi lebih dekat. Pendekatan ini mendorong kemandirian dan menghindarkan siswa dari belajar pasif. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Diah sebagai berikut:

⁹⁹Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

Dalam perencanaan materi, saya selalu mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik. Misalnya saat membahas topik tentang toleransi dalam Islam, saya berikan contoh kasus yang sesuai dengan usia dan lingkungan mereka. Saya arahkan mereka untuk berdiskusi, berpendapat, dan menganalisis sikap yang tepat berdasarkan ajaran Islam. Dengan begitu siswa bisa lebih terlatih dalam berpikir kritis. Saya juga sering memvariasikan bentuk penugasan: dari proyek kelompok, presentasi, sampai roleplay, agar semua gaya belajar bisa terakomodasi.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan materi dan metode sesuai kesiapan dan gaya belajar siswa. Melalui diskusi, analisis kasus, dan variasi penugasan, siswa didorong untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran. kegiatan yang sama terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Saya biasanya membuat diferensiasi dalam bentuk tugas yang bervariasi, ada yang berbentuk analisis video, diskusi kelompok, sampai membuat mind map. Misalnya, saat membahas kisah Nabi, saya minta siswa menganalisis hikmah dari kisah tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Jadi siswa bukan sekadar menghafal cerita, melainkan melatih logika dan kemampuan mengambil keputusan. Saya juga menyediakan pertanyaan berjenjang dari yang mudah sampai yang kompleks, supaya setiap siswa punya ruang untuk berkembang.¹⁰¹

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran diferensiasi melalui variasi tugas dan pertanyaan berjenjang untuk

¹⁰⁰Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

¹⁰¹Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Pendekatan ini mendorong siswa berpikir kritis, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan bapak Fajri sebagai berikut:

Dalam merancang materi PAI, saya selalu mencoba menyesuaikan tingkat kemampuan dan latar belakang pemahaman setiap siswa. Misalnya, ketika membahas materi tentang Akhlak, saya tidak hanya memberikan definisi, tapi juga kasus nyata yang perlu mereka analisis dan berikan solusi. Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal, tapi mereka juga belajar berpikir kritis, menimbang mana tindakan yang sesuai dengan nilai Islam dan mana yang tidak. Saya juga sering membuat pertanyaan terbuka agar siswa bisa menyampaikan argumen masing-masing.¹⁰²

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa dan mendorong pemahaman mendalam melalui studi kasus dan pertanyaan terbuka. Strategi ini bertujuan mengembangkan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Peserta didik menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyuruh mereka menghafal materi, melainkan sering mengajak untuk berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Salah satu siswa menyatakan bahwa ketika membahas topik puasa, guru tidak hanya menjelaskan hukum-hukum yang

¹⁰² Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

berlaku, tetapi juga memberikan contoh kasus nyata yang harus dianalisis dan didiskusikan bersama teman-teman di kelas.¹⁰³

Dari hasil wawancara kepada peserta didik maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga diajak berdiskusi dan menganalisis kasus nyata, seperti saat membahas topik puasa. Hal ini mendorong keterlibatan siswa dan pengembangan berpikir kritis.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru merancang pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. memanfaatkan variasi media dan metode, seperti gambar, video, diskusi kelompok, roleplay, dan mind map, guna menyesuaikan gaya belajar siswa. Materi disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga terlatih menganalisis dan mengambil keputusan. Selain itu, guru menerapkan pertanyaan berjenjang untuk menyesuaikan tingkat kesiapan siswa, serta memberikan tugas bervariasi yang mendorong siswa berpikir lebih dalam. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran diferensiasi untuk mendukung pengembangan *critical thinking* peserta didik.¹⁰⁴

Pada tahap awal pendidik mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik dengan memberikan motivasi dengan

¹⁰³ Kanza Azahra Siswi Kelas 5 Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 9 Maret 2025

¹⁰⁴ Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 32 Rejang Lebong 9 Maret 2025

membangun rasa ingin tahu. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peeliti sebagai berikut:

Dalam pembelajaran PAI, saya selalu memulai dengan memberikan apresiasi kepada setiap siswa atas pendapat atau jawaban mereka, meskipun jawabannya belum tentu benar. Saya percaya, motivasi itu muncul ketika anak merasa dihargai. Ketika menghadapi materi-materi yang menuntut pemahaman mendalam, saya memberikan tugas yang sesuai minat dan gaya belajar siswa, seperti membuat video ceramah mini, menulis opini, atau membuat mind map tentang topik tertentu. Dengan pembelajaran diferensiasi seperti ini, saya melihat anak-anak lebih kritis dalam menyampaikan ide mereka dan lebih berani mengajukan pertanyaan.¹⁰⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan Guru menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran PAI dengan cara menghargai setiap kontribusi siswa dan menyesuaikan tugas dengan minat serta gaya belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan penghargaan dan diferensiasi mampu membangun motivasi intrinsik siswa. Dampaknya, siswa menjadi lebih kritis dan aktif dalam pembelajaran, yang terlihat dari keberanian mereka dalam mengemukakan ide dan mengajukan pertanyaan. Pernyataan diatas selaras dengan hasil wawancara berikut:

Saya memberikan motivasi kepada siswa dengan menanamkan rasa ingin tahu mereka terlebih dahulu. Biasanya saya mengajukan pertanyaan yang jawabannya tidak saya berikan secara langsung, seperti: "Mengapa Allah menurunkan Al-Qur'an secara bertahap?" Dari sini siswa terdorong untuk mencari tahu sendiri, berdiskusi,

¹⁰⁵Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

dan berargumentasi. Dalam proses pembelajaran diferensiasi, saya menyesuaikan pertanyaan dan tantangan dengan kemampuan masing-masing siswa agar mereka tetap merasa tertantang, tapi tidak tertekan. Saya juga memberikan reward sederhana, seperti pujian atau kesempatan jadi pemimpin diskusi, untuk memacu rasa percaya diri dan kemauan berpikir kritis.¹⁰⁶

Pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Guru menerapkan strategi motivasi dan pembelajaran diferensiasi dengan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan terbuka yang merangsang eksplorasi dan diskusi. Ia juga menyesuaikan tantangan belajar sesuai kemampuan masing-masing siswa untuk menjaga semangat tanpa memberi tekanan, serta memberikan penghargaan sederhana guna meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong berpikir kritis. Hal senada disampaikan ibu neni dalam hasil wawancara berikut:

Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, saya mencoba memahami latar belakang pemahaman agama siswa yang berbeda-beda. Untuk memotivasi mereka berpikir kritis, saya sering memberikan kasus-kasus sederhana yang berkaitan dengan nilai keislaman, misalnya tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Saya tidak langsung memberi jawaban, melainkan mendorong mereka mencari solusi dan berdiskusi bersama teman-temannya. Saya yakini, dengan cara ini mereka lebih aktif dan tidak sekadar menerima materi, tapi juga mengasah logika dan pemikiran kritis mereka.¹⁰⁷

Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa Guru berupaya menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan memahami latar belakang keberagaman siswa sebagai dasar

¹⁰⁶Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

¹⁰⁷Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

dalam merancang strategi pengajaran. Melalui pemberian kasus-kasus kontekstual bernuansa keislaman, guru tidak hanya menyesuaikan materi dengan nilai yang dipahami siswa, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa diferensiasi bukan hanya pada konten, tetapi juga pada cara penyampaian dan proses berpikir siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif, logis, dan reflektif dalam belajar. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan bapak fajri sebagai berikut:

Dalam pembelajaran diferensiasi, saya berusaha memahami karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Untuk mendorong critical thinking mereka, saya sering memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama..¹⁰⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Dalam pembelajaran pendidikan agama di kelas, peserta didik mengalami pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian dan partisipasi aktif. Peserta didik tidak secara langsung menerima informasi dari guru, melainkan didorong untuk mencari jawaban secara mandiri melalui proses berpikir kritis dan diskusi dengan teman sebaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif yang lebih mendalam. Pemberian umpan balik positif oleh guru, seperti pujian atas jawaban yang tepat, turut memperkuat rasa percaya diri peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang lebih konstruktif dan suportif.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

¹⁰⁹ Celynka Mayendra Siswi Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 Maret 2025

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi di kelas selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa guru telah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu, guru secara konsisten memberikan motivasi dalam bentuk pujian, dorongan positif, dan penghargaan atas setiap usaha siswa, baik saat proses diskusi maupun saat siswa mencoba menjawab pertanyaan kritis. Interaksi di dalam kelas menunjukkan bahwa peserta didik terlihat lebih aktif, antusias, dan berani mengungkapkan pendapat mereka. Suasana pembelajaran berlangsung dinamis, kolaboratif, dan mendukung proses berpikir kritis, sesuai dengan tujuan dari penerapan pembelajaran diferensiasi.¹¹⁰

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut, Tahap awal guru telah merancang materi yang kontekstual dengan pendekatan studi kasus. Guru juga konsisten memberikan motivasi dan mendorong *critical thinking* peserta didik melalui pemberian penguatan positif dan membangun rasa ingin tahu dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan individu. Guru memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa takut salah, sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam berpikir kritis.

¹¹⁰Observasi Langsung, Ruang Kelas 6 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

b. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Critical Thinking* Peserta Didik

Tahap pelaksanaan, pendidik dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik dengan menerapkan metode *problem based learning*, diskusi kelompok, dan cerita interaktif. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Dalam mengembangkan *critical thinking*, saya memakai metode *problem based learning*. Biasanya saya buat skenario permasalahan, misalnya tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Saya beri kesempatan siswa untuk menganalisa masalah tersebut dari sudut pandang agama. Setiap kelompok saya sesuaikan dengan kemampuan dan gaya berpikir mereka, yang lebih tinggi saya beri tantangan lebih, yang butuh bimbingan saya dampingi lebih dekat. Dengan begitu, mereka bisa lebih mandiri dalam berpikir dan tidak hanya menerima informasi secara pasif.¹¹¹

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru menerapkan metode *problem based learning* untuk mengembangkan *critical thinking* siswa, dengan memberikan skenario masalah kontekstual seperti isu kejujuran. Strategi diferensiasi juga diterapkan melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan dan gaya berpikir siswa, sehingga tantangan dan bimbingan disesuaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk berpikir aktif, mandiri, dan reflektif, tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan menganalisisnya dari berbagai sudut pandang, termasuk nilai-nilai agama. Kegiatan dengan membentuk kelompok

¹¹¹Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

senada dengan hasil wawancara dengan ibu Diyah diperoleh hasil sebagai berikut:

Untuk mengembangkan *critical thinking* peserta didik, saya biasanya menggunakan metode diskusi kelompok diferensiasi. Jadi saya mengelompokkan siswa dan saya beri mereka kasus-kasus sederhana tentang peristiwa sehari-hari yang berhubungan dengan ajaran Islam, lalu mereka saya minta untuk mencari solusi bersama. Dari situ saya lihat mereka belajar berpikir kritis, karena harus membandingkan pendapat teman, menganalisis mana yang sesuai dengan nilai agama, dan menyampaikan pendapat mereka dengan alasan yang logis.¹¹²

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Guru menggunakan metode diskusi kelompok dengan pendekatan diferensiasi untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Dengan memberikan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam, siswa dilatih untuk menganalisis, membandingkan pendapat, dan mengemukakan alasan logis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu menciptakan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam mengajar PAI, saya menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan dialogis. Saya mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam pembelajaran tentang tolong-menolong, saya minta mereka mengamati lingkungan sekolah dan menuliskan contoh-contoh perilaku yang sesuai. Ini membantu anak berpikir kritis, karena mereka tidak hanya menghafal teori tapi juga menghubungkan

¹¹²Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

dengan kenyataan. Pembelajaran diferensiasi saya lakukan dengan memberi variasi tugas ada yang saya arahkan membuat laporan, ada yang membuat gambar, dan ada yang berdiskusi, sesuai minat dan gaya belajar masing-masing.¹¹³

Hasil wawancara diatas maka dapat peneliti simpulkan Guru menerapkan pembelajaran PAI yang kolaboratif dan kontekstual untuk mendorong berpikir kritis siswa. Ia juga menerapkan diferensiasi tugas sesuai minat dan gaya belajar, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan sesuai kebutuhan siswa.

Dalam pelajaran agama, saya membetuk anak menjadi beberapa kelompok untuk membahas permasalahan yang telah saya beri. Saya juga memanfaatkan metode cerita interaktif untuk mengembangkan *critical thinking*. Misalnya saya bercerita tentang kisah Nabi, lalu saya beri kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya dan menanggapi, atau saya beri pertanyaan terbuka seperti 'Mengapa Nabi Muhammad selalu jujur, menurut kalian bagaimana caranya kita mencontoh dalam kehidupan sehari-hari?' Dari sini, mereka belajar menganalisa, menarik kesimpulan, dan memberi solusi sesuai konteks kehidupan mereka. Tentunya saya sesuaikan penyampaian cerita dan pertanyaan dengan karakter dan kebutuhan tiap anak.¹¹⁴

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan Guru menggunakan diskusi kelompok dan cerita interaktif untuk melatih berpikir kritis siswa dalam pelajaran agama. Ia juga menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan materi dan pertanyaan sesuai karakter dan kebutuhan siswa.

¹¹³Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹¹⁴Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan proses berpikir reflektif ketika menghadapi pertanyaan dari guru. Ia tidak langsung memberikan respons, tetapi terlebih dahulu memikirkan jawabannya dengan cermat. Selain itu, perbedaan pendapat dengan teman sebaya menjadi pemicu terjadinya evaluasi ulang terhadap pemahaman yang dimiliki. Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis, serta adanya dorongan intrinsik untuk membandingkan informasi dan menilai kebenaran dari berbagai perspektif.¹¹⁵

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan di kelas, peserta didik tampak aktif terlibat, baik saat berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun mengajukan pendapat atau pertanyaan baru kepada guru. Situasi ini menunjukkan bahwa peserta didik terdorong untuk berpikir lebih mendalam, menganalisis permasalahan, dan membandingkan jawaban sebelum sampai pada kesimpulan. Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa dengan variasi metode tersebut, peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, saling bertukar gagasan dalam kelompok, dan lebih kritis dalam memahami nilai-nilai agama yang diajarkan.¹¹⁶

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut pada tahap pelaksanaan pembelajaran dalam proses diferensiasi, pendidik menggunakan metode *problem based learning*, diskusi kelompok, dan cerita interaktif. Pendidik berusaha menyesuaikan tantangan dan pertanyaan dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga mereka

¹¹⁵Salsabila Siswi Kelas 6 Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 9 Maret 2025

¹¹⁶Observasi Langsung, Ruang Kelas 6 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

didorong untuk menganalisis, membandingkan pendapat, dan mencari solusi logis yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Suasana kelas yang kolaboratif dan terbuka sangat mendukung proses pengembangan *critical thinking* peserta didik.

c. Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Critical Thinking* Peserta Didik

Pada tahap kegiatan evaluasi, pendidik dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* peserta didik dengan memberikan Questioning task dengan pertanyaan terbuka dan menyimpulkan materi pembelajaran serta membuat poster sebagai hasil akhirnya. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Saya biasanya memberikan tugas yang tidak hanya sekadar hafalan, tapi lebih kepada studi kasus atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam materi tentang kejujuran dalam Islam, saya minta siswa menganalisis situasi di mana mereka harus memilih antara berkata jujur atau berbohong, lalu mereka harus menjelaskan alasannya. Setiap anak bisa memberikan jawaban yang berbeda, sesuai dengan cara berpikir dan pemahamannya, jadi saya sesuaikan juga bimbingannya dengan kemampuan masing-masing anak.¹¹⁷

Dari hasil penelitian diatas makadapat disimpulkan Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan relevan dengan kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan.

Dengan memberikan studi kasus yang kontekstual, guru

¹¹⁷Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya secara individual. Hal ini menunjukkan praktik pembelajaran diferensiasi, di mana guru menyesuaikan bimbingan berdasarkan kemampuan dan cara berpikir masing-masing siswa, sehingga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif dan reflektif. Hasil wawancara tersebut senada dengan pernyataan berikut:

Untuk tugas akhir saya meminta siswa membuat poster atau infografis sederhana yang berisi pesan moral dari materi yang kami bahas, misalnya tentang pentingnya menjaga shalat atau menghormati orang tua. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menyalin isi buku, tetapi harus berpikir kritis memilih pesan yang paling penting, menyusunnya dengan kata-kata sendiri, dan menyajikannya secara kreatif supaya mudah dipahami orang lain.¹¹⁸

Dari pernyataan diatas maka dapat di simpulkan Untuk tugas akhir saya meminta siswa membuat poster atau infografis sederhana yang berisi pesan moral dari materi yang kami bahas, misalnya tentang pentingnya menjaga shalat atau menghormati orang tua. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menyalin isi buku, tetapi harus berpikir kritis memilih pesan yang paling penting, menyusunnya dengan kata-kata sendiri, dan menyajikannya secara kreatif supaya mudah dipahami orang lain. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Neni sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

¹¹⁸Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

Saya menggunakan metode tanya-jawab reflektif, jadi saya ajukan pertanyaan seperti 'Mengapa menurut kamu shalat itu penting bagi kehidupan seorang Muslim?' Jawaban mereka beragam, tergantung pada tingkat pemahaman dan sudut pandangnya. Selain itu, saya sesuaikan tugasnya, untuk siswa yang cepat paham saya berikan tantangan tambahan, sedangkan yang masih perlu pendampingan saya arahkan dengan pertanyaan pemandu.¹¹⁹

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru Guru menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi dengan menggabungkan metode tanya-jawab reflektif untuk menggali pemahaman siswa secara mendalam, serta memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif, di mana siswa diberi ruang untuk berpikir kritis sekaligus mendapat bimbingan sesuai kebutuhan individual mereka. Pendekatan ini juga menunjukkan perhatian guru terhadap pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan reflektif siswa. pernyataan diatas diperkuat dari hasil wawancara kepada peserta didik sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam pembelajaran Agama Islam, saya biasanya memberikan tugas akhir berupa pembuatan refleksi pribadi dari materi yang telah dipelajari, misalnya tentang nilai kejujuran atau toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik saya minta untuk menganalisis sebuah peristiwa yang mereka alami atau lihat, lalu mereka harus menuliskan pendapat mereka tentang solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya

¹¹⁹Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

menghafal materi, tetapi juga berlatih berpikir kritis dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.¹²⁰

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam tahap evaluasi, peneliti mengamati penerapan berbagai metode oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemberian tugas yang beragam, seperti pembuatan poster, questioning task, studi kasus, dan refleksi pribadi. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari observasi tersebut. Pembuatan Poster atau Infografis Siswa terlihat aktif dalam memilih pesan moral yang penting dari materi yang dibahas, seperti tentang pentingnya menjaga shalat atau menghormati orang tua. Mereka tidak hanya menyalin informasi dari buku, tetapi perlu berpikir kritis untuk menyaring pesan yang paling relevan, menyusunnya dengan kata-kata mereka sendiri, dan menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami orang lain. Proses ini memfasilitasi pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.¹²¹

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut, pada tahap Evaluasi, pendidik tidak hanya mengukur hafalan, melainkan menilai proses *critical thinking* siswa melalui penugasan berbentuk produk seperti poster, *Quostioning task* dan pertanyaan terbuka. Peserta didik diberikan ruang untuk mengekspresikan hasil pemikiran mereka secara kreatif dan kritis dalam berbagai bentuk, baik tulisan, visual, maupun lisan. Tugas-tugas ini mendorong siswa untuk merefleksi, menganalisis situasi, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

¹²⁰ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

¹²¹ Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 32 Rejang Lebong 10 Maret 2025

2. Kegiatan Proses Pembelajaran Diferensiasi oleh Guru PAI Di SD Negeri Curup Kota dalam Mengembangkan Keterampilan *Creative Thinking* Peserta Didik

Kegiatan proses pembelajaran didalamnya terdapat rangkaian kegiatan atau aktivitas yang direncanakan dengan menggunakan langkah-langkah dan metode tertentu didesain sedemikian rupa oleh pendidik sebelum pembelajaran itu dimulai. Kegiatan proses pembelajaran diferensiasi juga memiliki langkah-langkah didalam proses pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk mengembangkan kemampuan *creative thinking* peserta didik.

Didalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik terkait kegiatan proses pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *creative thinking* peserta didik diantaranya terdapat tiga kegiatan pada tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi Berikut penjelasan dari pendidik mengenai kegiatan proses pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan keterampilan *creative thinking* peserta didik.

a. Kegiatan Awal Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Creative Thinking* Peserta Didik

Kegiatan awal pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *creative thinking* dilakukan pendidik dalam mengembangkan kemampuan *creative thinking* peserta didik

adalah merancang materi dilakukan lewat cerita, proyek kreatif dan tugas praktek. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Setiap topik saya coba variasikan bentuk kegiatannya. Anak-anak saya beri pilihan, misalnya dalam tema ibadah: mereka bisa membuat poster, menulis puisi, atau mempresentasikan secara lisan tentang pentingnya sholat. Saya sengaja memberikan pilihan ini supaya siswa lebih bebas mengekspresikan pemahaman mereka, dan ini ternyata sangat membantu menumbuhkan pola pikir kreatif.¹²²

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru memberikan pilihan bentuk kegiatan kepada siswa, seperti membuat poster, menulis puisi, atau presentasi lisan, untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Pendekatan ini mendorong kebebasan berekspresi dan terbukti efektif menumbuhkan pola pikir kreatif serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.

Saya mencoba menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa. Misalnya dalam tema Akhlak, saya tidak hanya menjelaskan secara teori, tapi saya ajak mereka membuat poster tentang sikap jujur dan kerja sama. Dengan begitu mereka bisa berpikir kreatif dalam menuangkan ide dan memahami nilai-nilai agama secara kontekstual.¹²³

¹²²Rezani Ahzim, GuGuru memberikan pilihan bentuk kegiatan kepada siswa, seperti membuat poster, menulis puisi, atau presentasi lisan, untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Pendekatan ini mendorong kebebasan berekspresi dan terbukti efektif menumbuhkan pola pikir kreatif serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.ru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

¹²³Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Dalam tema Akhlak, ia tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengajak siswa membuat poster tentang sikap jujur dan kerja sama. Hal ini mendorong siswa berpikir kreatif dan memahami nilai-nilai agama secara kontekstual.

Dalam pembelajaran, saya biasa memberikan proyek sederhana, seperti membuat cerita pendek Islami atau membuat video ceramah singkat. Dengan cara ini siswa bisa mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pemahaman agama dengan bahasa mereka sendiri¹²⁴

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian proyek sederhana seperti membuat cerita pendek Islami atau video ceramah singkat merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong siswa mengekspresikan pemahaman agama dengan cara yang kreatif dan personal. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga belajar mengomunikasikan nilai-nilai keislaman dengan bahasa mereka sendiri, sehingga meningkatkan keterlibatan, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks keagamaan.

¹²⁴Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

Biasanya saya buat materi yang bisa dipersonalisasi. Misalnya dalam pembelajaran tentang zakat, saya minta siswa membuat simulasi penghitungan zakat dari hasil jualan di kantin sekolah. Dengan begitu siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah nyata.¹²⁵

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan personal. Dengan meminta siswa membuat simulasi penghitungan zakat dari hasil jualan di kantin sekolah, guru mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menerapkan konsep agama dalam situasi nyata. Strategi ini mencerminkan upaya untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, relevan, dan bermakna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama, khususnya ketika diberikan tugas yang bersifat kreatif seperti membuat cerita tentang sikap baik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik memanfaatkan pengalaman nyata yang ditemui di lingkungan rumah maupun sekolah sebagai sumber inspirasi. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran kontekstual, di mana siswa mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Selain itu, kemampuan untuk mengekspresikan ide secara mandiri melalui gaya penulisan sendiri menunjukkan tumbuhnya kreativitas serta kemandirian berpikir dalam proses pembelajaran.¹²⁶

¹²⁵ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

¹²⁶ Celynka Mayendra Siswi Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 Maret 2025

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme tinggi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama, terutama saat diberikan tugas yang mendorong kreativitas. Pemanfaatan pengalaman nyata sebagai inspirasi mencerminkan terjadinya pembelajaran kontekstual, yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide secara mandiri menunjukkan perkembangan positif dalam hal kreativitas dan kemandirian berpikir, yang menjadi indikator keberhasilan strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Peneliti mencatat bahwa siswa menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas yang melibatkan kreativitas, seperti membuat soal ujian tentang zakat atau mencari contoh kehidupan nyata yang relevan dengan materi yang diajarkan. Kemandirian ini menunjukkan perkembangan dalam keterampilan berpikir kreatif, di mana siswa mulai dapat merancang solusi sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Kolaborasi dalam Pembelajaran: Selama observasi, peneliti mencatat adanya kolaborasi yang baik antara siswa dalam kelompok belajar. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih aktif membantu temannya yang lebih verbal atau kinestetik, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran diferensiasi yang diterapkan dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, yang mendukung perkembangan kreativitas mereka.¹²⁷

¹²⁷Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 32 Rejang Lebong 10 Maret 2025

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan kreatif, terutama saat menyusun soal atau mencari contoh nyata terkait materi zakat. Selain itu, terjalin kolaborasi positif antar siswa dengan gaya belajar berbeda, yang saling melengkapi dalam proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama siswa.

Kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan kemampuan *creative thinking* peserta didik juga dengan memberikan motivasi dengan memberikan apresiasi. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Dalam pembelajaran PAI, saya memotivasi dengan cara mengaitkan materi dengan permasalahan sehari-hari, lalu saya beri tantangan untuk mereka cari jalan keluar kreatifnya. Saya beri mereka kebebasan dalam menyajikan hasil, sehingga anak-anak merasa proses berpikir mereka dihargai, bukan hanya hasil akhirnya.¹²⁸

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki pendekatan pembelajaran yang memotivasi siswa dengan mengaitkan materi PAI pada permasalahan nyata

¹²⁸Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

dalam kehidupan sehari-hari. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan memberikan tantangan serta kebebasan dalam menyajikan solusi. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap proses berpikir siswa, bukan semata-mata pada hasil akhir, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar.

Saya memotivasi peserta didik dengan memberi apresiasi atas ide-ide unik mereka, meskipun belum sempurna. Misalnya saat pembelajaran tentang ibadah, saya beri kesempatan mereka mendesain jadwal ibadah kreatif yang sesuai dengan aktivitas harian mereka di rumah.¹²⁹

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terlihat bahwa guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan apresiasi terhadap ide-ide unik yang mereka hasilkan, meskipun belum sempurna. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, seperti mendesain jadwal ibadah yang kreatif dan sesuai dengan aktivitas harian mereka di rumah. Cara ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran.

Biasanya saya memotivasi peserta didik dengan memberikan ruang kebebasan dalam mengemukakan ide tentang materi keagamaan, misalnya saat membahas akhlak terpuji, saya beri kesempatan mereka membuat cerita, puisi, atau gambar yang sesuai dengan

¹²⁹Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

pemahaman mereka. Dengan cara ini mereka jadi lebih berani berpikir kreatif karena merasa dihargai¹³⁰

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian kebebasan kepada peserta didik dalam mengemukakan ide-ide terkait materi keagamaan, seperti akhlak terpuji, mampu meningkatkan kreativitas dan keberanian mereka dalam berpikir. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya, seperti cerita, puisi, atau gambar. Dengan demikian, metode pembelajaran yang mengedepankan ruang ekspresi ini efektif dalam mengembangkan sikap positif dan kreativitas peserta didik.

Saya selalu mulai pembelajaran dengan motivasi tentang pentingnya berpikir kreatif dalam memahami nilai-nilai Islam, seperti toleransi dan kasih sayang. Saya memberikan contoh nyata, lalu saya minta mereka membuat solusi atau contoh lain dari kehidupan mereka sendiri, sesuai kemampuan dan minat masing-masing.¹³¹

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran, guru memulai dengan memberikan motivasi tentang pentingnya berpikir kreatif untuk memahami nilai-nilai Islam, seperti toleransi dan kasih sayang. Guru menggunakan pendekatan yang kontekstual dengan memberikan

¹³⁰Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹³¹Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

contoh nyata, lalu mendorong siswa untuk mengembangkan solusi atau contoh lain yang relevan dengan pengalaman dan minat mereka sendiri. Hal ini menunjukkan strategi pembelajaran yang mengedepankan kreativitas dan keterlibatan aktif siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama secara personal dan kontekstual.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Pernyataan peserta didik menunjukkan bahwa pemberian pujian dari guru, meskipun jawabannya belum sepenuhnya benar, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Apresiasi terhadap usaha berpikir mandiri menjadi bentuk penguatan positif yang mendorong peserta didik untuk terus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid, di mana proses berpikir dihargai sebagai bagian penting dari perkembangan kognitif dan afektif.¹³²

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian pujian dari guru, meskipun jawaban siswa belum sepenuhnya benar, berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik. Apresiasi terhadap usaha berpikir mandiri menjadi penguatan positif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang mengutamakan perhatian pada proses

¹³² Celynka Mayendra Siswi Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 Maret 2025

belajar siswa sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan afektif mereka.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlihat bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dalam memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih cara penyampaian materi yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang nilai kejujuran, peserta didik diberi pilihan untuk menyampaikan pemahamannya melalui poster, cerita pendek, atau diskusi kelompok. Guru juga terlihat aktif memberikan penguatan positif, seperti pujian dan apresiasi atas ide-ide unik yang disampaikan peserta didik, baik secara lisan maupun dalam bentuk karya. Hal ini menciptakan suasana kelas yang inklusif dan aman, sehingga peserta didik tampak lebih percaya diri dalam mengekspresikan pemikiran mereka.¹³³

Dari hasil wawancara dan observasi pada tahap awal pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *creative thinking* dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik telah mengembangkan *creative thinking* peserta didik dengan pendidik merancang materi pembelajaran dalam berbagai bentuk seperti cerita, proyek kreatif, tugas praktik, dan simulasi situasi nyata. Strategi ini memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara penyampaian sesuai minat dan gaya belajarnya, sehingga mendorong tumbuhnya kreativitas dan pemikiran mandiri.

¹³³Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong 10 Maret 2025

b. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Creative Thinking* Peserta Didik

Pada tahap pelaksanaan, pendidik dalam mengembangkan kemampuan *creative thinking* peserta didik adalah memberikan metode pembelajaran dengan pembelajaran *project based learning*, *role play*, *mind mapping*, Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Saya biasanya menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, misalnya membuat video pendek tentang adab dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tema, merancang konsep, dan menampilkan hasilnya di depan kelas. Dengan cara ini, mereka jadi lebih kreatif dalam menuangkan ide dan mengasah kemampuan berpikir out of the box.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik. Melalui kegiatan seperti pembuatan video tentang adab sehari-hari, siswa diberi ruang untuk memilih tema, merancang konsep, dan menampilkan hasilnya, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif secara lebih optimal.

Dalam pembelajaran saya, saya memberikan pertanyaan terbuka yang tidak hanya memiliki satu jawaban, misalnya "Bagaimana cara menunjukkan sikap jujur dalam situasi yang sulit?" Peserta didik diminta untuk berdiskusi, menggali pengalaman pribadi, dan

¹³⁴Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

mempresentasikan pendapatnya. Ini melatih mereka berpikir kreatif dan reflektif sesuai dengan situasi nyata.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru mendorong pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual dengan memberikan pertanyaan terbuka yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman pribadi, siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai seperti kejujuran dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa.

Saya menerapkan metode mind mapping dalam memahami materi agama. Misalnya saat membahas rukun iman atau akhlak terpuji, peserta didik membuat peta konsep dengan gambar, simbol, dan warna yang mereka pilih sendiri. Hal ini tidak hanya membuat mereka memahami materi lebih baik, tetapi juga merangsang kreativitas visual mereka.¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran materi agama, seperti rukun iman dan akhlak terpuji, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan membuat peta konsep yang melibatkan gambar, simbol, dan warna pilihan mereka sendiri, siswa tidak hanya lebih mudah

¹³⁵Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

¹³⁶Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

memahami isi materi, tetapi juga terdorong untuk mengekspresikan kreativitas visual mereka. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Saya menggunakan metode role play (bermain peran). Misalnya, siswa saya minta memerankan situasi tertentu, seperti menjadi seorang pemimpin yang adil atau menjadi teman yang empati dalam kondisi tertentu. Dari sini mereka bisa belajar menerapkan nilai agama dalam tindakan nyata sambil berimajinasi dan berkreasi, sehingga pola pikir kreatif mereka berkembang.¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan metode role play sebagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Melalui peran sebagai pemimpin yang adil atau teman yang empati, siswa tidak hanya memahami konsep nilai tersebut, tetapi juga dilatih untuk mengimajinasikan dan mengekspresikannya secara kreatif. Pendekatan ini mendorong perkembangan pola pikir kreatif siswa sekaligus memperkuat karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Kegiatan bermain peran yang difasilitasi oleh guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai

¹³⁷ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

situasi sosial, seperti sikap tolong-menolong. Melalui pengalaman ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi dan menempatkan diri dalam perspektif orang lain. Hal ini mendorong munculnya empati serta keterampilan dalam memecahkan masalah secara kreatif dan kontekstual. Pembelajaran melalui bermain peran menjadi strategi yang efektif untuk membentuk karakter sekaligus mengasah kemampuan berpikir reflektif dan adaptif.¹³⁸

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi di kelas, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran Agama Islam, guru telah menerapkan berbagai strategi diferensiasi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok, tugas proyek, dan problem solving berbasis situasi nyata. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mengamati bahwa guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara penyampaian tugas, misalnya melalui poster, video sederhana, mind mapping, atau presentasi. Selain itu, guru sering memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk berpendapat, menganalisis, dan mencari solusi atas suatu permasalahan yang berkaitan dengann nilai-nilai agama.¹³⁹

Pada tahap pelaksanaan pendidik juga mengembangkan kemampuan *creative thinking* peserta didik dengan menciptakan suasana pembelajaran dengan memanfaatkan media interaktif, bernyanyi, hands-on seperti menggambar. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

¹³⁸Salsabila Siswi Kelas 6 Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 9 Maret 2025

¹³⁹Observasi Langsung, Ruang Kelas 6 Sdn 32 Rejang Lebong 9 Maret 2025

Saat proses pembelajaran, saya mencoba menciptakan suasana yang nyaman dan tidak kaku. Saya memulai dengan diskusi ringan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah itu, saya berikan ruang untuk mereka mengajukan pertanyaan atau ide mengenai materi. Misalnya, saat membahas akhlak terpuji, saya minta mereka membuat contoh situasi sendiri dalam bentuk cerita atau drama sederhana, supaya kreativitas mereka lebih terasah.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan partisipatif dengan memulai kegiatan melalui diskusi ringan yang relevan dengan kehidupan siswa. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan bertanya, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam pembahasan materi akhlak terpuji, guru juga mendorong pengembangan kreativitas siswa melalui pembuatan cerita atau drama sederhana, yang mencerminkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Saya mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok saya beri topik yang berbeda, tapi semua berhubungan dengan materi yang sama. Misalnya, tentang rukun iman, satu kelompok membahas dengan cerita, kelompok lain membuat lagu sederhana. Dari situ, siswa bisa berkreasi dan saya hanya mengarahkan serta memfasilitasi.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran partisipatif dengan membagi siswa dalam kelompok kecil yang membahas

¹⁴⁰Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

¹⁴¹Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

topik berbeda namun masih dalam satu materi, seperti rukun iman. Melalui media seperti cerita dan lagu, siswa diberi ruang untuk berkreasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini mendorong kreativitas, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa.

Saya menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap anak boleh menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, saya beri mereka kesempatan menceritakan pengalaman pribadi, kemudian saya minta mereka membuat gambar cerita atau bermain peran. Dengan begitu, kreativitas mereka tumbuh secara alami sambil belajar nilai agama.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif, di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Melalui pendekatan yang melibatkan pengalaman pribadi, gambar cerita, dan bermain peran, guru tidak hanya menumbuhkan kreativitas siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran secara kontekstual dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran saya sering menggunakan media visual dan permainan edukatif. Saat mengenalkan kisah nabi, saya minta siswa menggambar atau membuat ulang cerita dengan gaya mereka sendiri. Mereka jadi lebih antusias dan berpikir kreatif bagaimana menampilkan cerita itu kembali.¹⁴³

¹⁴²Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹⁴³Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media visual dan permainan edukatif dalam pembelajaran kisah nabi mampu meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa. Dengan menggambar atau membuat ulang cerita sesuai gaya mereka sendiri, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis dan mengekspresikan pemahaman mereka secara unik.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama menjadi lebih menarik ketika diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman melalui aktivitas kreatif, seperti membuat cerita atau gambar. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi, sehingga proses belajar tidak bersifat pasif atau sekadar menghafal materi. Selain itu, strategi guru dalam menyampaikan materi dengan contoh-contoh yang lucu atau kontekstual turut mempermudah pemahaman dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.¹⁴⁴

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Guru menciptakan suasana pembelajaran yang santai namun tetap terarah, sehingga peserta didik terlihat nyaman dalam menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka tanpa rasa takut atau canggung. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih bentuk tugas, seperti membuat cerita, menggambar, membuat poster, atau bermain peran, sehingga siswa lebih berani mengeluarkan gagasan kreatifnya sesuai minat dan kemampuan

¹⁴⁴Clynka Mayendra Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 Maret 2025

masing-masing. Dalam proses pembelajaran, guru aktif memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mencari jawaban dengan cara yang kreatif, baik melalui diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai media, seperti gambar, video, lagu, dan alat peraga, yang menarik perhatian peserta didik dan memunculkan ide-ide baru dalam memahami materi. Guru memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap hasil karya siswa, baik dalam bentuk pujian maupun menampilkan hasil karya mereka di ruang kelas, sehingga siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk berpikir kreatif. Suasana kelas selama pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa peserta didik aktif berpartisipasi, terlihat dari antusiasme mereka saat berdiskusi, bertanya, maupun saat mempresentasikan hasil kerja kelompok secara kreatif.¹⁴⁵

Dari hasil wawancara dan observasi pada tahap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *creative thinking* dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik telah mengembangkan *creative thinking* peserta didik dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan kreativitas peserta didik. Metode yang diterapkan seperti project based learning, role play, mind mapping, diskusi kelompok, media interaktif, hingga kegiatan hands-on seperti menggambar dan bernyanyi, membuat peserta didik aktif mengeksplorasi ide dan gagasan dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.

c. Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Creative Thinking* Peserta Didik

¹⁴⁵Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

Pada tahap Evaluasi, pendidik dalam mengembangkan kemampuan *creative thinking* peserta didik dengan memberikan tugas seperti membuat cerita pendek, membuat media kreatif dan problem solving islam. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Saya lebih sering memberikan latihan problem solving, seperti memberikan studi kasus kehidupan sehari-hari, misalnya tentang kejujuran di sekolah. Siswa saya minta mencari solusi yang kreatif dalam bentuk poster, skenario drama, atau menulis dialog. Dari sini saya bisa lihat cara berpikir kritis dan kreatif mereka.¹⁴⁶

Saya sering mengajak siswa berdiskusi kelompok, lalu mereka saya minta membuat presentasi dalam bentuk yang mereka suka, misalnya video pendek, poster, atau bahkan drama mini tentang tema ibadah atau kisah Nabi. Dengan cara ini, mereka bisa berpikir lebih kreatif dan menyesuaikan dengan bakatnya.¹⁴⁷

Dalam pembelajaran, saya sering menggunakan metode proyek. Misalnya, untuk materi tentang toleransi dalam Islam, siswa saya beri tugas membuat infografis atau video kampanye yang mendorong sikap toleransi. Siswa jadi bisa menuangkan ide kreatif mereka dan latihan berpikir di luar kebiasaan.¹⁴⁸

Saya membagi latihan menjadi beberapa pilihan sesuai tingkat kemampuan siswa. Misalnya, ada yang saya minta menggambar ilustrasi nilai-nilai Islam, ada yang membuat cerpen islami, dan ada yang membuat kuis sederhana. Dari latihan ini, siswa bisa lebih bebas berekspresi dan mengasah kreativitasnya.¹⁴⁹

¹⁴⁶Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

¹⁴⁷Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

¹⁴⁸Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹⁴⁹Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Penggunaan media video dalam pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide secara kolaboratif dan mengekspresikan pemahamannya melalui cara yang kreatif. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya terbatas pada aktivitas menulis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses eksplorasi ide bersama teman serta memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, dalam hal ini topik tentang tata cara shalat.¹⁵⁰

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan langsung selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, peneliti menemukan bahwa guru secara aktif menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam pemberian latihan untuk mengembangkan *creative thinking* peserta didik. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bentuk tugas sesuai dengan minat dan gaya belajarnya, seperti membuat poster, menulis cerita, membuat video pendek, hingga melakukan drama sederhana. Selain itu, dalam pengamatan terlihat bahwa peserta didik terlihat lebih antusias dan berpartisipasi aktif ketika guru memberikan kebebasan dalam menentukan cara penyajian tugas. Beberapa siswa tampak berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menyusun ide, ada yang sibuk membuat desain poster, sementara yang lain mengatur skenario untuk tugas presentasi berbasis video atau drama. Situasi ini menunjukkan bahwa latihan yang diberikan guru mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengeksplorasi ide-ide baru, dan berani mengekspresikan pendapat mereka dalam berbagai bentuk media pembelajaran. Peneliti juga mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan kolaboratif, sehingga mendukung perkembangan *creative thinking* siswa sesuai dengan karakteristik pembelajaran diferensiasi.¹⁵¹

¹⁵⁰ Azani Akbar Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 Maret 2025

¹⁵¹ Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong 10 Maret 2025

Pada tahap evaluasi pendidik juga mengembangkan kemampuan *creative thinking* peserta didik dengan memberikan hasil akhir atau produk dengan membuat proyek mini berupa video dan poster. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Saya memberikan tugas akhir berupa proyek mini. Misalnya, saat mempelajari tentang kejujuran, anak-anak bisa membuat brosur digital tentang pentingnya jujur atau video kampanye kecil. Produk ini tidak hanya mengasah pengetahuan agama, tapi juga kreativitas dalam menyampaikan pesan..¹⁵²

Setiap selesai pembelajaran, saya membebaskan siswa membuat refleksi dalam bentuk kreatif, misalnya membuat vlog tentang pelajaran hari ini, membuat komik sederhana yang menceritakan nilai-nilai keislaman, atau membuat poster dakwah. Saya ingin mereka berani menuangkan ide dengan caranya sendiri.¹⁵³

Saya memberikan tugas akhir berupa proyek mini. Misalnya, saat mempelajari tentang zakat, anak-anak bisa membuat brosur digital tentang pentingnya zakat atau video kampanye kecil. Produk ini tidak hanya mengasah pengetahuan agama, tapi juga kreativitas dalam menyampaikan pesan.¹⁵⁴

Saya mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Contohnya, setelah materi tentang adab kepada orang tua, siswa saya minta membuat drama pendek atau video peran. Dengan begitu, mereka berkreasi sekaligus menguatkan pemahaman terhadap materi.¹⁵⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

¹⁵²Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

¹⁵³Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

¹⁵⁴Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹⁵⁵Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Peserta didik mengungkapkan pengalaman positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang memberikan opsi pilihan tugas. Pemberian pilihan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyesuaikan cara belajar dengan minat dan gaya belajarnya. Dalam konteks pembelajaran tentang nilai adab kepada orang tua, peserta didik memilih untuk mengekspresikan pemahamannya melalui media video. Hal ini tidak hanya memberikan kebebasan dalam mengungkapkan gagasan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan potensi dirinya.¹⁵⁶

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru, terlihat bahwa siswa memilih berbagai jenis produk sesuai dengan minat dan keterampilan masing-masing. Sebagian siswa memilih membuat video pendek, sementara lainnya memilih untuk membuat poster, komik, atau cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dengan cara yang mereka pilih. Interaksi yang Positif Antara Siswa dan Guru Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Guru memberikan arahan dan umpan balik secara konstruktif terhadap produk yang dihasilkan siswa. Siswa terlihat merasa dihargai karena karya mereka didiskusikan secara terbuka, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus berkreasi. Peningkatan Partisipasi Siswa Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kelas setelah diterapkannya pembelajaran diferensiasi. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan aktif bertanya, serta lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka, terutama karena diberi kesempatan untuk memilih cara penyampaian materi yang sesuai dengan minat mereka.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap pendidik dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran diferensiasi yang

¹⁵⁶Azani Akbar Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 Maret 2025

¹⁵⁷Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan keterampilan *creative thinking* peserta didik secara efektif. Pendidik memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar mereka dalam bentuk produk kreatif, seperti video pendek, poster, cerita, skenario drama, hingga problem solving berbasis situasi nyata. Kebebasan dalam menentukan bentuk hasil tugas ini mendorong siswa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dari serangkaian temuan tersebut, terlihat bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi tidak hanya memfasilitasi perbedaan minat dan gaya belajar peserta didik, namun juga efektif dalam menumbuhkan keterampilan *creative thinking*. Peserta didik menjadi lebih mandiri, berani mengungkapkan ide, serta aktif dalam berkolaborasi, yang ditunjukkan melalui berbagai karya kreatif dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Penggunaan Asesmen Formatif oleh Guru PAI dalam Melihat Perkembangan Keterampilan *Critical* Dan *Creative Thinking* Peserta Didik

Asesmen merupakan istilah umum yang mengacu pada proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait siswa, kurikulum, program, dan

kebijakan pendidikan.¹⁵⁸ Secara sederhana, asesmen dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan metode pengukuran dan non-pengukuran untuk memperoleh data mengenai karakteristik peserta didik berdasarkan aturan tertentu. Asesmen formatif dapat dilaksanakan di berbagai waktu, seperti di awal pembelajaran (*pre-assessment*), selama proses pembelajaran (*On going assessment*), di tengah atau pada akhir sub-topik (*mid-unit assessments*), secara berkelanjutan (*continuous assessment*), dan di akhir pembelajaran (*post-assessment*) setiap tahap waktu ini memiliki peranannya masing-masing,

Didalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik terkait penggunaan asesmen formatif oleh Guru PAI dalam menilai perkembangan keterampilan *critical* Dan *creative thinking* peserta didik. Berikut penjelasan dari pendidik mengenai kegiatan penggunaan asesmen formatif oleh Guru PAI dalam menilai perkembangan keterampilan *critical* Dan *creative thinking* peserta didik.

a. Penggunaan Asesmen Formatif oleh Guru PAI dalam Menilai Perkembangan Keterampilan *Critical Thinking* Peserta Didik

1) *Pre-assessment*

¹⁵⁸ Natasya Lady Munaroh, "Asesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi Dan Penerapannya," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.3 (2024), 81–97.

Guru melakukan evaluasi pengetahuan awal *critical thinking* peserta didik dengan pertanyaan pemantik, kuis interaktif, dan Tanya jawab argumentik. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Saya biasanya melakukan asesmen formatif di awal pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, sebelum membahas tentang toleransi dalam Islam, saya menanyakan bagaimana mereka bersikap jika teman berbeda agama. Dari jawaban mereka, saya bisa melihat sejauh mana pengetahuan awal dan pola pikir kritis mereka terbentuk, termasuk kemampuan mereka menganalisis situasi¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif dilakukan untuk menggali pengetahuan awal, pola pikir kritis, dan kemampuan analisis siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

Sebelum mulai materi, saya suka menggunakan kuis ringan lewat Kahoot atau kuis lisan untuk mengetahui sejauh mana siswa paham tentang topik yang akan dibahas, seperti zakat, shalat, atau akhlak terpuji. Jawaban mereka menjadi acuan bagi saya dalam menentukan pendekatan pengajaran. Dari situ saya juga bisa melihat apakah siswa hanya menghafal atau benar-benar bisa berpikir kritis dalam memahami konteks ajaran Islam.¹⁶⁰

¹⁵⁹Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

¹⁶⁰Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki pendekatan reflektif dan diagnostik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan kuis ringan melalui Kahoot atau secara lisan sebelum memulai materi, guru berupaya menggali pemahaman awal siswa terhadap topik seperti zakat, shalat, dan akhlak terpuji. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pembelajaran, tetapi juga sebagai alat evaluasi formatif untuk menyesuaikan metode pengajaran. Selain itu, guru mampu membedakan antara siswa yang sekadar menghafal materi dengan yang benar-benar memahami konteks ajaran Islam secara kritis.

Dalam asesmen formatif, saya sering menggunakan pertanyaan reflektif. Misalnya, ketika membahas topik tentang kejujuran, saya bertanya, 'Mengapa kejujuran penting dalam kehidupan sehari-hari, menurut kalian?' Dari jawaban mereka, saya bisa menilai cara mereka berpikir, apakah hanya meniru atau sudah bisa menganalisis dan mengevaluasi nilai-nilai tersebut. Ini sangat membantu memetakan *critical thinking* mereka.¹⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan reflektif dalam asesmen formatif, seperti pertanyaan tentang pentingnya kejujuran, menjadi strategi efektif untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dapat mengamati apakah siswa hanya meniru pendapat orang lain atau sudah mampu menganalisis dan

¹⁶¹Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Leb ong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

mengevaluasi nilai-nilai secara mandiri. Hal ini membantu guru memetakan perkembangan berpikir kritis siswa serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Asesmen formatif saya laksanakan dalam bentuk pre-test tertulis dan tanya jawab. Biasanya saya mengajukan pertanyaan yang menuntut lebih dari sekadar jawaban 'benar atau salah'. Saya minta mereka menjelaskan alasan dari jawaban mereka. Dari situ saya bisa melihat tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mereka, termasuk bagaimana mereka mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru melaksanakan asesmen formatif secara aktif melalui pre-test tertulis dan diskusi tanya jawab yang mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada jawaban benar atau salah, tetapi juga mendorong siswa untuk mengemukakan alasan di balik jawaban mereka. Hal ini mencerminkan upaya guru dalam menilai pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mengaitkan materi pelajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

¹⁶² Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Peserta didik mengungkapkan bahwa pelaksanaan kuis di awal pembelajaran memiliki manfaat dalam membantu mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk aktivasi pengetahuan awal (prior knowledge) yang penting untuk memfasilitasi transisi menuju pemahaman materi baru. Dengan demikian, peserta didik merasa lebih siap secara kognitif untuk menerima dan memahami informasi berikutnya dalam proses pembelajaran.¹⁶³

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Diperoleh hasil bahwa guru aktif melaksanakan asesmen formatif di awal pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik. Peserta didik tampak terlibat dalam proses berpikir kritis, seperti menyusun alasan, mengajukan pertanyaan balik kepada teman, serta memberikan pendapat yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, guru juga terlihat memanfaatkan media kuis interaktif dan mind mapping untuk memetakan pemahaman awal siswa sebelum memasuki materi inti. Aktivitas ini menunjukkan bahwa asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak awal proses pembelajaran.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara optimal dan sistematis dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis (critical thinking) peserta didik pada *Pre-Assessment* (Asesmen Awal) Pada

¹⁶³ Kanza Azahra Siswi Kelas 5 Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 9 Maret 2025

¹⁶⁴ Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 32 Rejang Lebong 9 Maret 2025

tahap ini, guru PAI melakukan asesmen formatif untuk mengetahui pengetahuan awal dan kesiapan berpikir kritis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Guru menggunakan pertanyaan pemantik, kuis interaktif, dan tanya jawab argumentatif. Peserta didik terlibat aktif dalam menyusun alasan, menghubungkan pengalaman pribadi, dan mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen awal ini efektif mendorong siswa mulai berpikir kritis sejak sebelum materi inti disampaikan.

2) *On going assessment*

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru melihat perkembangan *critical thinking* peserta didik dengan mengajak memecahkan masalah, latihan berbasis cerita, pertanyaan spontan dan pemanfaatan diskusi kelompok. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peeliti sebagai berikut:

Melalui diskusi kelompok selama pembelajaran, saya dapat menilai pemahaman siswa. Saat mereka mampu memberi alasan kenapa suatu tindakan sesuai atau tidak dengan ajaran Islam, di situlah saya melihat adanya *critical thinking*. Asesmen formatif yang saya lakukan lebih ke arah pengamatan proses berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah sederhana yang saya berikan.¹⁶⁵

¹⁶⁵Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru menilai pemahaman siswa melalui diskusi kelompok dengan fokus pada kemampuan mereka memberikan alasan terhadap tindakan yang sesuai atau tidak dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya penerapan keterampilan berpikir kritis. Asesmen formatif dilakukan secara observatif, dengan menilai proses berpikir siswa saat menyelesaikan masalah sederhana, bukan hanya hasil akhirnya.

Dalam pelajaran agama, saya menggunakan asesmen formatif berupa pertanyaan lisan spontan, juga latihan soal cerita. Ini efektif untuk mengukur pemahaman siswa secara langsung. Dari situ saya bisa melihat siapa yang mampu menganalisis situasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan, itulah indikator awal critical thinking di kelas saya.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan asesmen formatif berupa pertanyaan lisan spontan dan latihan soal cerita dalam pelajaran agama untuk mengukur pemahaman siswa secara langsung. Strategi ini terbukti efektif dalam mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menganalisis situasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan adanya upaya guru untuk menumbuhkan keterampilan berpikir

¹⁶⁶Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

kritis (critical thinking) sejak dini melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif.

Saat proses pembelajaran, saya berfokus pada penilaian proses, bukan hanya hasil. Misalnya, saat ada diskusi tentang etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, saya perhatikan siapa yang mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Asesmen formatif ini sangat membantu dalam mengetahui apakah peserta didik berpikir kritis atau masih sekadar menghafal.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru menempatkan penilaian proses sebagai aspek penting dalam pembelajaran, tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Dalam diskusi tentang etika Islam, guru mengamati kemampuan peserta didik dalam melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang sebagai indikator berpikir kritis. Pendekatan asesmen formatif ini mencerminkan upaya guru untuk mendorong pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan.

Saya menggunakan asesmen formatif dengan memberikan pertanyaan berbasis masalah atau kasus. Hal ini membantu saya melihat bagaimana siswa menggunakan pengetahuan agama dalam merespons situasi nyata. Dari proses ini, saya bisa menilai bahwa sebagian siswa sudah mulai terampil berpikir kritis, seperti menganalisis sebab-akibat atau mempertimbangkan berbagai alternatif solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶⁸

¹⁶⁷Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹⁶⁸Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan asesmen formatif berbasis masalah atau kasus efektif dalam mendorong keterampilan berpikir kritis siswa. Guru dapat mengamati bagaimana siswa menerapkan pengetahuan agama Islam dalam situasi nyata, seperti menganalisis sebab-akibat dan mempertimbangkan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah mulai menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama, mereka tidak hanya diberikan soal-soal untuk dikerjakan, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan reflektif yang mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat pribadi mengenai peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan bersifat kontekstual dan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif serta pemaknaan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

¹⁶⁹ Kazani 5 Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 maret 2025

Dari hasil observasi diperoleh bahwa selama proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam secara aktif memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai strategi asesmen formatif. Peneliti mengamati bahwa guru tidak hanya memberikan materi secara satu arah, melainkan melibatkan peserta didik dalam diskusi, tanya jawab, dan pemecahan studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara konsisten memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan menyusun alasan atas jawaban yang mereka berikan. Selain itu, dalam proses diskusi kelompok, peserta didik tampak aktif menyampaikan pendapat dan saling menanggapi argumen dari teman sekelompoknya. Guru mengamati proses ini dan memberikan umpan balik langsung untuk memperkuat atau meluruskan pemahaman siswa. Melalui pengamatan ini, peneliti juga mencatat bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menghubungkan konsep ajaran agama dengan situasi konkret, menganalisis permasalahan, serta memberikan solusi yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Hasil observasi ini memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dengan guru maupun peserta didik, bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara optimal dan sistematis dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik pada *On going Assessment* (Saat Proses Pembelajaran) Selama proses pembelajaran berlangsung, guru

¹⁷⁰Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong 10 Maret 2025

PAI melaksanakan asesmen untuk memantau perkembangan berpikir kritis peserta didik secara real-time. Guru memanfaatkan diskusi kelompok, latihan soal berbasis cerita, pertanyaan spontan, dan studi kasus. Peserta didik tampak aktif menganalisis, mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan argumen, dan mengaitkan konsep ke dalam konteks nyata.

3) *Mid-Unit Assessments*

Pada saat akhir sub topic guru melihat perkembangan *critical thinking* peserta didik dengan aktif bertanya dan berdiskusi, pertanyaan terbuka dan memberikan umpan balik. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Asesmen formatif sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu guru memahami sejauh mana peserta didik menguasai materi sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Dalam subtopik akhlak kepada orang tua, saya menggunakan pertanyaan terbuka dan diskusi kelompok sebagai cara mengukur pemahaman akhir. Saya melihat bahwa dengan asesmen ini, ia bisa melihat apakah peserta didik hanya menghafal atau sudah bisa berpikir kritis, seperti menganalisis situasi kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan menghormati orang tua.¹⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif memiliki peran penting dalam mengukur pemahaman mendalam peserta didik, khususnya

¹⁷¹Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

pada subtopik akhlak kepada orang tua. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan diskusi kelompok, guru dapat mengidentifikasi apakah peserta didik sekadar menghafal materi atau sudah mampu berpikir kritis, seperti menganalisis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap menghormati orang tua. Pendekatan ini membantu guru menyesuaikan pembelajaran agar lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Asesmen formatif dalam subtopik zakat lebih efektif jika disertai refleksi diri. Biasanya setelah diskusi, beliau memberikan pertanyaan tertulis yang meminta peserta didik menganalisis siapa yang berhak menerima zakat di lingkungan sekitar. Saya biasanya menilai kemampuan critical thinking peserta didik, karena mereka harus menghubungkan teori dengan kondisi sosial yang mereka amati.¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif dalam subtopik zakat menjadi lebih efektif ketika disertai dengan refleksi diri, karena mendorong peserta didik untuk menghubungkan konsep zakat dengan realitas sosial di sekitarnya. Melalui pertanyaan tertulis setelah diskusi, peserta didik diajak menganalisis siapa yang berhak menerima zakat di lingkungan mereka, sehingga guru dapat menilai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menerapkan teori ke dalam konteks nyata. Pendekatan ini menunjukkan

¹⁷²Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

adanya upaya untuk mengembangkan pemahaman bermakna dan keterampilan analitis siswa.

Asesmen formatif menjadi cermin untuk mengukur kemajuan pemahaman peserta didik. Pada subtopik akidah, beliau menggunakan teknik tanya jawab reflektif, di mana peserta didik diminta menjelaskan kembali konsep keimanan dengan contoh nyata dalam hidup mereka. Guru bisa menilai apakah peserta didik berpikir kritis dengan melihat bagaimana mereka mengaitkan materi dengan logika serta pengalaman pribadi.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan asesmen formatif melalui teknik tanya jawab reflektif efektif untuk mengukur kemajuan pemahaman peserta didik pada subtopik akidah. Dengan meminta peserta didik menjelaskan konsep keimanan beserta contoh nyata dalam kehidupan, guru dapat menilai kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik mampu mengaitkan materi dengan logika dan pengalaman pribadi, sehingga asesmen tersebut menjadi cermin yang akurat untuk memantau perkembangan pemahaman mereka.

Asesmen formatif dilakukan dengan simulasi role play tentang jual beli yang jujur. Dari kegiatan ini, beliau bisa melihat bagaimana peserta didik menerapkan nilai kejujuran dalam skenario yang disusun, dan sekaligus menilai apakah mereka memahami prinsip syariah secara mendalam. Menurutnya, peserta didik yang bisa menjelaskan alasan di balik tindakan

¹⁷³Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

mereka menunjukkan adanya pemahaman kritis, bukan sekadar ikut-ikutan.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif melalui simulasi role play jual beli yang jujur efektif untuk mengukur penerapan nilai kejujuran pada peserta didik. Selain itu, metode ini juga memungkinkan pendidik menilai pemahaman peserta didik terhadap prinsip syariah secara mendalam. Peserta didik yang mampu menjelaskan alasan di balik tindakan mereka dianggap memiliki pemahaman kritis, bukan hanya sekadar mengikuti peran tanpa pemahaman nyata.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Peserta didik mengungkapkan bahwa setelah kegiatan pembelajaran, guru kerap meminta mereka untuk menyusun pertanyaan secara mandiri berdasarkan materi yang telah dipelajari. Strategi ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan kembali isi pelajaran, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang dianggap penting dan perlu dipahami secara mendalam. Aktivitas ini merupakan bentuk penguatan kemampuan metakognitif, di mana peserta didik belajar untuk berpikir tentang apa yang telah mereka pelajari serta menyusun kerangka berpikir secara mandiri.¹⁷⁵

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

¹⁷⁴ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

¹⁷⁵ Kazani 5 Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10maret 2025

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa selama proses pembelajaran, guru secara aktif menggunakan asesmen formatif untuk memantau pemahaman peserta didik terhadap subtopik yang sedang dipelajari. Peneliti mengamati bahwa guru memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, alasan, dan contoh dalam menjawab, bukan hanya jawaban satu kata atau hafalan. Selain itu, guru juga mengajak peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil setelah penyampaian materi, kemudian meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dari pengamatan peneliti, peserta didik tampak aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata, yang menunjukkan adanya upaya berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Guru juga terlihat memberikan umpan balik langsung setelah peserta didik menyampaikan jawaban atau pendapat. Umpan balik ini tidak hanya membenarkan atau mengoreksi jawaban, melainkan mengajak peserta didik untuk menganalisis dan memperjelas alasan dari jawaban mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menilai pemahaman akhir, melainkan juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁷⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara optimal dan sistematis dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik pada *Mid-Unit Assessment* (Akhir Subtopik) Pada akhir pembahasan subtopik, guru menguji pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum melanjutkan materi berikutnya. Guru menggunakan pertanyaan terbuka, diskusi,

¹⁷⁶Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong 10 Maret 2025

refleksi tertulis, dan simulasi peran (role play). Peserta didik diajak menganalisis, mengevaluasi, dan mempresentasikan pemahaman mereka dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Dari observasi, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengaitkan materi dengan logika serta pengalaman personal.

4) *Continuous Assessment*

Asesmen formatif tidak harus dilakukan hanya dalam bentuk tes atau tugas. Observasi yang dilakukan secara berkelanjutan guru melihat perkembangan *critical thinking* peserta didik dengan memberikan soal Hots, membuat mind map dan menulis refleksi. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Setiap selesai membahas materi, saya berikan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) sederhana, lalu saya diskusikan hasilnya bersama siswa. Dari jawaban mereka, saya bisa tahu siapa yang sudah mulai berpikir kritis dan siapa yang masih butuh bimbingan. Saya dokumentasikan ini di catatan pribadi, jadi tiap evaluasi saya bisa bandingkan progresnya.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa setelah memberikan soal HOTS dan mendiskusikan hasilnya bersama siswa, guru dapat mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa. Dengan

¹⁷⁷Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

mendokumentasikan hasil tersebut secara rutin, guru mampu memantau perkembangan mereka dan mengetahui siapa yang sudah menunjukkan kemajuan serta siapa yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Asesmen formatif yang saya lakukan biasanya berupa tugas membuat mind map. Dari situ saya bisa menilai bagaimana siswa mengaitkan konsep satu dengan lainnya, apakah logis atau tidak, dan apakah mereka bisa memberikan contoh dalam kehidupan nyata. Ini sangat membantu melihat proses berpikir kritis mereka secara bertahap.¹⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif dengan tugas membuat mind map efektif untuk menilai kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep secara logis dan penerapan dalam kehidupan nyata, sekaligus memantau perkembangan berpikir kritis mereka secara bertahap.

Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menggunakan pertanyaan terbuka setiap akhir materi, supaya siswa terbiasa berpikir kritis dan mendalam. Selain itu, saya sering memberikan refleksi harian, seperti menanyakan ‘Apa hikmah yang kamu dapat dari pelajaran ini?’ untuk melihat seberapa dalam pemahaman dan analisis mereka.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI, guru menggunakan pertanyaan terbuka dan refleksi harian untuk melatih siswa

¹⁷⁸Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

¹⁷⁹Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

berpikir kritis serta mendalami pemahaman materi secara lebih mendalam.

Untuk melihat perkembangan berpikir kritis siswa, saya rutin mengadakan sesi studi kasus dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Setelah diskusi, saya minta siswa menulis refleksi pribadi. Dari refleksi itu saya bisa tahu bagaimana mereka menganalisis situasi dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai agama.¹⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa terlihat guru secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama. Dengan meminta siswa menulis refleksi pribadi setelah diskusi, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu menganalisis situasi secara kritis dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Penggunaan strategi mind map dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap proses berpikir peserta didik. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa saat diminta membuat mind map dengan topik akhlak terpuji, ia

¹⁸⁰ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

terdorong untuk menghubungkan berbagai elemen seperti contoh perilaku, dalil agama, dan manfaat dari penerapan akhlak tersebut. Meskipun pada awalnya mengalami kesulitan, melalui proses tersebut peserta didik mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa strategi representasi visual, seperti mind map, dapat membantu siswa dalam mengorganisasi informasi dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis serta konseptual.¹⁸¹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten melaksanakan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Guru aktif memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik guna mendorong keterampilan berpikir kritis, memfasilitasi diskusi kelompok sebagai wadah peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan menguji argumen, serta memberikan tugas-tugas kontekstual yang menuntut peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menerapkan kegiatan refleksi setelah pembelajaran untuk mengukur pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik. Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan perkembangan dalam menganalisis informasi, mengkritisi pendapat, serta menyusun alasan yang logis baik dalam diskusi kelas maupun dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru.¹⁸²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara optimal dan sistematis dalam mendukung

¹⁸¹ Celynka Mayendra 5 Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 maret 2025

¹⁸² Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

perkembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik pada *Continuous Assessment* (Asesmen Berkelanjutan) Asesmen formatif dilaksanakan secara rutin selama pembelajaran, tidak terbatas pada waktu atau bentuk tes tertentu. Guru menggunakan soal HOTS, mind mapping, tugas refleksi, dan pengamatan proses diskusi. Peserta didik mulai terbiasa menghubungkan ide, menyusun argumen logis, dan menganalisis situasi dari berbagai perspektif. Observasi menunjukkan bahwa asesmen yang berkelanjutan membantu guru memonitor perkembangan berpikir kritis secara konsisten dan mendalam.

5) *Post Assessment*

Kegiatan ini merupakan akhir dari pembelajaran dimana dalam melihat *critical thinking* guru melaksanakan tes dengan pengerjaan HOTS, soal uraian, pertanyaan terbuka dan tugas video. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Saya suka memberikan pertanyaan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam bentuk cerita pendek. Misalnya saya beri cerita tentang seorang anak yang berbohong, lalu saya minta siswa menjelaskan dampaknya, solusinya, dan dalil yang

relevan. Bentuk asesmen seperti ini efektif melihat pemahaman mereka yang lebih dalam dan kemampuan menganalisis¹⁸³

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan HOTS dalam bentuk cerita pendek dinilai sangat efektif untuk mengukur pemahaman siswa secara mendalam. Dengan menyajikan situasi nyata, seperti seorang anak yang berbohong, siswa diajak untuk tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga menganalisis dampak, merumuskan solusi, serta mengaitkannya dengan dalil yang relevan. Pendekatan ini mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa, sehingga asesmen yang dilakukan lebih komprehensif dan bermakna dalam menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam asesmen formatif, saya lebih sering menggunakan soal-soal uraian terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjelaskan alasan mereka dalam memahami suatu konsep, misalnya tentang pentingnya kejujuran dalam Islam. Bentuk ini saya pilih karena bisa melihat sejauh mana siswa berpikir kritis, menganalisis dalil dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan soal uraian terbuka dalam asesmen formatif dipilih karena mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan meminta siswa menjelaskan alasan dan

¹⁸³Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

¹⁸⁴Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

mengaitkan konsep, seperti pentingnya kejujuran dalam Islam, guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami materi secara mendalam, menganalisis dalil, serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan keterampilan analisis dan refleksi siswa.

Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menggunakan pertanyaan terbuka setiap akhir materi, supaya siswa terbiasa berpikir kritis dan mendalam. Selain itu, saya sering memberikan refleksi harian, seperti menanyakan ‘Apa hikmah yang kamu dapat dari pelajaran ini?’ untuk melihat seberapa dalam pemahaman dan analisis mereka¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran PAI efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mendalam siswa. Selain itu, refleksi harian yang diberikan melalui pertanyaan tentang hikmah pelajaran membantu guru dalam mengevaluasi sejauh mana siswa memahami dan mampu menganalisis materi yang diajarkan secara personal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap reflektif dan pemahaman makna yang lebih dalam bagi siswa.

Dalam asesmen formatif, saya pernah membuat proyek mini, seperti membuat video pendek tentang akhlak mulia atau toleransi antar umat beragama. Dari proses perencanaan sampai presentasi, saya bisa menilai bagaimana mereka berpikir kritis,

¹⁸⁵Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

karena mereka harus mencari informasi, menganalisis, memilih pesan yang relevan, dan menyusun ide dengan logis.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa melalui proyek mini seperti pembuatan video pendek tentang akhlak mulia atau toleransi antar umat beragama, siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Proses dari perencanaan hingga presentasi mengharuskan mereka untuk aktif mencari informasi, menganalisis, memilih pesan yang relevan, dan menyusun ide secara logis, sehingga asesmen formatif ini efektif dalam mengukur dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa guru secara konsisten memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan pendapat secara mandiri. Dalam menjawab, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan argumen atau pendapat pribadi dengan dalil atau materi yang telah dipelajari sebelumnya, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama. Strategi ini menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta penguatan nilai-nilai keilmuan dan keagamaan.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

¹⁸⁷ Celynka Mayendra 5 Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10maret 2025

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Diperoleh hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara aktif menerapkan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Guru terlihat memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga memfasilitasi diskusi kelompok sebagai bagian dari proses evaluasi formatif, di mana peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, serta saling menghargai sudut pandang teman. Melalui kegiatan ini, peneliti mengamati bahwa peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses berpikir kritis, terlihat dari cara mereka menyusun jawaban, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan balik kepada guru maupun teman sekelompok.¹⁸⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara optimal dan sistematis dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik pada *Post-Assessment* (Akhir Pembelajaran) Pada akhir pembelajaran, guru menilai keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam penguasaan materi secara utuh. Guru memberikan soal HOTS, pertanyaan uraian terbuka, tugas video, dan proyek mini berbasis kasus nyata. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam

¹⁸⁸Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

menganalisis, mengevaluasi, menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta menyusun solusi berbasis nilai agama. Hasil observasi menegaskan bahwa kegiatan ini efektif memfasilitasi peserta didik dalam menerapkan critical thinking di luar konteks pelajaran.

b. Penggunaan Asesmen Formatif oleh Guru PAI dalam Menilai Perkembangan Keterampilan *Creative Thinking* Peserta Didik

1) *Pre-assessment*

Guru melakukan evaluasi pengetahuan awal *creative thinking* peserta didik dengan pertanyaan pemantik, kuis interaktif, dan Tanya jawab argumentik. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Sebelum memulai materi, kuis interaktif berbasis aplikasi seperti Kahoot atau Quizizz di awal pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan disusun untuk mengukur apakah siswa memahami konsep dasar berpikir kreatif, misalnya tentang mencari solusi alternatif dalam kisah-kisah Nabi atau menghadapi tantangan dalam kehidupan beragama.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru memanfaatkan kuis interaktif berbasis aplikasi seperti Kahoot atau Quizizz di awal pembelajaran sebagai strategi untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap konsep dasar berpikir kreatif. Pertanyaan dalam kuis dirancang untuk menggali

¹⁸⁹Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

kemampuan siswa dalam mencari solusi alternatif, baik melalui kisah-kisah Nabi maupun dalam konteks tantangan kehidupan beragama. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan nilai-nilai keagamaan.

menggunakan metode "*Think-Pair-Share*". Siswa diajak memikirkan solusi kreatif dari sebuah situasi (misalnya: cara menjaga agar wudu tidak batal) lalu berdiskusi dengan teman, kemudian mempresentasikan hasilnya. Dengan metode ini, guru bisa mengamati langsung proses berpikir kreatif dan mengetahui seberapa jauh pemahaman awal siswa sebelum materi diberikan.¹⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan memikirkan solusi atas situasi nyata seperti menjaga agar wudu tidak batal, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga belajar bekerja sama dan menyampaikan pendapat secara lisan. Guru juga dapat mengamati langsung proses berpikir siswa serta memperoleh gambaran awal tentang pemahaman mereka sebelum materi diajarkan, sehingga metode ini efektif untuk menggali potensi dan kesiapan belajar siswa.

Sebelum memulai materi baru, siswa diminta menuliskan pendapat mereka tentang bagaimana cara berpikir kreatif bisa

¹⁹⁰Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

diterapkan dalam perilaku sehari-hari sebagai seorang Muslim, seperti dalam hal menghormati perbedaan pendapat atau menyelesaikan konflik di lingkungan sekolah dengan memberi lembar reflektif¹⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa memahami bahwa berpikir kreatif sebagai seorang Muslim dapat diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, mencari solusi damai dalam menyelesaikan konflik, serta mengedepankan nilai-nilai Islam seperti sabar, menghormati sesama, dan bekerja sama. Mereka menunjukkan pemahaman bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni atau inovasi, tetapi juga dalam cara menyikapi perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Sebelum pelajaran dimulai, guru meminta siswa menggambar peta pikiran tentang topik yang akan dipelajari, misalnya tentang "Sikap Toleransi dalam Islam". Dari mind map tersebut, guru dapat mengetahui seberapa luas pemahaman awal siswa dan melihat kreativitas dalam menghubungkan ide-ide.¹⁹²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan strategi menggambar peta pikiran sebelum pembelajaran dimulai sebagai cara untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa mengenai topik,

¹⁹¹Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹⁹²Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

seperti "Sikap Toleransi dalam Islam". Melalui mind map tersebut, guru dapat menilai sejauh mana wawasan siswa tentang materi serta mengamati kreativitas mereka dalam menghubungkan konsep-konsep yang relevan. Pendekatan ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Peserta didik menyatakan bahwa penggunaan mind map yang dibuat pada awal pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahamannya. Strategi ini membantu peserta didik dalam mengorganisasi informasi secara visual, sehingga mempermudah dalam memahami keterkaitan antar konsep. Selain itu, mind map juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide-ide baru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti mind map dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir konseptual dan kreativitas peserta didik.¹⁹³

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Selama proses pembelajaran, guru secara aktif memberikan pertanyaan pemantik di awal kegiatan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme dalam merespon pertanyaan tersebut dan terlihat berusaha memunculkan ide-ide kreatif dalam menyampaikan pendapat. Peneliti juga mencatat bahwa guru memfasilitasi kegiatan

¹⁹³ Salsabila Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 9 Maret 2025

diskusi kelompok, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi. Dari pengamatan ini, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan ide yang bervariasi dan mencoba menemukan solusi dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, dalam proses asesmen formatif, guru menggunakan media seperti mind map, kuis interaktif, dan model think-pair-share yang bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa sekaligus menumbuhkan kebiasaan berpikir kreatif. Observasi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.¹⁹⁴

2) *On going assessment*

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru melihat perkembangan *creative thinking* peserta didik dengan pertanyaan pemantik dan diskusi kelompok. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Proses pembelajaran di kelas saya biasanya diawali dengan apersepsi dan tanya jawab untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saya sering memberi pertanyaan terbuka yang mendorong mereka berpikir, bukan hanya menghafal jawaban. Dari asesmen formatif, misalnya ketika mereka membuat mind mapping tentang akhlak terpuji, saya bisa melihat ide-ide kreatif mereka berkembang. Ada siswa yang bisa menghubungkan nilai keislaman dengan situasi di lingkungan mereka, bahkan ada yang menyusun contoh dalam bentuk cerita.¹⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang

¹⁹⁴Observasi Langsung, Ruang Kelas 6 Sdn 32 Rejang Lebong 9 Maret 2025

¹⁹⁵Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

reflektif dan kontekstual, dimulai dengan apersepsi serta pertanyaan terbuka untuk mengaitkan materi dengan kehidupan siswa. Penggunaan asesmen formatif seperti mind mapping terbukti efektif dalam menggali pemahaman dan kreativitas siswa. Terlihat bahwa siswa tidak hanya memahami konsep akhlak terpuji secara teoritis, tetapi mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, bahkan mengembangkan pemahaman tersebut melalui narasi yang mereka buat sendiri.

Setiap kali selesai menyampaikan materi, saya memberi kesempatan siswa untuk membuat pertanyaan balik. Dari sini saya bisa melihat kreativitas berpikir mereka berkembang, karena mereka mulai berani membuat pertanyaan yang sifatnya reflektif, seperti ‘Bagaimana cara menjaga kejujuran kalau berada dalam tekanan?’ Hal-hal seperti ini yang jadi indikator perkembangan *creative thinking* siswa.¹⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan setelah penyampaian materi berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hal ini terlihat dari munculnya pertanyaan reflektif yang menunjukkan adanya proses berpikir mendalam dan kesadaran diri, seperti pertanyaan tentang menjaga kejujuran dalam situasi sulit. Ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya

¹⁹⁶Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

memahami materi secara kognitif, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan.

Saat proses pembelajaran, saya berfokus pada penilaian proses, bukan hanya hasil. Misalnya, saat ada diskusi tentang etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, saya perhatikan siapa yang mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Asesmen formatif ini sangat membantu dalam mengetahui apakah peserta didik berpikir kritis atau masih sekadar menghafal.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru menekankan pentingnya penilaian proses dalam pembelajaran, bukan hanya berfokus pada hasil akhir. Pendekatan ini tercermin dalam kegiatan diskusi, di mana guru mengamati kemampuan peserta didik dalam melihat isu etika Islam dari berbagai sudut pandang. Asesmen formatif digunakan untuk menilai sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, bukan sekadar menghafal materi, yang mencerminkan upaya guru dalam mendorong pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran PAI di kelas saya berjalan interaktif. Saya sering menggunakan cerita atau studi kasus yang harus mereka pecahkan. Dari cara mereka menyusun solusi, saya bisa mengukur seberapa berkembang kemampuan berpikir kreatifnya. Kadang ada siswa yang memberikan solusi unik dan bisa saya nilai secara langsung sebagai bagian dari asesmen formatif.¹⁹⁸

¹⁹⁷Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

¹⁹⁸Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI di kelas berlangsung secara interaktif dengan pendekatan kontekstual melalui cerita dan studi kasus. Strategi ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk menilai kemampuan berpikir kreatif siswa secara langsung. Solusi-solusi unik yang muncul dari siswa menjadi indikator penting dalam asesmen formatif yang dilakukan secara alami selama proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Strategi pembelajaran yang digunakan guru memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan empatik peserta didik. Salah satu bentuknya adalah pemberian pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk membayangkan situasi dari sudut pandang orang lain dan meresponsnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pertanyaan semacam ini tidak hanya mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menggali jawaban secara mandiri, tidak semata-mata mengandalkan referensi dari buku teks.¹⁹⁹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di mana selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, guru secara aktif memberikan ruang

¹⁹⁹ Kazani 5 Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 maret 2025

bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan terbuka, dan menyusun solusi atas permasalahan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Melalui pengamatan langsung, peneliti melihat bahwa guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menerapkan model pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta pemberian tugas kreatif berupa pembuatan cerita, mind mapping, dan presentasi. Situasi ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpikir, mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata, dan menemukan ide-ide baru dalam memahami nilai-nilai keislaman. Selain itu, dalam proses asesmen formatif yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, guru memberi umpan balik yang bersifat membimbing dan menantang pemikiran peserta didik agar terus berkembang. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan kemampuan *creative thinking* peserta didik tidak hanya terpantau melalui hasil akhir tugas, melainkan juga melalui proses bertanya, berpendapat, dan berargumentasi selama pembelajaran berlangsung.²⁰⁰

3) *Mid-Unit Assessments*

Pada saat akhir sub topic guru melihat perkembangan *creative thinking* peserta didik dengan aktif bertanya dan berdiskusi, pertanyaan terbuka dan memberikan umpan balik. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Saya suka memberi pertanyaan reflektif seperti ‘apa hikmah yang bisa kamu ambil dari materi ini?’ Jawaban siswa bisa beragam dan di luar dugaan. Dari situ saya tahu apakah mereka hanya menghafal atau sudah berpikir lebih kreatif dan kritis.²⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan pertanyaan reflektif seperti “apa hikmah yang bisa kamu ambil dari materi ini?” sebagai strategi

²⁰⁰Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong 10 Maret 2025

²⁰¹Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

untuk mengukur pemahaman mendalam siswa. Melalui jawaban yang beragam dan tak terduga, guru dapat menilai apakah siswa sekadar menghafal atau sudah mampu berpikir kritis dan kreatif. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang mendorong refleksi, pemaknaan, dan pengembangan daya pikir siswa secara lebih holistik.

Saat akhir subtopik, saya mendorong peserta didik untuk membuat kesimpulan atau ringkasan dengan kata-kata mereka sendiri. Dari hasil ringkasan itu saya bisa menilai kreativitas mereka dalam menyusun pemahaman. Anak yang kreatif biasanya bisa menyusun kalimat yang unik, kadang juga mengaitkan dengan pengalaman pribadi.²⁰²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru mendorong peserta didik untuk merangkum pembelajaran dengan kata-kata mereka sendiri di akhir subtopik. Strategi ini tidak hanya membantu siswa merefleksikan pemahaman mereka, tetapi juga menjadi alat untuk menilai kreativitas dalam menyusun gagasan. Guru mengamati bahwa siswa yang kreatif cenderung menyampaikan ringkasan dengan cara yang unik dan bahkan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, yang mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi.

²⁰²Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

Saat penutupan subtopik, saya biasanya meminta siswa membuat pertanyaan balik untuk teman-temannya. Anak yang sudah mulai berpikir kreatif biasanya bisa membuat pertanyaan yang mendalam dan tidak biasa, kadang bahkan membuat saya kagum dengan pola pikirnya.²⁰³

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan balik pada akhir subtopik mendorong perkembangan kreativitas berpikir mereka. Siswa yang sudah mulai mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif mampu menghasilkan pertanyaan yang mendalam dan unik, bahkan terkadang melebihi ekspektasi guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam memacu siswa untuk berpikir lebih jauh dan memperluas pemahaman mereka secara aktif.

Asesmen formatif dilakukan dengan simulasi role play tentang jual beli yang jujur. Dari kegiatan ini, beliau bisa melihat bagaimana peserta didik menerapkan nilai kejujuran dalam skenario yang disusun, dan sekaligus menilai apakah mereka memahami prinsip syariah secara mendalam. Menurutnya, peserta didik yang bisa menjelaskan alasan di balik tindakan mereka menunjukkan adanya pemahaman kritis, bukan sekadar ikut-ikutan.²⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif melalui simulasi role play jual beli yang jujur efektif untuk mengukur penerapan nilai kejujuran pada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga memungkinkan

²⁰³Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

²⁰⁴Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

guru menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap prinsip syariah secara mendalam, terutama bagi mereka yang mampu menjelaskan alasan di balik tindakan dalam skenario, menunjukkan adanya pemahaman kritis dan kesadaran pribadi, bukan sekadar meniru.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Peserta didik menunjukkan inisiatif dalam menyusun kesimpulan dengan memilih untuk merumuskan kalimat yang berbeda dari rekan-rekannya. Upaya ini bertujuan agar hasil kesimpulan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah diingat. Sikap tersebut mencerminkan aspek berpikir kreatif, khususnya dalam dimensi originality (keunikan gagasan) dan elaboration (pengembangan ide). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga berusaha menyajikannya kembali dengan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif.²⁰⁵

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa peserta didik menunjukkan tanda-tanda proses berpikir kreatif selama pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik tampak aktif dalam mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan kritis, serta mencoba memberikan jawaban yang berbeda dari contoh yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, saat kegiatan diskusi kelompok, peserta didik berani mengusulkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dibahas, menunjukkan keluwesan berpikir dalam menanggapi pendapat teman, serta mampu mengembangkan gagasan awal menjadi bentuk penjelasan yang

²⁰⁵ Kazani 5 Sdn 01 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 maret 2025

lebih detail. Berdasarkan pengamatan, peserta didik yang aktif dalam proses *creative thinking* biasanya terlihat lebih antusias, sering memberikan respon spontan, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif kepada guru maupun teman sekelas.²⁰⁶

4) *Continuous Assessment*

Asesmen formatif tidak harus dilakukan hanya dalam bentuk tes atau tugas. Observasi yang dilakukan secara berkelanjutan guru melihat perkembangan *creative thinking* peserta didik dengan memberikan soal Hots, membuat mind map dan menulis refleksi. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Asesmen formatif dalam pembelajaran PAI bisa dilakukan dengan banyak cara, tidak selalu tes. Misalnya, saya perhatikan cara mereka menjelaskan kembali materi tentang rukun iman kepada teman sekelompok. Dari situ saya bisa tahu sejauh mana mereka memahami dan mengolah informasi dengan cara mereka sendiri, ini juga membantu mengembangkan pola pikir kreatif²⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif dalam pembelajaran PAI tidak harus selalu berupa tes tertulis, tetapi dapat dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, seperti ketika siswa menjelaskan kembali materi rukun iman kepada teman sekelompok. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan mampu mengolah

²⁰⁶Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 01 Rejang Lebong 10 Maret 2025

²⁰⁷Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

informasi secara mandiri, sekaligus mendorong perkembangan pola pikir kreatif siswa. Dengan demikian, asesmen formatif menjadi sarana yang efektif untuk memantau pemahaman siswa secara lebih holistik dan interaktif.

Asesmen formatif yang saya lakukan biasanya berupa tugas membuat mind map. Dari situ saya bisa menilai bagaimana siswa mengaitkan konsep satu dengan lainnya, apakah logis atau tidak, dan apakah mereka bisa memberikan contoh dalam kehidupan nyata. Ini sangat membantu melihat proses berpikir kritis mereka secara bertahap.²⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif yang dilakukan melalui tugas membuat mind map efektif dalam mengukur kemampuan siswa mengaitkan konsep secara logis dan memberikan contoh dalam kehidupan nyata. Metode ini membantu guru melihat perkembangan proses berpikir kritis siswa secara bertahap, sehingga dapat menjadi alat evaluasi yang tepat untuk memahami pemahaman dan keterampilan analisis siswa secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menggunakan pertanyaan terbuka setiap akhir materi, supaya siswa terbiasa berpikir kritis dan mendalam. Selain itu, saya sering memberikan refleksi harian, seperti menanyakan ‘Apa hikmah yang kamu dapat dari pelajaran ini?’ untuk melihat seberapa dalam pemahaman dan analisis mereka.²⁰⁹

²⁰⁸Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

²⁰⁹Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI, penggunaan pertanyaan terbuka dan refleksi harian menjadi strategi efektif untuk mendorong siswa berpikir kritis serta mendalam. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis mereka terhadap nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif.

Untuk melihat perkembangan berpikir kritis siswa, saya rutin mengadakan sesi studi kasus dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Setelah diskusi, saya minta siswa menulis refleksi pribadi. Dari refleksi itu saya bisa tahu bagaimana mereka menganalisis situasi dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai agama.²¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan studi kasus sehari-hari yang terkait nilai-nilai agama efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi dan penulisan refleksi pribadi, siswa tidak hanya menganalisis situasi dengan mendalam tetapi juga mampu mengaitkan keputusan yang diambil dengan nilai-nilai agama secara tepat. Metode ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana siswa

²¹⁰ Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

menginternalisasi dan menerapkan prinsip agama dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

Penggunaan strategi mind map dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual. Dalam proses menyusun mind map bertema akhlak terpuji, peserta didik dituntut untuk menghubungkan antara contoh perilaku, dalil yang mendasari, serta manfaat yang ditimbulkan. Aktivitas ini pada awalnya dirasakan cukup menantang, namun secara bertahap peserta didik mengalami peningkatan pemahaman seiring dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan berpikir visual.²¹¹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten melaksanakan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Guru aktif memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik guna mendorong keterampilan berpikir kritis, memfasilitasi diskusi kelompok sebagai wadah peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan menguji argumen, serta memberikan tugas-tugas kontekstual yang menuntut peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menerapkan kegiatan refleksi setelah pembelajaran untuk mengukur pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik. Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan perkembangan dalam menganalisis informasi, mengkritisi pendapat, serta menyusun alasan yang logis baik dalam diskusi kelas maupun dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru.²¹²

²¹¹ Celynka Mayendra 5 Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 maret 2025

²¹² Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

5) *Post Assessment*

Kegiatan ini merupakan akhir dari pembelajaran dimana dalam melihat *creative thinking* guru melaksanakan tes dengan membuat refleksi pribadi, membuat poster dan membuat video pendek. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan asesmen formatif, saya biasanya memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Misalnya, setelah materi tentang kisah para nabi, saya minta mereka membuat refleksi pribadi atau skenario sederhana tentang bagaimana menerapkan keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini saya bisa melihat ide-ide unik dan pemahaman mereka yang mendalam.²¹³

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan asesmen formatif, guru menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kreatif dan reflektif. Dengan meminta siswa membuat refleksi pribadi atau skenario penerapan keteladanan Nabi, guru dapat mengevaluasi pemahaman mendalam serta ide-ide unik siswa, sehingga asesmen tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan aplikatif.

Biasanya di akhir pembelajaran saya memberikan tugas berbentuk proyek mini, seperti membuat video pendek tentang adab dalam Islam. Dari sini saya bisa menilai apakah siswa hanya menyalin materi, atau benar-benar memunculkan ide-ide

²¹³Rezani Ahzim, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025.

baru yang mencerminkan pemahaman dan kreativitas mereka.²¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan tugas proyek mini, seperti membuat video pendek tentang adab dalam Islam, efektif untuk menilai pemahaman dan kreativitas siswa. Melalui tugas tersebut, guru dapat membedakan antara siswa yang hanya menyalin materi dengan siswa yang mampu mengembangkan ide-ide baru berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berkreasi dan berpikir kritis.

Saya memanfaatkan asesmen formatif tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi, tapi juga untuk melihat seberapa kreatif siswa dalam mengaitkan pelajaran agama dengan lingkungan sekitar. Contohnya, saya pernah meminta mereka membuat puisi atau poster tentang kejujuran sebagai cerminan iman, dan hasilnya sangat beragam dan kreatif²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen formatif digunakan bukan hanya sebagai alat pengukuran penguasaan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Contoh tugas seperti pembuatan puisi atau poster tentang kejujuran berhasil

²¹⁴Diyah Afrianti, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025 .

²¹⁵Neni Nirwana, Guru Pai Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 10 Maret 2025

memicu beragam ekspresi kreatif siswa, yang mencerminkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap konsep iman secara lebih mendalam dan kontekstual.

Saya percaya asesmen formatif sangat penting untuk mendorong berpikir kreatif. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pertanyaan reflektif di akhir pelajaran, misalnya: 'Bagaimana kamu bisa menerapkan nilai-nilai keikhlasan dalam kehidupanmu sehari-hari di luar sekolah?' Jawaban mereka sering kali mengejutkan dan menunjukkan kreativitas dalam memecahkan masalah kehidupan.²¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan asesmen formatif dengan pertanyaan reflektif mampu memicu berpikir kreatif siswa. Pertanyaan yang mengaitkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan dengan pengalaman nyata sehari-hari mendorong siswa untuk mengembangkan jawaban yang orisinal dan aplikatif. Hal ini menandakan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam menstimulasi pemahaman mendalam serta kemampuan siswa dalam menerapkan konsep pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata secara kreatif.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

²¹⁶Fajri Mediansya, Guru Pai Sdn 32 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung Ruang Guru*, Tanggal 9 Maret 2025

Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa tertarik dan termotivasi ketika diberikan tugas yang melibatkan pembuatan cerita atau video. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara mandiri dalam menerapkan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tugas semacam ini, peserta didik tidak hanya terfokus pada kegiatan menghafal materi, tetapi juga diberi kebebasan untuk berkreasi dan menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata. Hal ini mencerminkan penerapan pembelajaran kontekstual yang mendukung pengembangan keterampilan kognitif, kreatif, dan aplikatif.²¹⁷

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

Diperoleh temuan bahwa selama proses pembelajaran guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kreatif melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, penyelesaian studi kasus, pembuatan proyek sederhana, dan pertanyaan reflektif. Peserta didik tampak aktif dalam mengemukakan ide, menunjukkan antusiasme dalam mengekspresikan gagasan, serta mampu menghasilkan berbagai bentuk solusi yang beragam sesuai dengan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam.²¹⁸

Dari kegiatan *assessment* formatif dalam melihat *creative thinking* peserta didik efektif digunakan dapat dilihat pada tahap awal pembelajaran, guru melakukan pemetaan pengetahuan awal peserta didik tentang berpikir kreatif melalui berbagai strategi seperti pertanyaan pemantik, kuis interaktif, *mind map*, *think-pair-share*, dan lembar reflektif. Peserta didik menunjukkan antusiasme, mulai berani mengemukakan ide, dan berlatih menghubungkan konsep melalui diskusi dan tugas

²¹⁷Celynka Mayendra 5 Sdn 02 Rejang Lebong, *Wawancara Langsung*, 10 maret 2025

²¹⁸Observasi Langsung, Ruang Kelas 5 Sdn 02 Rejang Lebong 10 Maret 2025

kreatif. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memancing pemikiran kreatif dan mengenali tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum materi disampaikan.

On going Assessment selama proses pembelajaran berlangsung, guru terus memonitor perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui: Pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, studi kasus, dan mind mapping. Peserta didik tampak mulai terlatih berpikir dari berbagai sudut pandang, tidak hanya menghafal jawaban tetapi berani menganalisis dan membuat pertanyaan reflektif. Wawancara dan observasi menguatkan bahwa pendekatan ini menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan ide unik serta meningkatkan proses analisis dan argumentasi.

Mid-Unit Assessment Di akhir subtopik, guru mengukur sejauh mana perkembangan berpikir kreatif peserta didik dengan: Pertanyaan reflektif, tugas membuat ringkasan, pertanyaan balik, role play, dan diskusi evaluatif. Peserta didik mulai mampu mengemukakan ide orisinal, menyusun pertanyaan mendalam, dan mengembangkan pemahaman ke dalam bentuk nyata seperti cerita atau solusi kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan siswa mulai luwes dalam

berpikir, kreatif dalam mengembangkan ide, dan antusias dalam berdiskusi maupun mempresentasikan pendapat.

Continuous Assessment Selama proses pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif berkelanjutan dengan: Pertanyaan HOTS, studi kasus, tugas mind map, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi. Peserta didik menunjukkan perkembangan dalam menghubungkan konsep, menganalisis situasi, serta mengemukakan argumen logis dan kreatif baik dalam diskusi maupun tugas tertulis. Observasi dan wawancara menegaskan bahwa metode ini mendorong peserta didik lebih aktif berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

Post-Assessment Sebagai penutup pembelajaran, guru mengukur hasil akhir pengembangan kemampuan berpikir kreatif dengan: Tugas refleksi, pembuatan poster, video pendek, cerita, dan proyek mini. Peserta didik mampu mengekspresikan pemahaman dan kreativitas dalam berbagai bentuk produk, tidak hanya sekadar menghafal tetapi juga menerapkan materi dalam konteks kehidupan nyata. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik semakin percaya diri dalam berpikir kreatif, bereksperimen dengan ide-ide baru, dan mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman pribadi.

H. Pembahasan

1. Kegiatan Proses Pembelajaran Diferensiasi oleh Guru PAI Di SD Negeri Curup Kota dalam Mengembangkan Keterampilan *Creative Thinking* Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa kegiatan proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* peserta didik melalui tiga tahapan diantaranya tahap awal, pelaksanaan dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muh Husyain Rifai diantaranya diangkah-langkah tersebut meliputi persiapan awal, pelaksanaan dan evaluasi yang mengukur hasil dan perkembangan siswa.²¹⁹ Berikut peneliti akan membahas tiga tahapan yang telah digunakan guru dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik :

a. Pada Tahap Awal Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mengembangkan *Critical Thinking*

Pada tahap awal di dalam pembelajaran diferensiasi guru dalam menjalankan perannya adalah sebagai perancang pembelajaran dan dapat memberikan motivasi dalam belajar. Jika dikaitkan dengan pengembangan *critical thinking* siswa dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti

²¹⁹ Muh Husyain Rifai, "Kurikulum Merdeka (Implementasi Dan Pengaplikasian)" (Bandung: Selat Media, 2024), 61.

lakukan diperoleh beberapa kegiatan pada tahap awal diantaranya, guru merancang materi yang kontekstual dengan pendekatan studi kasus dan memberikan motivasi dengan membangun rasa ingin tahu.

Hasil penelitian menunjukkan guru merancang materi yang kontekstual dengan pendekatan studi kasus dengan menghubungkan materi pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari. Guru berupaya untuk mengaitkan materi pembelajaran PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat merefleksikan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh konkret yang ditemukan dalam penelitian ini adalah saat guru membahas kisah-kisah Nabi dalam materi PAI. Guru tidak hanya menyampaikan cerita tersebut secara naratif, melainkan mendorong siswa untuk menganalisis dan mengambil hikmah dari kisah yang dipelajari.

Aktivitas tersebut dapat mengembangkan *critical thinking* siswa, selaras dengan teori yang ada bahwa dengan membangun konteks dan relevansi dapat mendorong seseorang untuk berpikir secara kritis tentang bagaimana memahami berbagai faktor yang

terlibat dan merumuskan solusi yang sesuai.²²⁰ Analisa didalam penelitian terdahulu juga memaparkan hal yang sama, dengan mengajak siswa melihat bagaimana konsep-konsep teoritis diterapkan dalam konteks nyata dapat mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam melihat situasi yang kompleks, mengevaluasi berbagai faktor yang terlibat, dan merumuskan solusi yang tepat.²²¹

Dilihat dalam sudut pandang *critical thinking*, melalui materi yang kontekstual dengan pendekatan studi kasus dapat mengembangkan *critical thinking* pada aspek merumuskan masalah, memberikan argument dan mensintesis. Hal tersebut terlihat siswa didorong untuk mengidentifikasi isu atau persoalan yang muncul dari materi pembelajaran, terutama saat guru mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu dimana dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena peserta didik tidak hanya diminta untuk mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru saja melainkan peserta didik dituntut lebih aktif dalam mencari, menemukan, dan menarik

²²⁰ Nasruddin Et Al., *Pengembangan Bahan Ajar* (Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

²²¹ Anisa Ratna Sari, "Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 11, No. 2 (2013): 32–43,

kesimpulan dari informasi yang telah mereka pelajari secara individu maupun kelompok melalui pendekatan studi kasus.²²²

Strategi ini secara tidak langsung mendorong pengembangan *critical thinking* siswa. Melalui proses menganalisis, mengaitkan, dan merefleksikan hikmah kisah Nabi terhadap peristiwa yang mereka alami, siswa dilatih untuk berpikir di luar batas hafalan atau pemahaman literal. Mereka didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna dari sebuah peristiwa, dan memunculkan ide-ide dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kontekstual.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembelajaran diferensiasi, guru berperan sebagai perancang pembelajaran dan pemberi motivasi dalam belajar, terutama dalam pengembangan *critical thinking* siswa. Temuan menunjukkan bahwa guru secara aktif merancang materi pembelajaran yang kontekstual dengan pendekatan studi kasus dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendekatan ini tidak hanya membuat materi lebih relevan dan

²²² Mochammad Bagas Prasetyo and Brillian Rosy, "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109

mudah dipahami, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, merefleksikan, serta mengambil hikmah dari materi yang dipelajari—sebuah proses yang sangat erat kaitannya dengan pengembangan berpikir kritis. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dengan membangun rasa ingin tahu siswa melalui pemicu-pemicu pembelajaran yang menarik dan menggugah pertanyaan. Hal ini selaras dengan teori bahwa konteks nyata dan motivasi intrinsik sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis. Dengan demikian, baik dari segi perancangan materi maupun strategi memotivasi siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sesuai dengan teori pembelajaran diferensiasi, sekaligus turut mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Pada tahap awal guru juga memberikan motivasi untuk mengembangkan *critical thinking* peserta didik dengan membangun rasa ingin tahu. Hasil penelitian menunjukkan guru menarik perhatian siswa dengan memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, memberikan tuntutan diawal pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa untuk benar-benar memperhatikan penjelasan materi dan memberikan gambaran yang menarik tentang materi yang akan dibahas.

Kegiatan ini dapat merangsang minat dan keinginan peserta didik untuk mencari tahu atau mengeksplorasi lebih lanjut tentang suatu topik, konsep, atau fenomena. Hal selaras mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu gairah seseorang bersumber karena adanya kebutuhan dan keanehan. Rasa ingin tahu yang muncul karena adanya kebutuhan berkaitan dengan upaya untuk mencari penjelasan kemudian mencari jalan keluar terhadap permasalahan sehingga dapat menghasilkan produk atau temuan-temuan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.²²³ Dengan memberikan gambaran yang menarik tentang materi, guru dapat memicu minat dan rasa ingin tahu mahasiswa dapat mendorong mahasiswa untuk bertanya lebih banyak.²²⁴ Melibatkan siswa untuk memberikan opini terhadap gambaran materi dan informasi yang diperoleh nantinya dapat menggiring siswa untuk berpikir kritis dalam melihat sudut pandang yang beragam.²²⁵

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembelajaran diferensiasi, guru tidak hanya berperan

²²³ Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, And Aristiawan Aristiawan, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan," *Jurnal Tadris Ipa Indonesia* 1, No. 1 (2021)

²²⁴ Faridorun Nadziroh, *Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional* (Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

²²⁵ Nawiroh Vera, "Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19," *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 165.

sebagai perancang pembelajaran, tetapi juga sebagai pemberi motivasi yang berperan penting dalam pengembangan critical thinking peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa guru membangun motivasi belajar dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Strategi ini terlihat dari upaya guru dalam menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran, seperti memberikan tuntutan agar siswa benar-benar memperhatikan materi, memberi ruang untuk bertanya, serta menyajikan gambaran materi yang menarik dan menggugah minat. Aktivitas ini terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam suatu topik, mencari penjelasan, dan memahami berbagai fenomena secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu dorongan internal yang kuat, lahir dari kebutuhan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Rasa ingin tahu tersebut mendorong siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat, dan melihat berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, melalui strategi membangun rasa ingin tahu, guru telah berhasil menjalankan perannya dalam pembelajaran diferensiasi secara efektif, serta mendukung pengembangan berpikir kritis siswa sebagaimana

yang diteorikan dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif dan eksploratif.

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada tahap awal proses pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Tahap awal pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik

No	Tahap pembelajaran	Kegiatan	Aspek <i>critical thinking</i> yang dikembangkan
1.	Tahap awal Peran yang dilakukan guru pada tahap ini adalah merancang materi dan memberikan motivasi	Merancang materi yang kontekstual dengan pendekatan studi kasus.	-merumuskan masalah -memberikan argument -mensintesis -menganalisis masalah
		Memberikan motivasi dengan membangun rasa ingin tahu	-menganalisis -memberikan argument

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mengembangkan *Critical Thinking*

Pada tahap pelaksanaan didalam pembelajaran diferensiasi guru membuat sebuah siklus proses pembelajaran, jika dilihat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti

lakukan dalam mengembangkan *critical thinking* siswa guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* yang didalamnya termuat kegiatan diskusi kelompok dan cerita interaktif. Dari hasil pengamatan guru membuat skenario permasalahan, seperti tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberi kesempatan siswa untuk menganalisa masalah tersebut dari sudut pandang agama. Setiap kelompok guru sesuaikan dengan kemampuan dan gaya berpikir mereka. Mereka diminta untuk mendiskusikan solusi untuk permasalahan tersebut sehingga siswa dituntut berpikir kritis.

Model *problem based learning* diatas efektif dilaksanakan karena telah terbukti membantu proses pengembangan *critical thinking* peserta didik. Hal tersebut selaras dengan teori yang ada dimana model *problem based learning* mampu melatih peserta didik untuk dalam menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan penggunaan model *problem based learning* kemampuan berpikir kritis dapat berkembang, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis, membuat keputusan dengan tepat, tidak mudah terpropokasi serta dapat menarik kesimpulan, dan tidak mudah tertipu. Cara berpikir yang

jelas dan rasional, terbuka, dan berdasarkan bukti dan fakta atas apa yang kita baca, dengar atau lihat.²²⁶

Selain itu pada tahap pelaksanaan model *problem based learning* terdapat aktivitas diskusi kelompok. Penelitian menunjukkan guru memberikan arahan yang positif dengan diskusi kelas yang terarah berkaitan dengan materi yang telah dibahas. Dalam diskusi ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pemahaman mereka tentang materi dan mempertanyakan materi yang belum dikuasai.

Menurut Susanti dan Dermansya didalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman kelasnya dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut terkait materi. Hal tersebut mendorong peserta didik berpikir analitis dan efektif sehingga dapat merangsang peserta didik berpikir lebih mendalam tentang suatu topik.²²⁷ Dengan diskusi dan bertanya dapat mendorong peserta didik berpikir kritis dalam melihat sudut pandang yang beragam peserta didik dapat berargumentasi secara logis dan dapat

²²⁶ Muhamad Riyanto, "Efektivitas Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Journal Of Information Systems And Management* Vol.03, No. 01 (2024) H.12.

²²⁷ A Susanti And A Darmansyah, "Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di Sd Negeri 44 Kota Bengkulu," *Edubase ...* 4 (2023): 201–12,

mempertimbangkan sudut pandang orang lain.²²⁸ Hal senada memaparkan bahwa dengan penerapannya diskusi kemampuan berpikir kritis dapat berkembang, karena pada kemampuan berpikir kritis yang diamati dalam penelitian ini berupa kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis, membuat keputusan dengan tepat.²²⁹

Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* siswa juga Cerita interaktif. Dalam pelajaran agama, guru memanfaatkan metode cerita interaktif untuk mengembangkan *critical thinking*. Guru bercerita tentang kisah Nabi, lalu guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya dan menanggapi, 'Mengapa Nabi Muhammad selalu jujur, menurut kalian bagaimana caranya kita mencontoh dalam kehidupan sehari-hari?' Dari sini, mereka belajar menganalisa, menarik kesimpulan, dan memberi solusi sesuai konteks kehidupan mereka. Tentunya saya sesuaikan penyampaian cerita dan pertanyaan dengan karakter dan kebutuhan tiap anak.

Melalui metode cerita interaktif guru mengajak siswa untuk menanggapi cerita yang telah diberikan yang kemudian guru meminta siswa untuk menganalisa, menarik kesimpulan dari cerita

²²⁸ Nadziroh, *Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional*.

²²⁹ procedia Economics Et Al., "Pelaksanaan Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kota Pekanbaru Menurut Peraturan Walikota Pekanbaru nomor 36 Tahun 2016 Tentang perlindungan Perempuan Dan Anak Dari Tindak Kekerasan," *Corporate Governance (Bingley)* 10, No. 1 (2020): 54–75.

dan mencari solusi. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan *critical thinking* siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh teori yang ada bahwa untuk menganalisis situasi yang kompleks dan meminta siswa untuk membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis. Aktivitas ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam melihat sebuah argumen dari sudut pandang yang berbeda.²³⁰ Melibatkan siswa untuk memberikan opini terhadap gambaran materi dan informasi yang diperoleh nantinya dapat menggiring mahasiswa untuk berpikir kritis dalam melihat sudut pandang yang beragam.²³¹

Semakin sering siswa terlibat dalam menganalisis masalah yang ada disekitar maka semakin baik mereka menggunakan keterampilan berpikir kritis tersebut, karena dengan kegiatan tersebutlah mahasiswa dapat berpikir bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat dugaan jika menemukan kekurangan lengkapan data yang disajikan. Sehingga diperlukan sebuah kegiatan berpikir yang dinamakan berpikir kritis.²³²

²³⁰ Ridwan Aabdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: Tira Smart, 2019).

²³¹ Nadziroh, *Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional*.

²³² Agni Danaryanti And Adelina Tri Lestari, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2020," *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, No. 2 (2021): 116–26,.

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* siswa dengan model *problem based learning*, diskusi kelompok dan cerita interaktif. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap ini guru telah mengembangkan *critical thinking* siswa dilihat dari 6 indikator *critical thinking* yang telah terpenuhi seperti mengidentifikasi unsur-unsur dalam kasus beralasan, terutama alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan, memberikan argument-argument yang beragam jenisnya, menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, serta menghasilkan sebuah argument atau keputusan yang akan dilakukan.²³³

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa dalam tahap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, guru berperan aktif dalam mengembangkan *critical thinking* siswa melalui penerapan model *problem based learning*, diskusi kelompok, dan metode cerita interaktif. Kegiatan diskusi kelompok menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan suasana diskusi yang terarah, di mana siswa diberi ruang untuk berbagi pemahaman, mengajukan pertanyaan, serta merespons pertanyaan

²³³Niluh Junia Eka Sari, I Made Awanita, And I Ketut Angga Irawan, "Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi Pada Pasraman Kota Tangerang)," *Jurnal Pasupati* Vol.7, No. 1 (2020): H.70.

dari teman sekelas, yang mendorong siswa untuk berpikir analitis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Selain itu, metode cerita interaktif yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses berpikir kritis melalui analisis kisah, penarikan kesimpulan, dan pencarian solusi atas persoalan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas analisis, evaluasi, dan penyusunan argumen berdasarkan fakta akan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan indikator berpikir kritis yang diamati, seperti kemampuan mengidentifikasi unsur dalam kasus, menyusun argumen, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi—dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan teori yang ada.

Tabel 4.2

Tahap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik

No	Tahap pembelajaran	Kegiatan	Aspek <i>critical thiking</i> yang dikembangkan
2.	Tahap pelaksanaan (proses pembelajaran)	Menggunakan model <i>Problem based learning</i>	-merumuskan masalah -memberikan argument -mensintesis -menganalisis masalah

dengan menerapkan model PBL yang didalamnya memuat aktivitas diskusi kelompok dan cerita interaktif)		-mengevaluasi -menarik kesimpulan(memutuskan)
	Diskusi kelompok	-analisis masalah -mensintesis -memecahkan masalah -membuat keputusan
	Cerita interaktif	-merumuskan masalah -menganalisis cerita -memberikan argument -menarik kesimpulan

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran Diferensiassi Dalam Mengembangkan *Critical Thinking*

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat mengambil kesimpulan pada tahap evaluasi dalam mengembangkan *critical thiking* siswa, guru memberikan tugas seperti poster. Bentuk tugas akhir dari guru meminta siswa membuat poster yang berisi pesan moral dari materi yang telah bahas, seperti tentang pentingnya menjaga shalat atau menghormati orang tua. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menyalin isi buku, tetapi harus berpikir kritis memilih pesan yang paling penting, menyusunnya dengan kata-kata sendiri, dan menyajikannya secara kreatif supaya mudah dipahami orang lain.

Paparan diatas selaras dengan hasil penelitian terdahulu bahwa dengan menggunakan media poster membuat siswa berpikir kritis karena ketika siswa membuat poster, mereka harus memilah dan memilih informasi yang relevan dan penting. Proses ini melatih kemampuan analisis, yaitu membedakan antara fakta dan opini, serta menyusun informasi dengan cara yang logis dan menarik.²³⁴

Pada tahap evaluasi yang dapat dilakuakn untuk mengembangkan *critical thinking* siswa adalah dengan memberikan tugas membuat pertanyaan balik *Questioning Task* setelah pembelajaran. Setelah memahami materi, siswa saya minta menyusun beberapa pertanyaan kritis yang bisa diajukan kepada teman atau guru tentang topik yang baru dipelajari. Dari sini saya bisa melihat bagaimana mereka memahami konsep, dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam, tidak sekadar menerima informasi. Selain itu, pertanyaan yang mereka buat sering menjadi bahan diskusi menarik di kelas.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan sendiri, guru mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan melatih kemampuan mereka dalam merumuskan pertanyaan yang bermakna. Hal tersebut

²³⁴Fitri Yani Qodarsih, Ali Sunarso, And Yuli Utanto, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas Iv Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster," *Dharmas Education Journal (De_Journal)* 4, No. 1 (2023): 413–25,

selaras dengan teori yang ada bahwa dengan *questioning* (mempertanyakan) dimana siswa dituntut untuk bertanya lebih dalam dan tidak berpaku pada teks dan jawaban pertanyaan tersebut akan ditemukan melalui analisis, *recognising context* (mencari tahu konteks) artinya siswa akan melihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang sehingga dapat melatih cara siswa dalam berpikir yang mendalam.²³⁵

Pada tahap evaluasi untuk mengembangkan *critical thinking* siswa guru juga memberikan pertanyaan terbuka. Guru membuat pertanyaan terbuka yang mengajak siswa untuk berpikir kritis, seperti 'Bagaimana pendapatmu jika ada teman yang berbuat curang saat ujian, tapi tidak ketahuan? Apa yang seharusnya dilakukan?' Dari sini guru bisa melihat pemikiran mereka.

Dengan guru memberikan pertanyaan terbuka memerlukan kegiatan pemikiran kritis seperti menganalisis soal yang diberi, mengidentifikasi jawaban yang akan diberikan dan sebagai kegiatan evaluasi dari kegiatan pemaparan materi yang telah dilakukan sebelumnya. Pernyataan selaras mengungkapkan bahwa memberikan pertanyaan dapat mendorong siswa berpikir kritis tentang materi yang dipelajari, serta mengeksplorasi cara menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini selaras dengan

²³⁵ Lystiana Nurhayat Hakim, Etika Rachmawati, And Sundari Purwaningsih, "Teachers' Strategies In Developing Students' Critical Thinking And Critical Reading," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 10, No. 1 (2020): 11–19,

teori yang ada bahwa dengan pertanyaan tersebut mendorong peserta didik berpikir analitis dan efektif sehingga dapat merangsang peserta didik berpikir lebih mendalam tentang suatu topik.²³⁶ Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Eni Winaryati bahwa dengan diadakannya pertanyaan memungkinkan peserta didik dapat menyampaikan argument, mengidentifikasi jawaban dari soal yang diberikan dan menemukan jawaban dengan cepat dan baik dengan tertulis, lisan ataupun berbentuk projek.²³⁷

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada tahap evaluasi proses pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* siswa dengan memberikan tugas berupa poster, mengerjakan *Questioning Task* dan melalui pertanyaan terbuka. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap ini guru telah mengembangkan *critical thinking* siswa dilihat dari aspek *critical thinking* yang telah terpenuhi seperti mengidentifikasi unsur-unsur dalam kasus beralasan, terutama alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan, memberikan argument-argument yang beragam jenisnya, menganalisis,

²³⁶ A Susanti And A Darmansyah, "Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di Sd Negeri 44 Kota Bengkulu," *Edubase ...* 4 (2023) H.12,

²³⁷ Eny Winaryati, "Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21," *Seminar Nasional Edusainstek Fmipa Unismus 2018* 6, No. 1 (2018) H.21.

mengevaluasi, mensintesis, serta menghasilkan sebuah argument atau keputusan yang akan dilakukan.²³⁸

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa pada tahap evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat mengembangkan kemampuan critical thinking siswa melalui pemberian tugas yang menantang dan mendorong analisis mendalam. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan beberapa strategi evaluatif seperti pemberian tugas membuat poster, questioning task, dan pertanyaan terbuka. Dalam tugas poster, siswa diminta menyampaikan pesan moral dari materi yang dipelajari dengan cara yang kreatif dan bermakna, yang mendorong mereka untuk memilih informasi yang relevan, menyusun kata-kata sendiri, serta menyajikan ide secara logis dan menarik. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis terutama dalam aspek analisis dan sintesis.

Sementara itu, melalui questioning task, siswa diminta menyusun pertanyaan kritis yang berkaitan dengan materi. Kegiatan ini melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan mempertanyakan konsep secara lebih mendalam. Begitu pula dengan pemberian pertanyaan terbuka oleh

²³⁸Niluh Junia Eka Sari, I Made Awanita, And I Ketut Angga Irawan, "Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi Pada Pasraman Kota Tangerang)," *Jurnal Pasupati* Vol.7, No. 1 (2020): H.70.

guru, yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan atau menyampaikan argumen. Semua strategi ini selaras dengan teori yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis analisis, penyusunan argumen, dan pengambilan keputusan yang logis.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi, guru telah berhasil menerapkan pendekatan yang efektif dalam mendukung pengembangan *critical thinking* siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi isu, menyusun argumen, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan keputusan yang berdasarkan pemikiran yang rasional dan mendalam.

Terkait dengan kegiatan proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI Di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* peserta didik maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Tahap evaluasi pembelajaran Diferensiasi dalam mengembangkan *critical thinking* peserta didik

No	Tahap pembelajaran	Kegiatan	Aspek <i>critical thiking</i> yang dikembangkan
3.	Tahap evaluasi	Membuat poster	-merumuskan masalah -memberikan argument

			-mensintesis -menganalisis -menarik kesimpulan
		Pengerjaan <i>Questioning Task</i>	-menganalisis -memberikan argument -mengevaluasi Menarik kesimpulan
		Memberikan pertanyaan terbuka	-mngidentifikasi soal -analisis masalah -memberikan argument -menarik kesimpulan atas jawaban

2. Kegiatan Proses Pembelajaran Diferensiasi oleh Guru PAI Di SD Negeri Curup Kota dalam Mengembangkan Keterampilan *Creative Thinking* Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap pendidik dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran diferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan keterampilan *creative thinking* peserta didik secara efektif. Proses pembelajaran diferensiasi ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, dengan strategi yang dirancang untuk menyesuaikan minat, gaya belajar, serta kemampuan peserta didik.

Berikut peneliti akan membahas tiga tahapan yang telah digunakan guru dalam mengembangkan *creative thinking* peserta didik :

a. Tahap Awal Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Creative Thinking*

Pada tahap awal pendidik merancang materi pembelajaran dengan bentuk proyek kreatif. Guru menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa. Hasil penelitian memaparkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan secara teori, tapi guru mengajak siswa membuat poster tentang sikap jujur dan kerja sama. Dengan begitu siswa bisa berpikir kreatif dalam menuangkan ide dan memahami nilai-nilai agama secara kontekstual.

Proyek kreatif berbentuk poster secara berkelompok dapat mengembangkan *creative thinking* siswa karena dalam proses pengerjaannya siswa didorong untuk menemukan ide-ide baru, mencari solusi atas permasalahan, dan menghubungkan berbagai konsep yang mereka pelajari dengan situasi nyata. Melalui proyek kreatif, siswa belajar untuk berpikir terbuka, berani mencoba hal-hal baru, dan tidak takut melakukan eksperimen meskipun hasilnya belum tentu sempurna.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan

kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, berkolaborasi dalam menjalankan proyek, dan akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat mereka presentasikan kepada orang lain.²³⁹

Dalam mengembangkan *creative thiking* siswa pada tahap awal ini juga guru dapat merancang pembelajaran berbentuk tugas praktik. Tugas praktik yang diberi seperti membuat cerita pendek Islami atau video ceramah singkat menjadi langkah efektif dalam mengembangkan *creative thinking* siswa karena mendorong mereka untuk mengolah ide, berimajinasi, dan mengekspresikan pemahaman agama dengan bahasa dan gaya mereka sendiri. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga belajar mengkreasikan pesan yang bermakna sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadi. Selain itu, tugas ini melatih keberanian, kreativitas, dan keterampilan komunikasi yang penting dalam pengembangan karakter dan pembelajaran bermakna.²⁴⁰

Dalam mengembangkan *creative thiking* siswa pada tahap awal guru memberikan motivasi dengan memberikan apresiasi. Guru memotivasi peserta didik dengan memberi apresiasi atas

²³⁹ Asmamaw Alemayehu Shelemo, "Penerapan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa Di Min 1 Kota Jakarta Barat Tesis," *Nucl. Phys.* 13, No. 1 (2023): 104–16.

²⁴⁰ Mahasiswa Pgsd C, *Aneka Inovasi Pembelajaran Dari Studi Kepustakaan* (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

ide-ide unik mereka, meskipun belum sempurna. Hal ini merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk mendorong kreativitas mereka. Ketika guru menghargai usaha dan gagasan siswa, anak akan merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpikir bebas serta mencoba hal-hal baru tanpa takut salah. Contohnya, saat siswa diberi kesempatan mendesain jadwal ibadah kreatif yang sesuai dengan aktivitas harian mereka, mereka akan terdorong untuk memadukan pemahaman agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya mengasah kreativitas, tapi juga melatih kemandirian, problem solving, dan rasa tanggung jawab. Jadi, apresiasi dari guru menjadi "bahan bakar" penting dalam membentuk pola pikir kreatif pada anak.²⁴¹

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembelajaran diferensiasi, guru dapat mengembangkan creative thinking siswa melalui perancangan materi berbasis proyek kreatif yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa terlibat aktif dalam kegiatan seperti membuat poster

²⁴¹Naila Ilmi Yuniarti, "Seni Dalam Sekolah Dasar Encouraging Children ' S Creativity Through Arts," 2024, 1752–64.

kelompok tentang sikap jujur dan kerja sama. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengembangkan ide-ide baru, menghubungkan konsep keagamaan dengan konteks nyata, dan menyampaikan pesan melalui media kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi ruang bagi siswa untuk merancang aktivitas, berkolaborasi, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara bebas.

Tabel 4.4

Tahap awal pembelajaran Diferensiasi dalam mengembangkan *creative thinking* peserta didik

No	Tahap pembelajaran Diferensiasi	Kegiatan	Aspek <i>creative thinking</i> yang dikembangkan
1.	Tahap awal	<ul style="list-style-type: none"> -Merancang materi dengan proyek kreatif (membuat poster) -tugas praktik (membuat cerita pendek dan video) -Memberikan motivasi dengan membangun rasa ingin tahu 	<ul style="list-style-type: none"> -keterampilan kreatif (menghasilkan ide baru) -Kemotivasian (minat yang kuat dalam mengeksplorasi, bereksperimen, dan mencari solusi) Kebijaksanaan kreatif (kemampuan untuk mengevaluasi dan memodifikasi ide-ide yang ada)

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Creative Thinking*

Dari hasil penelitian menunjukkan pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan kreativitas peserta didik. Metode yang diterapkan seperti *project based learning*, model tersebut bermanfaat dalam rangka meningkatkan kreatifitas anak sehingga terdapat peningkatan yang mana para siswa mampu mengembangkan diri mereka untuk menciptakan hasil karya.²⁴²

Selain itu guru juga menggunakan metode *role play* guru juga dapat mengembangkan aspek *creative thiking* siswa. Hal ini selaras degan hasil penelitian nahdliatul yang mengatakan bahwa metode *role playing* memberikan ruang kebebasan pada siswa dalam mengeksplor diri mereka melalui peran yang dijalankan dan pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, terampil berikmunikasi, kreatif, dan berpikir kritis.²⁴³

Untuk mengembangkan *creative thiking* siswa, guru juga dapat memanfaatkan pengerjaan *mind mapping*. Hal tersebut didukung oleh teori yang ada bahwa dengan menggunakan mind

²⁴² Race Selvia Surwuy And Alecia Dione Harmusial, "Pengembangan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Anak," *Tulip: Tulisan Ilmiah Pendidikan* 12, No. 1 (2023): 70–76,

²⁴³ Nahdliatul Latifah And Ika Priantari, "Implementasi Metode Role Playing Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, No. 4 (2024): 10,

mapping dalam konteks pendidikan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui analisis berbagai studi dan penelitian yang relevan, kita dapat menyimpulkan bahwa mind mapping membantu siswa dalam mengorganisasikan informasi secara visual, merangsang kreativitas, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Penggunaan *mind mapping* tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif yang sangat penting untuk sukses di era modern yang penuh dengan kompleksitas. Penggunaan mind mapping dalam pembelajaran juga memiliki implikasi positif dalam meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Siswa cenderung lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka diberikan kesempatan untuk menggunakan metode mind mapping, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih bebas dan kreatif.²⁴⁴

Tabel 4.5

Tahap Pelaksanaan pembelajaran Diferensiasi dalam mengembangkan *creative thinking* peserta didik

²⁴⁴ St. Asyah Alya Faradiba P And Arsad BAHRI, "Systematic Literature Review: Using Mind Mapping To Improve Students' Creative Thinking Abilities," *Journal Of Digital Learning And Distance Education* 3, No. 1 (2024): 921–29

No	Tahap pembelajaran Diferensiasi	Kegiatan	Aspek <i>creative thinking</i> yang dikembangkan
2.	Tahap pelaksanaan (proses dan lingkungan belajar)	-Model Project based learning -Metode Role play -mind mapping, -megadakan kegiatan hands-on seperti menggambar dan bernyanyi	-Keterampilan kreatif -Kemotivasian -Kebijaksanaan kreatif

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan *Creative Thinking*

Pada tahap evaluasi, pendidik memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar mereka dalam bentuk produknya drama, hingga *problem solving* berbasis situasi nyata. Kebebasan dalam menentukan bentuk hasil tugas ini mendorong siswa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dari serangkaian temuan tersebut, terlihat bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi tidak hanya memfasilitasi perbedaan minat dan gaya belajar peserta didik, namun juga efektif dalam menumbuhkan keterampilan *creative thinking*. Peserta didik menjadi lebih mandiri, berani

mengungkapkan ide, serta aktif dalam berkolaborasi, yang ditunjukkan melalui berbagai karya kreatif dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian diatas dengan pemberian ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar dalam bentuk produk kreatif tidak hanya memacu semangat berkarya, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Kebebasan memilih bentuk tugas memungkinkan siswa menyesuaikan ekspresi ide dengan minat dan potensi masing-masing, sehingga proses berpikir kreatif dapat berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang menghargai keragaman peserta didik, baik dari segi gaya belajar maupun tingkat kesiapan, sehingga siswa lebih mandiri, berani berpendapat, dan aktif dalam berkolaborasi. Hal ini membuktikan bahwa diferensiasi bukan hanya strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar, melainkan juga sarana efektif dalam menumbuhkan keterampilan abad 21, salah satunya *creative thinking*, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Terkait dengan kegiatan proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI Di SD Negeri Curup Kota dalam

mengembangkan keterampilan *creative thinking* peserta didik maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Proses pembelajaran Diferensiasi dalam mengembangkan *creative thinking* peserta didik

No	Tahap pembelajaran Diferensiasi	Kegiatan	Aspek <i>creative thinking</i> yang dikembangkan
3.	Tahap evaluasi (produk)	-drama - <i>problem solving</i> berbasis situasi nyata.	-Keterampilan kreatif -Kemotivasian -Kebijaksanaan kreatif

3. Penggunaan Asesmen Formatif oleh Guru PAI dalam Melihat Perkembangan Keterampilan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik

Pelaksanaan asesmen formatif berperan penting dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran, karena asesmen ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa. Asesmen formatif dapat dilaksanakan diberbagai waktu, seperti di awal pembelajaran (*pre-assessment*), selama proses pembelajaran (*On going assessment*), di tengah atau pada akhir sub-topik (*mid-unit assessments*), secara berkelanjutan (*continuous assessment*), dan di akhir pembelajaran (*post-assessment*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi wawancara dan terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara optimal dan sistematis dalam mendukung perkembangan keterampilan *critical dan creative thinking* peserta didik berikut pemaparannya:

a. Penggunaan asesmen formatif oleh Guru PAI dalam menilai perkembangan keterampilan *critical thinking* peserta didik

1) *Pre-Assessment* (Asesmen Awal)

Sebelum memulai sebuah unit pembelajaran guru dapat melaksanakan asesmen formatif untuk mengevaluasi pengetahuan awal siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Hal ini memberikan gambaran tentang pemahaman siswa yang ada dan memungkinkan guru untuk merencanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.²⁴⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen awal ini efektif mendorong siswa mulai berpikir kritis sejak sebelum materi inti disampaikan. *Pre-assessment*

²⁴⁵ Natasya Lady Munaroh, "Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya."

membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman awal dan pengalaman yang dimiliki peserta didik terkait topik yang akan dipelajari. Informasi ini penting agar guru bisa menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan siswa. Hal senada mendefinisikan bahwa dengan pengulangan materi merupakan suatu proses yang dilaksanakan untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah lalu. Pengulangan materi di dalam proses pembelajaran adalah suatu tindakan yang dapat mendorong siswa untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya yang telah berlalu. Pemantapan dapat diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan materi.²⁴⁶ Atris yuliarti didalam hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa penguasaan materi dengan diulang secara terus menerus akan membantu peserta didik berpikir kritis yang bersifat reflektif atau spontan.²⁴⁷

2) *On going Assessment* (Saat Proses Pembelajaran)

²⁴⁶ Rafiq Nur Fadillah, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ips Peserta Didik Kelas Kelas V Di Sd Negeri" (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar, 2024).

²⁴⁷ Atris Yuliarti Mulyani, "Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia.," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, No. 1 (2022): 100–105.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru PAI melaksanakan asesmen untuk memantau perkembangan berpikir kritis peserta didik secara real-time. Guru memanfaatkan diskusi kelompok, latihan soal berbasis cerita, pertanyaan spontan, dan studi kasus. Peserta didik tampak aktif menganalisis, mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan argumen, dan mengaitkan konsep ke dalam konteks nyata.

Ketika proses diskusi kelompok, menganalisis kasus yang diberi sedang berjalan guru dapat melihat sejauh mana *critical thinking* peserta didik berjalan. Dengan siswa menghubungkan antara pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan pengalaman yang sudah ada, sehingga memungkinkan seseorang untuk lebih memahami makna dan signifikansi dari informasi tersebut.²⁴⁸ Dengan membangun konteks dan relevansi, siswa dapat melihat bagaimana suatu konsep atau ide berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memahami konteks dan menentukan relevansi dapat membantu mahasiswa menginterpretasikan pesan dengan benar dan membuat keputusan yang tepat.

²⁴⁸ Lutfi Fuadah, "Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skill Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Smp It Insan Mulia Lampung Timur Tesis," 2025.

Hal tersebut selaras dengan teori yang ada dibuku bahwa dengan membangun konteks dan relevansinya dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang bagaimana memahami berbagai faktor yang terlibat dan merumuskan solusi yang sesuai.²⁴⁹ Anisa didalam penelitiannya juga memaparkan hal yang sama, dengan mengajak siswa melihat bagaimana konsep-konsep teoritis diterapkan dalam konteks nyata dapat mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam melihat situasi yang kompleks, mengevaluasi berbagai faktor yang terlibat, dan merumuskan solusi yang tepat.²⁵⁰

3) Mid-Unit Assessment (Akhir Subtopik)

Pada akhir pembahasan subtopik, guru menguji pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum melanjutkan materi berikutnya. Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan refleksi tertulis. Peserta didik diajak menganalisis, mengevaluasi, dan mempresentasikan pemahaman mereka dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Dari observasi, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan

²⁴⁹ Nasruddin Et Al., *Pengembangan Bahan Ajar* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

²⁵⁰ Ririn Eka Monica, "Strategi Pembelajaran Dosen Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pai lain Curup," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 1 (2022): 41.

mengaitkan materi dengan logika serta pengalaman personal.

Dengan guru mendorong pertanyaan terbuka mengenai materi yang siswa tidak paham dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman kelasnya dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut terkait materi. Hal ini selaras dengan teori yang ada bahwa dengan pertanyaan tersebut mendorong peserta didik berpikir analitis dan efektif sehingga dapat merangsang peserta didik berpikir lebih mendalam tentang suatu topik.²⁵¹

4) *Continuous Assessment* (Asesmen Berkelanjutan)

Asesmen formatif dilaksanakan secara rutin selama pembelajaran, tidak terbatas pada waktu atau bentuk tes tertentu. Guru menggunakan *mind mapping*, tugas refleksi, dan pengamatan proses diskusi. Peserta didik mulai terbiasa menghubungkan ide, menyusun argumen logis, dan menganalisis situasi dari berbagai perspektif. Observasi menunjukkan bahwa asesmen yang

²⁵¹ A Susanti And A Darmansyah, “Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di Sd Negeri 44 Kota Bengkulu,” *Edubase ...* 4 (2023): 201–12,

berkelanjutan membantu guru memonitor perkembangan berpikir kritis secara konsisten dan mendalam.

Dengan pemanfaatan proyek *mind mapping*, tugas refleksi, dan pengamatan proses diskusi. Pemanfaatan proyek *mind mapping*, tugas refleksi, dan pengamatan proses diskusi menjadi strategi yang efektif dalam melihat dan menilai kemampuan *critical thinking* peserta didik.²⁵² Melalui *mind mapping*, peserta didik dilatih untuk mengorganisir ide-ide, menghubungkan konsep, dan mengembangkan pola pikir logis serta sistematis, sehingga tampak bagaimana mereka menganalisis informasi dan menarik kesimpulan.

Tugas refleksi mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka, mengungkapkan pendapat secara kritis, serta menilai kekuatan dan kelemahan dari proses maupun hasil pembelajaran. Sementara itu, pengamatan terhadap proses diskusi memberikan gambaran langsung mengenai cara peserta didik merespon argumen, mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan sudut pandang lain, dan menyusun pendapat berbasis logika dan bukti. Ketiga metode ini

²⁵² Sri Sukaes Tia Ristiasari, Bambang Priyono, "Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Urnal Of Biology Education* 1, no. 3 (2021): 32.

saling melengkapi dalam menggambarkan tingkat perkembangan critical thinking peserta didik secara lebih mendalam dan autentik.

5) *Post-Assessment* (Akhir Pembelajaran)

Pada akhir pembelajaran, guru menilai keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam penguasaan materi secara utuh. Guru memberikan soal HOTS, pertanyaan uraian terbuka, tugas video, dan proyek mini berbasis kasus nyata. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta menyusun solusi berbasis nilai agama. Hasil observasi menegaskan bahwa kegiatan ini efektif memfasilitasi peserta didik dalam menerapkan critical thinking di luar konteks pelajaran.

Post-Assessment dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran sebagai alat ukur untuk menilai secara komprehensif penguasaan materi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penilaian ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Melalui pemberian soal HOTS (Higher Order Thinking Skills), pertanyaan uraian terbuka, tugas video, dan proyek mini berbasis kasus nyata, peserta didik didorong untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi konkret di lingkungan sekitar, serta merumuskan solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran utuh tentang capaian kompetensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa model post-assessment ini efektif dalam menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis yang aplikatif, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di luar konteks pelajaran formal.

Terkait dengan Penggunaan asesmen formatif oleh Guru PAI dalam melihat perkembangan keterampilan *critical thinking* peserta didik maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut :

Tabel 4.7
Asesment Formatif dalam melihat keterampilan *critical thinking*

No	Tahap assessment formatif	Kegiatan yang dilakukan	Aspek <i>critical thinking</i> yang dapat dilihat
----	---------------------------	-------------------------	---

1.	Awal pembelajaran (<i>pre-assessment</i>)	-Pertanyaan pemantik -Kuis interaktif -Tanya jawab	-Mengidentifikasi masalah -Memberikan argument -Mensintesis - Menganalisis -Memutuskan
2.	Selama proses pembelajaran (<i>On going assessment</i>),	-Diskusi kelompok -Pertanyaan spontan -Studi kasus	-Merumuskan masalah -Memberikan argument -Mensintesis - Menganalisis
3.	Di tengah atau pada akhir sub-topik (<i>mid-unit assessments</i>),	-Pertanyaan terbuka -Refleksi tertulis	- Menganalisis, -Memberikan argument -Mengevaluasi -Mempresentasikan pemahaman
4.	secara berkelanjutan (<i>continuous assessment</i>)	-Tugas refleksi -Mind mapping, -Pengamatan proses diskusi.	-Merumuskan masalah -memberikan argument -mensintesis - menganalisis -mengevaluasi -memutuskan
5	Di akhir pembelajaran (<i>post-assessment</i>).	-Memberikan HOTS -Pertanyaan uraian terbuka -Tugas video -Proyek mini berbasis kasus nyata	-Merumuskan masalah -memberikan argument -mensintesis - menganalisis -mengevaluasi -memutuskan

b. Penggunaan asesmen formatif oleh Guru PAI dalam melihat perkembangan keterampilan *creative thinking* peserta didik

1) *Pre-Assessment* (Asesmen Awal)

Peserta didik menunjukkan antusiasme, mulai berani mengemukakan ide, dan berlatih menghubungkan konsep melalui diskusi dan tugas kreatif. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memancing pemikiran kreatif dan mengenali tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum materi disampaikan.

Penggunaan pertanyaan pemantik, kuis interaktif, mind map, think-pair-share, dan lembar reflektif dalam proses pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk melihat perkembangan kemampuan *creative thinking* siswa. Melalui pertanyaan pemantik, guru dapat mengukur sejauh mana siswa mampu berpikir divergen dalam menggali ide-ide baru dan orisinal. Kuis interaktif membantu mengasah ketepatan dan fleksibilitas berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang bervariasi. Mind map mendorong siswa untuk mengorganisasi ide secara sistematis dan melihat hubungan antar konsep,

sehingga aspek elaborasi dalam berpikir kreatif bisa terlihat jelas.

Think-pair-share memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide secara kolaboratif, menunjukkan kemampuan mereka dalam memodifikasi atau mengembangkan gagasan awal menjadi lebih kompleks dan matang. Terakhir, melalui lembar reflektif, siswa diajak untuk merefleksikan proses berpikirnya, yang dapat menunjukkan tingkat orisinalitas, elaborasi, dan fleksibilitas dalam ide-ide yang telah mereka kembangkan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, seluruh strategi tersebut membantu mengamati perkembangan creative thinking siswa pada aspek fluency (kelancaran ide), flexibility (keragaman cara berpikir), originality (keunikan gagasan), dan elaboration (pengembangan ide).

2) *On going Assessment*

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru terus memonitor perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, studi kasus, dan mind mapping. Peserta didik tampak mulai terlatih berpikir dari berbagai sudut

pandang, tidak hanya menghafal jawaban tetapi berani menganalisis dan membuat pertanyaan reflektif. Wawancara dan observasi menguatkan bahwa pendekatan ini menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan ide unik serta meningkatkan proses analisis dan argumentasi.

Melalui penerapan strategi seperti pertanyaan reflektif, tugas membuat ringkasan, pertanyaan balik, role play, dan diskusi evaluatif, guru dapat mengamati perkembangan kemampuan creative thinking siswa dalam berbagai aspek. Pertama, pada aspek keterampilan kreatif siswa mulai mampu menghasilkan banyak ide atau jawaban dari satu pertanyaan yang diajukan. Kedua, pada aspek kemotivasian kreatif berpikir, siswa terlihat mulai menggunakan berbagai sudut pandang dan strategi dalam menyelesaikan masalah atau memahami materi. Ketiga, aspek kebijaksanaan kreatif juga dapat berkembang, di mana siswa mulai menunjukkan ide-ide yang unik dan tidak biasa dibandingkan teman-temannya.

Selain itu, aspek pengembangan ide pun bisa terpantau, di mana siswa mampu memperluas, merinci, dan mengaitkan ide-ide yang mereka miliki dengan situasi

atau pengetahuan lain yang relevan. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, guru tidak hanya mendorong siswa berpikir kreatif, tetapi juga sekaligus memantau pertumbuhan dan penguatan setiap aspek dari kemampuan berpikir kreatif siswa secara lebih terukur dan menyeluruh.

3) *Mid-Unit Assessment*

Di akhir subtopik, guru mengukur sejauh mana perkembangan berpikir kreatif peserta didik dengan Pertanyaan reflektif, tugas membuat ringkasan, pertanyaan balik, role play, dan diskusi evaluatif. Peserta didik mulai mampu mengemukakan ide orisinal, menyusun pertanyaan mendalam, dan mengembangkan pemahaman ke dalam bentuk nyata seperti cerita atau solusi kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan siswa mulai luwes dalam berpikir, kreatif dalam mengembangkan ide, dan antusias dalam berdiskusi maupun mempresentasikan pendapat.

Melalui penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, studi kasus, dan mind mapping dalam proses pembelajaran, guru dapat mengamati perkembangan kemampuan creative thinking siswa dari berbagai aspek. Pertama, dari aspek fluency (kelancaran berpikir), siswa

menunjukkan kemampuan menghasilkan banyak ide atau solusi saat menanggapi pertanyaan terbuka atau berdiskusi dengan kelompok. Kedua, dari aspek flexibility (keluwesan berpikir), siswa terlihat mampu memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, terutama saat memecahkan studi kasus yang menuntut alternatif pemikiran yang beragam. Ketiga, aspek originality (keaslian ide) dapat terlihat ketika siswa menyusun mind mapping, di mana mereka bebas menuangkan ide-ide unik dan kreatif sesuai dengan pemahaman masing-masing. Terakhir, aspek elaboration (pengembangan ide) tampak ketika siswa mampu mengembangkan, merinci, dan menghubungkan ide-ide yang muncul dalam proses diskusi atau saat membuat peta konsep sehingga menjadi sebuah gagasan yang utuh dan bermakna. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, guru memiliki kesempatan yang luas untuk memantau sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa secara optimal.

4) *Continuous Assessment*

Selama proses pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif berkelanjutan dengan pertanyaan HOTS, studi kasus, tugas mind map, diskusi kelompok, dan

refleksi pribadi. Peserta didik menunjukkan perkembangan dalam menghubungkan konsep, menganalisis situasi, serta mengemukakan argumen logis dan kreatif baik dalam diskusi maupun tugas tertulis. Observasi dan wawancara menegaskan bahwa metode ini mendorong peserta didik lebih aktif berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

Melalui penerapan pertanyaan HOTS, studi kasus, tugas mind map, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi, guru dapat mengamati perkembangan kemampuan creative thinking siswa dalam berbagai aspek. Pertama, keterampilan kreatif atau kelancaran dalam menghasilkan banyak ide yang beragam, dapat terlihat saat siswa menjawab pertanyaan terbuka atau mengerjakan tugas mind map. Kedua, aspek kemotivasian kreatif atau keluwesan berpikir, muncul saat siswa mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, terutama dalam diskusi kelompok dan studi kasus. Ketiga, aspek originality atau kebaruan ide, tampak ketika siswa menawarkan solusi unik dan tidak biasa saat menganalisis masalah atau membuat kesimpulan refleksi pribadi. Terakhir, aspek kebijaksanaan

kreatif atau pengembangan ide, terlihat dari kemampuan siswa dalam menguraikan gagasan secara detail dan logis baik dalam diskusi maupun tugas tertulis. Dengan demikian, kombinasi berbagai metode tersebut memungkinkan guru memantau dan menumbuhkan setiap aspek penting dalam *creative thinking* siswa secara lebih optimal

5) Post-Assessment

Sebagai penutup pembelajaran, guru mengukur hasil akhir pengembangan kemampuan berpikir kreatif dengan tugas refleksi, pembuatan poster, video pendek, cerita, dan proyek mini. Peserta didik mampu mengekspresikan pemahaman dan kreativitas dalam berbagai bentuk produk, tidak hanya sekadar menghafal tetapi juga menerapkan materi dalam konteks kehidupan nyata. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik semakin percaya diri dalam berpikir kreatif, bereksperimen dengan ide-ide baru, dan mengaitkan pelajaran agama dengan pengalaman pribadi.

Melalui tugas refleksi, pembuatan poster, video pendek, cerita, dan proyek mini, guru dapat mengamati perkembangan kemampuan *creative thinking* siswa dari

berbagai aspek. Aspek pertama adalah keterampilan kreatif atau kelancaran dalam menghasilkan ide, terlihat dari seberapa banyak gagasan yang muncul saat siswa mengerjakan tugas, misalnya dalam menulis cerita atau merancang isi poster. Aspek kedua adalah kemotivasi kreatif atau keluwesan berpikir, yang tampak saat siswa mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mencoba berbagai pendekatan dalam pembuatan proyek atau video. Aspek ketiga adalah keaslian ide, di mana siswa menunjukkan pemikiran yang unik, berbeda dari kebanyakan, baik dalam konsep maupun dalam cara penyajian tugas.

Selain itu, aspek kebijaksanaan kreatif atau pengembangan ide juga bisa diamati, yaitu sejauh mana siswa mampu merinci, memperluas, dan memperdalam gagasan dalam bentuk nyata, seperti dalam proyek mini atau saat menambahkan detail menarik pada cerita dan video yang dibuat. Melalui berbagai bentuk tugas tersebut, guru memiliki kesempatan untuk menilai sejauh mana kreativitas siswa berkembang secara menyeluruh dalam proses berpikir kreatif

Terkait dengan Penggunaan asesmen formatif oleh Guru PAI dalam melihat perkembangan keterampilan *creative thinking* peserta didik maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Asesment Formatif dalam melihat keterampilan
creative thinking

No	Tahap assessment formatif	Kegiatan yang dilakukan	Aspek <i>critical thinking</i> yang dapat dilihat
1.	Awal pembelajaran (<i>pre-assessment</i>)	- pertanyaan pemantik -kuis interaktif, -mind map -think-pair-share -lembar reflektif	-keterampilan kreatif (keragaman cara berpikir) -kemotivasian kreatif (keunikan gagasan) -kebijaksanaan kreatif (pengembangan ide).
2.	Selama proses pembelajaran (<i>On going assessment</i>),	- Pertanyaan terbuka -Diskusi kelompok -Studi kasus, -Mind mapping	-keterampilan kreatif -kemotivasian kreatif -kebijaksanaan kreatif
3.	Di tengah atau pada akhir sub-topik (<i>mid-unit</i>)	-Pertanyaan reflektif -Tugas membuat ringkasan	-keterampilan kreatif (kelancaran berpikir) -kemotivasian kreatif (Keluwasan berpikir) -kebijaksanaan kreatif

	<i>assessments</i>),	-Pertanyaan balik -Role play -Diskusi evaluative	(pengembangan ide)
4.	secara berkelanjutan (<i>continuous assessment</i>)	-Pertanyaan HOTS -Studi kasus -Tugas mind map -Diskusi kelompok -Refleksi pribadi.	-keterampilan kreatif (kelancaran dalam menghasilkan banyak ide) -kemotivasian kreatif (keluwesan dalam berpikir) -kebijaksanaan kreatif (pengembangan ide).
5	Di akhir pembelajaran (<i>post-assessment</i>).	- Tugas refleksi -pembuatan poster -video pendek -cerita	--keterampilan kreatif (kelancaran dalam menghasilkan banyak ide) -kemotivasian kreatif (keluwesan dalam berpikir) -kebijaksanaan kreatif (pengembangan ide).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik serta penggunaan assessment formatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* siswa meliputi tiga tahap. Tahap awal, Guru merancang materi kontekstual melalui studi kasus dan membangun rasa ingin tahu siswa untuk melatih kemampuan merumuskan masalah, memberikan argumen, dan menganalisis. Tahap pelaksanaan guru menerapkan *Problem-Based Learning* (PBL) melalui diskusi kelompok dan cerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis. Tahap evaluasi guru menggunakan tugas poster, Questioning Task, dan pertanyaan terbuka untuk melatih siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen.
2. Proses Pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan keterampilan *creative thinking* siswa juga terdiri dari tiga tahap. Tahap awal guru merancang proyek kreatif seperti poster, cerita pendek Islam, dan video ceramah singkat untuk mendorong siswa mengeksplorasi ide baru dan mengekspresikan pemahaman secara kontekstual. Tahap pelaksanaan guru menerapkan metode *Project-Based Learning*, *Role Play*, dan *Mind Mapping* untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Tahap evaluasi guru memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan produk kreatif seperti drama atau solusi berbasis situasi

nyata, yang bertujuan untuk memperkuat rasa percaya diri, evaluasi diri, dan keterampilan berpikir kreatif secara mandiri.

3. Pelaksanaan asesmen formatif oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan *critical thinking* dan *creative thinking* peserta didik melalui tahapan pre-assessment, on going assessment, mid-unit assessment, continuous assessment, dan post-assessment, dengan penggunaan berbagai strategi seperti pertanyaan terbuka, mind mapping, diskusi kelompok, proyek kreatif, dan refleksi pribadi.

B. SARAN

1. Untuk guru pendidikan agama Islam agar dapat mengoptimalkan penggunaan asesmen formatif secara konsisten di setiap tahapan pembelajaran untuk memastikan perkembangan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik terpantau secara komprehensif. Meningkatkan variasi metode asesmen, seperti penerapan proyek kreatif berbasis konteks nyata agar siswa lebih terlatih dalam berpikir kritis dan kreatif secara aplikatif
2. Kepada Sekolah untuk menyediakan pelatihan berkala bagi guru tentang strategi asesmen formatif berbasis higher order thinking skills (HOTS) untuk memperkuat kemampuan guru dalam merancang tugas yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
3. Melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada implementasi asesmen formatif berbasis digital untuk memperkaya variasi teknik penilaian dan memudahkan pemantauan perkembangan keterampilan siswa secara lebih efektif

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qomarudin. "Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem." *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 24–34.
- Afriani. "BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS MASTERY LEARNING UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Studi Deskriptif Bimbingan Belajar Berbasis Mastery Learning di SMKN 5 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)." *Angewandte Chemie International Edition* 3, no. 1 (2018): 1. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Ali, M & Asrori, M. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Angreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, Mahardika. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022.
- Anisa Ratna Sari. "Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 11, no. 2 (2013): 32–43. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1689>.
- Ariani, Tri. "Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems." *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)* 3, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>.
- Ariska, Mutiara, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana. "Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0" 3 (2025): 138–48.
- Ariyanto, Metta, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Guru Kita PGSD* 2, no. 3 (2018): 108. <https://doi.org/10.24114/jgk.v2i3.10392>.
- Asadullah, Salahuddin Al, dan Nurhalin Nurhalin. "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 12–24. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>.
- Aulia Fadya Cahayani. "PENTINGNYA PENILAIAN FORMATIF TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan* 06, no. 3 (2024): 1–11.
- Azizah Ayu Nur. "Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar." *Elementary Jurnal* 7, no. 2 (2024): 187–97.
- Baruta, Y, dan M Hidayat. *ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Penerbit PAI, 2023.

- Bell, B, dan B Cowie. *Formative Assessment and Science Education*. Contemporary Trends and Issues in Science Education. Springer Netherlands, 2001.
- Budi. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CASE BASED LEARNING (CBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi kasus di prodi Pendidikan guru sekolah dasar STKIP Darussalam Cilacap).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1, no. 2 (2023): h.39.
- C, Mahasiswa PGSD. *Aneka Inovasi Pembelajaran dari Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: uwais inspirasi indonesia, 2024.
- dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, Indonesia. Departemen Pendidikan. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta, 1999.
- Danaryanti, Agni, dan Adelina Tri Lestari. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017.” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2018): 116–26. <https://doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631>.
- Dari, Fadilah Wulan, dan Syafri Ahmad. “Model Discovery Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1479.
- Dea Lean Arsy Rosyah, Puguh Darmawan. “Analisis Relevansi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka dengan Konsep Visi Pedagogik Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Pendidikan* 3, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i9.2023.5>.
- Dewi, Imyilia Kirana Candra. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Tegak.” *Proceeding International Conference on Lesson Study* 1, no. 1 (2024): 527. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7425>.
- Edward de Bono. *Serious Creativity: Using the Power of Lateral Thinking to Create New Ideas*. New York: HarperCollins, 1992.
- Emilia, Sugiyanto. *Departemen Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran - Universitas Gadjah Mada*, 2018.
- FADILLAH, RAFIQ NUR. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS Kelas V di SD Negeri.” FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR, 2024.
- Faradiba P, St. Asyah Alya, dan Arsad BAHRI. “Systematic Literature Review: Using Mind Mapping to Improve Students’ Creative Thinking Abilities.” *Journal of Digital Learning and Distance Education* 3, no. 1 (2024): 921–29. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i1.269>.
- Farid Ahmadi, Hamidulloh Ibd. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, 2019.

- Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, dan Aristiawan Aristiawan. "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan." *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.63>.
- Firdaus, A, H Sugilar, dan ... "Teori Konstruktivisme dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis." ... *Djati Conference Series* 28 (2023): 32. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1776>.
- Fuadah, Lutfi. "PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN CRITICAL THINKING SKILL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI SMP IT INSAN MULIA LAMPUNG TIMUR TESIS," 2025.
- Hakim, Lystiana Nurhayat, Etika Rachmawati, dan Sundari Purwaningsih. "Teachers' Strategies In Developing Students' Critical Thinking And Critical Reading." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2020): 11–19. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.1036>.
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, dan Mahdi Fahdilah. "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 197–212. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>.
- Hayani, Iyan. *Metode Pembelajaran Abad 21*. Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2012.
- Heri Wibowo. *Pengantar Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Puri Cipta Media, 2022.
- Heru Pratikno. "Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendekar* 6, no. 3 (2023): 229–35. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/16466>.
- Herwina, Wiwin. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–82. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>.
- Hidayat, Rahmad, Imam Sujadi, Siswanto, dan Budi Usodo. "Description of Assessment: Assessment for Learning and Assessment as Learning on Teacher Learning Assessment." *Journal of Education Research and Evaluation* 7, no. 4 (2023): 653–61. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.59950>.
- Idat Muqodas. "Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *Idat Muqodas, "Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 9, no. 2 (2015): 25–33.
- Idi Warsah and Nuzuar Nuzuar. "“Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong).” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 3 (2018): 488.
- Jasa Ungguh Muliawan. *Cara Menumbuhkembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2020.
- John Doe. "Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback." *Educational Psychology Journal* 45, no. 3 (2023): 135.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/edu.2023.456789>.

- Kurniasari, Nurartri, Irwan Permadi, dan Khofifah Hilda Purbasari. “Refleksi Guru pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 5, no. 2 (2024): 187. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21877>.
- Latifah, Nahdliatul, dan Ika Priantari. “Implementasi Metode Role Playing untuk Mewujudkan Merdeka Belajar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 4 (2024): 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.94>.
- Ma’arif, M, K A Tamaela, A Lestaringrum, H S Gunawan, R Suwenti, N A Hernadi, E Octrianty, R Dewi, A Muliarsi, dan others. *PENGANTAR PENDIDIKAN TEORI, METODE DAN PRAKTIK*. Penerbit Widina, 2024.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa. “Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia.” *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 32.
- Marmoah, Sri, Tri Budiarto, dan Delia Ayu Windansari. “Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar.” *Jurnal Diferensiasi Pendidikan* 2, no. 1 (2011): 220–25.
- Maulani, G, S Septiani, N Susilowaty, N.G.A.L. Rusmayani, S S Evenddy, H S Nababan, K Setiadi, I Rahayu, dan others. *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- Mawardi, Mawardi, Wahyudi Wahyudi, Firosalia Kristin, dan Gamaliel Septian Airlanda. “Pendampingan Penyusunan RPP Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Guru SD.” *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 143–53. <https://doi.org/10.24246/jms.v2i12021p143-153>.
- Muh Husyain Rifai. “Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian),” 61. Bandung: Selat Media, 2024.
- Mulyani, Atris Yuliarti. “Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 100–105.
- Mutawakkil, Mutawakkil, dan Nuraedah Nuraedah. “Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa.” *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 3, no. 2 (2019): 25–42. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>.
- Nadziroh, Faridorun. *Pengembangan sistem pembelajaran nasional*. kota batam: yayasan cendikia mulia mandiri, 2023.
- Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Nasruddin, Dina Meris Maya Sari, Syahdara Anisa Makruf, Putu Ayub Darmawan, Herman, Srijumiati, Yanti Kristina Sinaga, et al. *Pengembangan Bahan Ajar*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Nasution. *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara, 2000.
- Natasya Lady Munaroh. “Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi dan Penerapannya.” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 281–97.
- Pangeran Iqbal, Dori Juli Andra, dan Gusmaneli Gusmaneli. “Strategi Pembelajaran Diferensiasi Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 2 (2024): 75–80. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i2.2070>.
- Pitaloka, H, dan M Arsanti. “Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.” *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, no. November (2022): 2020–23.
- Prasetyo, Mochammad Bagas, dan Brillian Rosy. “Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.
- Pratiwi, Devi Aprilia. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI MAS AL WASHLIYAH SERBELAWAN.” *Jurnal Pendidikan Biologi* 5, no. 1 (2023): 49–61.
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, dan Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Putra, Rio. “Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah.” *jisma* Vol.3, no. 1 (2024): 58–61.
- Qodarsih, Fitri Yani, Ali Sunarso, dan Yuli Utanto. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas Iv Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster.” *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 1 (2023): 413–25. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.1191>.
- Rahmaniah, Neli, Anna Maria Oktaviani, dan Fatkhul Arif. *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Jakarta: publica indonesia utama, 2023.
- Ramya Vivekanandan. “Integrating 21st Century Skills into Education Systems: From Rhetoric to Reality.” *Brookings Institution*, 2019, 94–102.
- Retno Winarti, Endang, dan Budi Waluya. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning Dengan Peer Feedback Activity.” *jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5, no. 2 (2018): 197–207. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>.
- RISKA, DWI FITRIA. “PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN

TEMATIK TERPADU DALAM MENUMBUHKAN CRITICAL THINKING SKILL DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM SUKORAMBI JEMBER,” 2022.

- Riyanto, Muhamad, Masduki Asbari, dan Dahru Latif. “Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Journal of Information Systems and Management* Vol.03, no. 01 (2024): h.1. <https://jisma.org>.
- Robert J. Sternberg. *Creativity as a Decision*. Stanford: Stanford University Press, 2007.
- . “The nature of creativity.” *Creativity research journal* 18, no. 1 (2006): 87–98. <https://doi.org/DOI: 10.1207/s15326934crj180110>.
- Rulan Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Salsabila, Fahmi. “Pola Komunikasi Dosen dalam menanggulangi kejenuhan belajar Mahasiswa.” *Estungkar: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2023): 48–58. <https://doi.org/10.22437/est.v2i2.28521>.
- Sani, Ridwan Aabdullah. *pembelajaran berbasis hots (Higher Order Thinking Skill)*. Tangerang: tira smart, 2019.
- Sari, Niluh Junia Eka, I Made Awanita, dan I Ketut Angga Irawan. “Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi Pada Pasraman Kota Tangerang).” *Jurnal Pasupati* 7, no. 1 (2020): 59–71.
- Sariani, Dona. “Pemanfaatan Model Problem Based Learning (PBL) Case Method Tipe Jigsaw pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 5291. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035138%5C&val=20674%5C&title=Pemanfaatan Model Problem Based Learning PBL Case Method Tipe Jigsaw pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa>.
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. “PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI BELAJAR SISWA DI MIN 1 KOTA JAKARTA BARAT TESIS.” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Sihotang, Kasding. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*, 2020.
- Simbolon, Joskar, Hamidah Nasution, dan Mangaratua Simanjorang. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis HOTS Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Self-Confidence.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2022): 2498–2514. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1486>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuanlitatif, kuantitatif dan R*

- & D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulistianingsih, dan Agus Wismanto. “Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At the Right Level (TARL) Di Sma.” *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 9, no. 3 (2024): 664–75. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.544>.
- Surwuy, Grace Selvia, dan Alecia Dione Harmusial. “PENGEMBANGAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS BELAJAR ANAK.” *TULIP: Tulisan Ilmiah Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 70–76. <https://jurnal.ubest.ac.id>.
- Susanta, Agus, Edi Susanto, dan Rusdi. “Efektivitas Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 5, no. 1 (2020): 61. <https://doi.org/10.31949/th.v5i1.2219>.
- Susanti, A, dan A Darmansyah. “Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu.” *EduBase ...* 4 (2023): 201–12. <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1027>.
- Tia Ristiasari, Bambang Priyono, and Sri Sukaes. “Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *urnal Of Biology Education* 1, no. 3 (2012): 32.
- Tomlinson, C A, dan S D Allan. *Leadership for Differentiating Schools \& Classrooms*. Online access with subscription: Proquest Ebook Central. Association for Supervision and Curriculum Development, 2000.
- Wanto, Deri, dan Okni Aisa Mutiara Sendi. “Strategi Dosen Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa PAI IAIN Curup.” *Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2022): 107. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.12914>.
- Warsah, Idi. “Islamic Religious Teachers’ Efforts To Motivate Students and Implement Effective Online Learning.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 383. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1210>.
- Warsah, Idi, Imron Imron, Siswanto Siswanto, dan Okni Aisa Mutiara Sendi. “Strategi Implementatif KKNi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di IAIN Curup.” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 77–90. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3442>.
- Warsah, Idi, dan Muhamad Uyun. “Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>.
- Winaryati, Eny. “Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21.” *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS 2018* 6, no. 1 (2018): 6–19. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/4070/3782>.
- Yunianti, Naila Ilmi. “SENI DALAM SEKOLAH DASAR ENCOURAGING

CHILDREN ' S CREATIVITY THROUGH ARTS,' 2024, 1752–64.

Yusuf, Munir. *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkin*.
Yogyakarta: Selat Media, 2023.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara No 1 Kotah Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email pascasarjana.staincurup@gmail.com

T. Arsip Pascasarjana IAIN Curup

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 124 /In.34/PCS/PP.00.9/12/2024**

**Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/R/Kp.07.05/09/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan Saudara:

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I** NIP 19750415 200501 1 009
2. **Dr. Deri Wanto, MA** NIP 19871108 201903 1 004

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Mega Fitri
NIM : 23871015
JUDUL TESIS : Proses Pembelajaran diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan Critical dan Creative Thingking Peserta Didik Melalui Asesmen Formatif disekolah Dasar Curup Kota

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Ditandatangani di Curup
Pada tanggal, 11 Desember 2024
Direktur,

Himpokubuwono

- Tembusan**
1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/86 /IP/DPMPTSP/II/2025

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/29/Bid.III/BKBP/2025 tanggal 12 Februari 2025 Hal Rekomendasi Penelitian.
 3. Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Nomor : 116/In.34/PCS/PP.00.9/02/2025 tanggal 17 Februari 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Mega Fitri / Karang Anyar, 07 Mei 1997
NPM : 23871015
Pekerjaan : PNS
Program Studi/ Fakultas : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Penelitian : "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan Critical dan Creative Thinking Peserta Didik melalui Asemen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota"
Lokasi Penelitian : SDN 01 RL, SDN 02 RL, SDN 32 RL
Waktu Penelitian : 21 Februari 2025 s.d 21 September 2025
Penanggung Jawab : Direktur IAIN

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.sp
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 21 Februari 2025



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

ZULKARNAIN, SH
Pembina Tingkat I/IV b
NIP. 19751010 200704 1 001

- Tembusan :
1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL.
 2. Direktur IAIN
 3. Ka. SDN 01 RL, Ka. SDN 02 RL, Ka. SDN 32 RL.
 4. Yang Bersangkutan
 5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 32 REJANG LEBONG

Alamat : Jalan D.I Panjaitan Kel. Talang Benih Kecamatan Curup Kota Provinsi Bengkulu
e-mail : sdn32rejanglebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/01/DS/SDN32RL/ VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN 32 Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MEGA FITRI
NIM : 23871015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Pascasarjana)

Yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota" tanggal 02 Juni 2025.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 02 Juni 2025

Kepala Sekolah





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 01 REJANG LEBONG

Alamat : Jalan Merdeka No. 22 Kel. Pasar Baru Kecamatan Curup Kota 39113 Provinsi Bengkulu
e-mail : sdn01rejanglebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/01/DS/SDN1RL/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN 01 Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MEGA FITRI
NIM : 23871015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Pascasarjana)

Yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota" tanggal 02 Juni 2025.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 02 REJANG LEBONG

Alamat : Jalan Merdeka No. 26 Kel. Pasar Baru Kecamatan Curup Kota 39113 Provinsi Bengkulu
e-mail : sdn2rejanglebong@gmail.com, Telpon : 0732-21679 Fax : 0732-21679

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/03/DS/SDN2RL/ VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN 02 Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **MEGA FITRI**
NIM : 23871015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Pascasarjana)

Yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota" tanggal 02 Juni 2025.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 02 Juni 2025
Kepala Sekolah

MEGA ERIANI, S. Pd. MM
NIP. 197105271992062002

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIYAH AFRIANTI, S.Pd.I

Jabatan : GURU PAI

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yakni:

Nama : MEGA FITRI

NIM : 23871015

Fakultas : TARBIYAH

Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

telah mengadakan wawancara untuk penyusunan tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Maret 2025

Guru PAI


DIYAH AFRIANTI, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NENI NIRWANA, S.Pd.I

Jabatan : GURU PAI

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yakni:

Nama : MEGA FITRI

NIM : 23871015

Fakultas : TARBIYAH

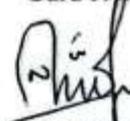
Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

telah mengadakan wawancara untuk penyusunan tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Maret 2025

Guru PAI



NENI NIRWANA, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAJRI MEDIANSYAH, M.Pd

Jabatan : GURU PAI

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yakni:

Nama : MEGA FITRI

NIM : 23871015

Fakultas : TARBIYAH

Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

telah mengadakan wawancara untuk penyusunan tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Maret 2025

Guru PAI



FAJRI MEDIANSYAH, M.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila

Jabatan : Siswa Kelas 6 SDN 32 Rejang Lebong

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yakni:

Nama : MEGA FITRI

NIM : 23871015

Fakultas : TARBIYAH

Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

telah mengadakan wawancara untuk penyusunan tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Maret 2025


Salsabila

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azani Akbar

Jabatan : Siswa Kelas 5 SDN 01 Rejang Lebong

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yakni:

Nama : MEGA FITRI

NIM : 23871015

Fakultas : TARBIYAH

Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

telah mengadakan wawancara untuk penyusunan tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Maret 2025



Azani Akbar

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : REZANI AHZIM, M.Pd

Jabatan : GURU PAI

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yakni:

Nama : MEGA FITRI

NIM : 23871015

Fakultas : TARBIYAH

Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

telah mengadakan wawancara untuk penyusunan tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Maret 2025

Guru PAI



REZANI AHZIM, M.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kanza Azzahra

Jabatan : Siswa Kelas 5 SDN 32 Rejang Lebong

menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yakni:

Nama : MEGA FITRI

NIM : 23871015

Fakultas : TARBIYAH

Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

telah mengadakan wawancara untuk penyusunan tesis yang berjudul "Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* Peserta Didik melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Curup Kota".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, Maret 2025



Kanza Azzahra

Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* peserta didik?
2. Bagaimana proses pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SD Negeri Curup Kota dalam mengembangkan keterampilan *creative thinking* peserta didik?
3. Bagaimana penggunaan asesmen formatif oleh guru PAI dalam menilai perkembangan keterampilan *critical* dan *creative thinking* peserta didik?

No.	Fokus Penelitian	Responden	Aspek yang dilihat
1	Proses Pembelajaran Diferensiasi/Pengembangan <i>Critical Thinking</i> Peserta Didik	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI memahami konsep pembelajaran diferensiasi dalam konteks mata Pelajaran PAI? 2. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun materi untuk mengembangkan <i>critical thinking</i> peserta didik? 3. Apa metode yang Bapak/Ibu guru PAI gunakan dalam mengembangkan <i>critical thinking</i> peserta didik? 4. Bagaimana Bapak/Ibu guru merancang aktivitas pembelajaran dalam mengembangkan <i>critical thinking</i> peserta didik? 5. Apa tugas yang Bapak/Ibu guru PAI berikan dalam mengembangkan <i>critical thinking</i> peserta didik? 6. Apa hasil akhir atau produk yang Bapak/Ibu guru PAI inginkan dalam mengembangkan <i>critical thinking</i> peserta didik? 7. Bagaimana Bapak/Ibu Guru PAI mengelola kelas dalam mengembangkan <i>critical thinking</i> peserta didik?
	Proses Pembelajaran Diferensiasi/Pengembangan <i>Creative Thinking</i> Peserta		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun materi untuk mengembangkan <i>creative thinking</i>

	Didik		<p>peserta didik?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa metode yang Bapak/Ibu guru PAI gunakan dalam mengembangkan <i>creative thinking</i> peserta didik? 3. Bagaimana Bapak/Ibu guru merancang aktivitas pembelajaran dalam mengembangkan <i>creative thinking</i> peserta didik? 4. Apa tugas yang Bapak/Ibu guru PAI berikan dalam mengembangkan <i>creative thinking</i> peserta didik? 5. Apa hasil akhir atau produk yang Bapak/Ibu guru PAI inginkan dalam mengembangkan <i>creative thinking</i> peserta didik? 6. Bagaimana Bapak/Ibu Guru PAI mengelola kelas dalam mengembangkan <i>creative thinking</i> peserta didik?
	Penggunaan asesmen formatif oleh guru PAI dalam menilai perkembangan keterampilan <i>critical thinking</i> peserta didik		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan kemampuan interpretasi peserta didik? 2. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan kemampuan analisis peserta didik? 3. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan kemampuan identifikasi peserta didik? 4. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan kemampuan evaluasi peserta didik? 5. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan kemampuan menarik kesimpulan peserta didik?
	Penggunaan asesmen formatif oleh guru PAI dalam menilai perkembangan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan keterampilan kreatif peserta didik? 2. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI

	keterampilan <i>creative thinking</i> peserta didik		menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan kemotivasian kreatif peserta didik? 3. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAI menyusun asesmen formatif dalam mengembangkan kebijaksanaan kreatif peserta didik?
--	---	--	---

PEDOMAN DOKUMENTASI

JUDUL : “Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi melalui Asesmen Formatif Di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong”

No	Dokumen yang diamati	Observer	Keterangan	
			Ada	Tidak Ada
SD NEGERI 32 REJANG LEBONG, 09 Maret 2025				
1	Profil Sekolah	Rezani Ahzim, M.Pd	√	
2	Modul Ajar		√	
3	Lembar Asesmen Formatif		√	
4	Foto Kegiatan Pembelajaran		√	
SD NEGERI 32 REJANG LEBONG, 10 Maret 2025				
1	Profil Sekolah	Fajri Mediansyah, M.Pd	√	
2	Modul Ajar		√	
3	Lembar Asesmen Formatif		√	
4	Foto Kegiatan Pembelajaran		√	
SD NEGERI 01 REJANG LEBONG, 10 Maret 2025				
1	Profil Sekolah	Neni Nirwana, S.Pd.I	√	
2	Modul Ajar		√	
3	Lembar Asesmen Formatif		√	
4	Foto Kegiatan Pembelajaran		√	
SD NEGERI 02 REJANG LEBONG, 10 Maret 2025				
1	Profil Sekolah	Diyah Apriyanti, S.Pd.I	√	
2	Modul Ajar		√	
3	Lembar Asesmen Formatif		√	
4	Foto Kegiatan Pembelajaran		√	

HASIL OBSERVASI

No	Hari/Tanggal	Jam	Lokasi	Hal-hal yang diobservasi/temuan obeservasi	Ket
1	Senin, 09 Maret 2025	08.00- 11.00	SDN 32 RL	<p>Rezani: Pembelajaran diferensiasi di kelas, guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dengan menggunakan media mind map dalam skenario Project-Based Learning (PBL). Siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab, yang mendorong mereka untuk mengembangkan ide-ide inovatif. Penilaian dilakukan secara holistik, memantau proses yang dilalui peserta didik dari awal hingga akhir, sehingga guru dapat menilai keterlibatan, kolaborasi, dan perkembangan pemikiran kritis serta kreativitas siswa secara menyeluruh.</p> <p>Fajri: guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dengan memanfaatkan media poster dalam skenario Project-Based Learning (PBL). Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan ide-ide mereka dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, yang</p>	

				mendorong eksplorasi dan inovasi. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, memantau proses yang dilalui peserta didik dari awal hingga akhir, sehingga guru dapat mengevaluasi keterlibatan, kolaborasi, dan perkembangan kreativitas serta pemikiran kritis siswa	
2	Selasa, 10 Maret 2025	08.00- 09.30	SDN 1 RL	Neni Nirwana: guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dengan memanfaatkan media video kisah sahabat Nabi. Setelah menonton, siswa dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab, sebelum akhirnya diminta untuk membuat cerita tentang sahabat Nabi. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, dengan memperhatikan proses yang dilalui peserta didik dari awal hingga akhir, sehingga guru dapat mengevaluasi keterlibatan, kolaborasi, dan perkembangan kreativitas serta pemikiran kritis siswa	
3	Selasa, 10 Maret 2025	10.00- 11.30	SDN 2 RL	Guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dengan memanfaatkan media video tentang sifat Nabi dan Rasul. Setelah pemutaran video, siswa dibagi dalam kelompok	

				<p>untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab, lalu diminta untuk menciptakan lagu yang menggambarkan sifat-sifat Nabi dan Rasul. Penilaian dilakukan secara komprehensif, mengamati proses yang dilalui peserta didik dari awal hingga akhir, sehingga guru dapat mengevaluasi keterlibatan, kolaborasi, serta perkembangan kreativitas dan pemikiran kritis siswa.</p>	
--	--	--	--	--	--

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

A. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	: NENI NIRWANA, S.Pd.I
Instansi/Sekolah	: SDN 01 REJANG LEBONG
Jenjang / Kelas	: SD / V
Alokasi Waktu	: 4 X 35 Menit
Tahun Pelajaran	: 2024/2025

B. KOMPONEN INTI

Capaian Pembelajaran Fase C

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu memahami beberapa surah pendek, ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keragaman, beberapa asmaul husna, rukun iman, akhlak terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan makhluk lainnya, berbagai hal tentang ibadah, ketentuan makanan dan minuman, dan kisah Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya

Fase C Berdasarkan Elemen

Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami beberapa surah pendek dan ayat Al-Qur'an serta hadis tentang keragaman.
Aqidah	Peserta didik memahami beberapa asmaulhusna, iman kepada hari akhir, qadā' dan qadr.
Akhlak	Peserta didik memahami akhlak terhadap Allah Swt. dengan berdoa dan bertawakal kepada Nya, akhlak terhadap teman, tetangga, non muslim, hewan, dan tumbuhan.

Fikih	Peserta didik memahami puasa sunah, zakat, infak, sedekah, hadiah, makanan dan minuman yang halal dan haram.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik memahami kisah Nabi Muhammad saw. periode Madinah dan khulafaurasyidin.
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu menceritakan perjuangan dakwah Abu Bakar Ash Shiddiq, keteladanan Abu Bakar Ash Shiddiq, dan meneladani Abu Bakar Ash Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari dengan benar
Profil Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Kata kunci	Khulafaurasyidin, khalifah, Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib.

Target Peserta Didik :
Peserta didik Reguler
Assesmen :
Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> - Asesmen individu - Asesmen kelompok
Jenis Assesmen :
<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja • Tertulis
Model Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Tatap muka

Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :
<ul style="list-style-type: none"> • Individu • Berkelompok (Lebih dari dua orang)
Metode dan Model Pembelajaran :
<i>Student Teams-Achievement Divisions</i>
Media Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. Alat bantu audio (speaker) 3. Proyektor 4. Jaringan internet 5. Audio atau video Al-Qur'an 6. Power point interaktif
Materi Pembelajaran
Bab 10 Perjuangan Khulafaurrasyidin
<ul style="list-style-type: none"> • Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq r.a.
Sumber Belajar :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Utama <ul style="list-style-type: none"> • Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Kemdikbud RI tahun 2021. • Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI 2. Sumber Alternatif <p>Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.</p>
Persiapan Pembelajaran :
<ol style="list-style-type: none"> a. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia b. Memastikan kondisi kelas kondusif c. Mempersiapkan bahan tayang d. Mempersiapkan lembar kerja siswa
Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran :
1. Abu Bakar Ash Shiddiq/Pertemuan Pertama (waktu 1 x 4 JP)
Tujuan Pembelajaran
Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran peserta didik mampu menceritakan perjuangan dakwah Abu Bakar Ash Shiddiq, keteladanan Abu Bakar Ash Shiddiq, dan meneladani Abu Bakar Ash Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari

dengan benar.

Kegiatan Pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan berupa LCD Projector, Speaker aktif, Laptop, Video Pembelajaran interaktif, Spidol media lain yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

Guru melakukan apersepsi dengan menjelaskan tentang makna sahabat nabi dan khulafaurrasyidin. Guru meminta peserta didik menyebutkan hal-hal yang mereka ketahui tentang sahabat Nabi dan khulafaurrasyidin.

Pemantik

Maukah kalian menjadi pemimpin yang baik? Apakah kalian sudah tahu ciri-ciri pemimpin yang baik? Bagaimanakah cara kalian agar bisa menjadi pemimpin yang baik? Maukah kalian meneladani khulafaurrasyidin dalam memimpin?

Pertanyaan pemantik dicontohkan dalam buku siswa guru dapat mengembangkannya.

Kegiatan Inti

- Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, tiap kelompok 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
- Peserta didik menerima materi pembelajaran (Abu Bakar Ash Shiddiq)
- Peserta didik dalam kelompok menerima tugas untuk dikerjakan. Anggota kelompok yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis, peserta didik tidak boleh saling membantu.
- Peserta didik yang berhasil menjawab mendapatkan reward.
- Peserta didik menyampaikan kesimpulan.
- Peserta didik menerima penguatan materi dan kesimpulan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan

dalam satu pembelajaran.

- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

Pelaksanaan Asesmen

Sikap

-  Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.
-  Melakukan penilaian antarteman.
-  Mengamati refleksi peserta didik.

Pengetahuan

-  Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis

Keterampilan

-  Presentasi
-  Proyek
-  Portofolio

Pengayaan dan Remedial

Pengayaan:

-  Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai tujuan pembelajaran.
-  Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
-  Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi

Remedial

-  Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian tujuan pembelajaran belum tuntas.
-  Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas.
-  Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

Kriteria Penilaian :

- Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.
- Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

1. Penilaian Sikap :

No	Uraian	Ya	Ti
1	Saya sudah tahu siapa saja yang termasuk khulafaurrasyidin		
2	Saya sudah tahu silsilah para khulafaurrasyidin		
3	Saya sudah menemukan keteladanan dari khulafaurrasyidin		
4	Saya sudah tahu cara meneladani khulafaurrasyidin dalam kehidupan sehari-hari		
5	Saya akan belajar lebih giat agar kelas menjadi pemimpin seperti khulafaurrasyidin		

2. Penilaian Keterampilan

Peserta didik diminta membuat cerita pendek tentang Abu Bakar ash-Shiddiq ra

Contoh Rubrik Penilaian Praktik:

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas :

Lembaran penilaian unjuk kerja

No	Aspek	Penjelasan	Skor
1	Awal Kehidupan	Deskripsi awal kehidupan Abu Bakar. Apakah karakter dan latar belakangnya jelas?	1-10

2	Dukungan kepada Nabi	Bagaimana Abu Bakar mendukung Nabi Muhammad? Apakah pengorbanannya terlihat?	1-10
3	Perjalanan ke Madinah	Deskripsi perjalanan ke Madinah. Apakah keberanian Abu Bakar ditampilkan?	1-10
4	Menjadi Khalifah	Kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah. Sejauh mana keputusan pentingnya dijelaskan?	1-10
5	Bahasa dan Gaya Penulisan	Apakah bahasa yang digunakan menarik dan mudah dipahami?	1-10
6	Pesan Moral	Apakah cerita menyampaikan pesan moral yang jelas tentang keteladanan Abu Bakar?	1-10

Rubrik Penilaian

No	Nama	Aspek yang diamati dan skor perolehan						Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	

Keterangan:

1. Menceritakan kisah kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq

Kriteria Penskoran:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Refleksi Guru:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran relevan dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran?	
2	Apakah model pembelajaran yang digunakan mampu mencapai tujuan pembelajaran?	
3	Apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

Refleksi Peserta Didik:



Refleksi

Setelah mempelajari perilaku khulafaurasyidin Saya terinspirasi untuk berusaha menjadi pemimpin yang baik, adil, amanah dan bertanggung jawab.

C. LAMPIRAN

Lembar Kerja :

1. Simaklah video kisah keteladanan Abu Bakar ash-Shiddiq!
<https://youtu.be/KUUI5SXP9c>
2. Buatlah cerita kisah keteladanan Abu Bakar ash-Shiddiq Bersama kelompokmu!
 - a. Awal kehidupan
 - b. Dukungan kepada Nabi
 - c. Perjalanan ke Madinah
 - d. Menjadi Khalifah
3. Ceritakan di depan kelas!

Bahan Bacaan Peserta Didik :

- Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V
- Al quran dan terjemahannya

Mengetahui,

Ka. SDN 01 Rejang
Lebong

Guru PAI Kelas 5

Sari Hartati, S.Pd.SD

NIP. 19701201 199206 2
001

Neni Nirwana, S.Pd.I

NIP.197009221996092001

C. LAMPIRAN

Lembar Kerja :

1. Simaklah video kisah keteladanan Abu Bakar ash-Shiddiq!
<https://youtu.be/KUUI5SXP9c>
2. Buatlah cerita kisah keteladanan Abu Bakar ash-Shiddiq Bersama kelompokmu!
 - a. Awal kehidupan
 - b. Dukungan kepada Nabi
 - c. Perjalanan ke Madinah
 - d. Menjadi Khalifah
3. Ceritakan di depan kelas!

Bahan Bacaan Peserta Didik :

- Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V
- Al quran dan terjemahannya



Guru PAI, Kelas 5


Neni Nirwana, S.Pd.I
NIP.197009221996092001

MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

D. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	: REZANI AHZIM, M.Pd
Instansi/Sekolah	: SDN 32 REJANG LEBONG
Jenjang / Kelas	: SD / V
Alokasi Waktu	: 1Xpertemuan
Tahun Pelajaran	: 2024/2025

E. KOMPONEN INTI

Capaian Pembelajaran Fase C

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu memahami beberapa surah pendek, ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keragaman, beberapa asmaulhusna, rukun iman, akhlak terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan makhluk lainnya, berbagai hal tentang ibadah, ketentuan makanan dan minuman, dan kisah Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya.

Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Meyakini makna persaudaraan dalam Islam dengan benar2. Membiasakan berperilaku terpuji saling bersaudara sesuai dengan Islam dengan benar3. Menjelaskan makna persaudaraan dalam Islam dengan benar4. peserta didik dapat menjelaskan konsep adab terhadap sesama dan pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial berdasarkan hadis yang relevan.
Profil Pancasila	<ul style="list-style-type: none">• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif

Target Peserta Didik :

Peserta didik Reguler

Assesmen :

Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> - Asesmen individu - Asesmen kelompok
Jenis Asesmen :
<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja
Model Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Tatap muka
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :
<ul style="list-style-type: none"> • Individu • Berkelompok (Lebih dari dua orang)
Metode dan Model Pembelajaran :
<i>cooperative learning, penugasan, tanya jawab, student questioner, problem based learning</i>
Media Pembelajaran
7. Mind mapping/kertas buram/kertas bekas
Materi Pembelajaran
Bab 8 Senangnya Berteman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adab Berteman dengan non Muslim 2. Keuntungan berteman tanpa membedakan 3. Persaudaraan dalam Islam
Sumber Belajar :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Utama <ul style="list-style-type: none"> • Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Kemdikbud RI tahun 2021. • Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI 2. Sumber Alternatif <p>Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.</p>
Persiapan Pembelajaran :

- e. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia
- f. Memastikan kondisi kelas kondusif
- g. Mempersiapkan bahan tayang
- h. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran :

Tujuan Pembelajaran

Meyakini makna persaudaraan dalam Islam dengan benar
 Membiasakan berperilaku terpuji saling bersaudara dengan kejujuran sesuai dengan Islam dengan benar
 Menjelaskan makna persaudaraan dalam Islam dengan benar
 Peserta didik dapat menjelaskan konsep adab terhadap sesama dan pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial berdasarkan hadis yang relevan.
 Menjelaskan tentang berteman tanpa membedakan agama dengan benar.

Kegiatan Pembuka

- Mempersiapkan media/alat peraga/bahan yang akan digunakan saat itu.
- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing

Apersepsi

Guru memandu kegiatan awal pembelajaran dengan tadarus AlQur'an dan berdoa. Guru melakukan apersepsi dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan konsep hubungan sosial manusia.

Pemantik

Tahukah kalian, negara kita kaya akan aneka ragam budaya, agama dan adat istiadat? Apakah perbedaan tersebut menjadikan kita saling berperang? Tidak kan? Lantas, apakah yang mempersatukan kita dengan berbagai perbedaan dimasyarakat?

Guru dapat memanfaatkan kalimat-kalimat pemantik yang ada pada buku siswa dan mengembangkan sesuai dengan materi.

Kegiatan Inti

- Guru meminta peserta didik secara individu untuk membaca materi yang

terdapat pada buku siswa tentang persaudaraan dalam Islam.

- Peserta didik diminta untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dalam materi tersebut.
- Guru meminta peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- Guru memberikan jawaban dan kesimpulan.
- Kemudian guru meminta peserta didik untuk menuliskan hal-hal penting dari penjelasan guru.
- Guru membagi dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah Rasulullah dan pedagang
- Guru meminta setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan pelajaran/hikmah yang didapatkan dari cerita tersebut.
- Guru meminta setiap kelompok untuk tampil ke depan untuk menyampaikan hasil diskusinya.
- Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban kelompok.

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan atau rangkuman dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran.
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan melakukan hening sejenak dan berdoa
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah

Pelaksanaan Asesmen

Sikap

-  Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.
-  Melakukan penilaian antarteman.
-  Mengamati refleksi peserta didik.

Pengetahuan

-  Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis

Keterampilan

-  Presentasi
-  Proyek
-  Portofolio

Pengayaan dan Remedial

Pengayaan:

Remedial

<p>📖 Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai tujuan pembelajaran.</p> <p>📖 Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.</p> <p>📖 Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi</p>	<p>📖 Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian tujuan pembelajaran belum tuntas.</p> <p>📖 Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas.</p> <p>📖 Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.</p>
--	--

Kriteria Penilaian :

- Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.
- Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

1. Penilaian Sikap :

Penilaian Sikap Spiritual dan sosial

No	Uraian	Sangat Sering	Sering	Jarang	Ti Pe
1	Aku berteman dengan siapa saja				
2	Aku menolong siapapun yang membutuhkan bantuan				
3	Aku sudah merasakan hikmah berteman dengan siapa pun				
4	Aku menciptakan perdamaian di masyarakat dengan sikap saling menghargai perbedaan				
5	Aku ingin negaraku tercinta tetap				

	aman dan damai				
--	----------------	--	--	--	--

No	Hari Tanggal	Nama Siswa	Catatan	Perilaku yang diamati

2. Penilaian Keterampilan

a. Keterampilan produk

Membuat mind mapping tentang adab dan kejujuran

Dibuat secara kelompok pada kertas hvs!

1. Buatlah mind mapping tentang adab dan kejujuran !

Refleksi Guru:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran relevan dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran?	
2	Apakah model pembelajaran yang digunakan mampu mencapai tujuan pembelajaran?	
3	Apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran	

	selanjutnya?	
--	--------------	--

Refleksi Peserta Didik:



Refleksi

Tuliskanlah hal-hal baru yang akan kamu lakukan setelah mempelajari materi di atas.

F.

Lembar Kerja :

Buatlah mind mapping tentang adab berteman dengan pemeluk agama lain, sesuai dengan hadis kejujuran!

Bahan Bacaan Peserta Didik :

- Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V
- Al quran dan terjemahannya

Mengetahui,

Ka. SDN 32 Rejang Lebong

Guru PAI Kelas 5

Titin Suzana, S.Pd.I

Rezani Ahzim, M.Pd

NIP.197803102006042004



Refleksi

Tuliskanlah hal-hal baru yang akan kamu lakukan setelah mempelajari materi di atas.

C.

Lembar Kerja :

Buatlah mind mapping tentang adab berteman dengan pemeluk agama lain, sesuai dengan hadis kejujuran!

Bahan Bacaan Peserta Didik :

- Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V
- Al quran dan terjemahannya

Mengetahui,
Ka. SDN 32 Rejang Lebong
SD NEGERI
REJANG LEBONG
Titih Sitona, S.Pd.I
NIP. 1963102006042004

Guru PAI Kelas 5

@mi

Rezani Ahzim, M.Pd

MODUL AJAR PAI

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	:	FAJRI MEDIANSYAH, M.Pd
Instansi	:	SDN 32 REJANG LEBONG
Tahun Penyusunan	:	Tahun 2024
Jenjang Sekolah	:	SD
Mata Pelajaran	:	PAI
Fase / Kelas	:	C/6
Semester	:	2
Bab/Tema	:	Mengenal Salat Jumat, Dhuha dan Tahajud
Materi	:	Salat Jumat
Alokasi Waktu	:	1 x Pertemuan (4 x 35')

B. KOMPETENSI AWAL

- Menunjukkan kebiasaan berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Mandiri
- Bernalar Kritis
- Bergotong royong

D. SARANA DAN PRASARANA

- Hand out tema diskusi untuk pembelajaran Experiential Learning
- Buku-buku, Hand out dan worksheet (lembar kerja) Salat Jumat, Duha dan Tahajud untuk stasiun literasi pada pembelajaran Station Center
- Video atau gambar gerakan Salat Jumat, Duha dan Tahajud untuk stasiun Visual pada pembelajaran Station Center
- Picture and picture card Salat Jumat, Duha dan Tahajud untuk stasiun gim pada pembelajaran Station Center
- Perlengkapan Salat Jumat, Duha dan Tahajud untuk stasiun applied learning pada pembelajaran Station Center

E. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik reguler/tipikal

F. MODEL PEMBELAJARAN

- Experiential Learning (Experiential Learning (Pembelajaran Eksperimental) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung dan praktik nyata sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pembelajaran eksperimental, siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman langsung yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, seperti percobaan, simulasi, proyek, atau kunjungan lapangan) dan
- Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan siswa dalam proyek nyata

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

- Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Jumat dengan baik.
- Mempraktikkan ibadah salat Jumat dengan baik
- Membuat poster ajakan mengerjakan shalat jumat di masjid

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan ketentuan dan tata cara serta mempraktikkan sholat jumat dengan baik

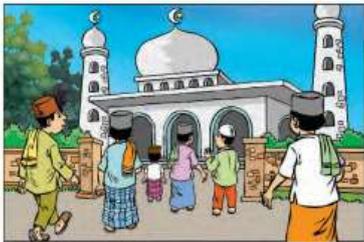
C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Guru meminta peserta didik mengamati gambar.
- Guru mengajukan pertanyaan pemantik, “berilah komentar gambar tersebut dalam aktivitas kelompok!”

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

❖ Kegiatan Pendahuluan

1. Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas (menyapa, berdoa, dan mengecek kehadiran), dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa
2. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapai cita-cita
3. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagunasional lainnya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme.
4. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. Guru melakukan apersepsi dengan meminta peserta didik mengamati gambar dan mengaitkan dengan pembelajaran salat pada kelas sebelumnya.



Gambar 9.3 Salat Jumat di Masjid Agung

6. Guru bertanya, “mengapa kita harus salat?”
7. Guru memberikan penguatan tentang alasan harus salat dan memotivasi peserta didik untuk terbiasa mendirikan salat.

❖ Kegiatan Inti

1. Peserta didik membentuk kelompok kecil (4-5 orang)
2. Peserta didik menentukan ketua kelompok
3. Peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema yang terdapat dalam **rubrik Aktivitas Kelompok, yaitu**
 - a) Menurut kalian, apa keistimewaan hari Jumat? Ceritakan pengalamanmu kegiatan pada malam dan siang hari Jumat!,
 - b) Untuk peserta didik laki-laki, ceritakan pengalamanmu melakukan salat Jumat! Apa saja

persiapan yang kalian lakukan sebelum salat Jumat? Bagaimana tata cara salat Jumat di sekitar tempat tinggalmu? Menurut perkiraanmu, berapa banyak orang yang melakukan salat Jumat di sekitar tempat tinggalmu?, Pernahkan kalian mengikuti salat Jumat dengan cara yang berbeda? Ceritakan kapan, di mana dan bagaimana perbedaannya?,

- c) Untuk peserta didik perempuan, ceritakan pengalamannya jika orang laki-laki melaksanakan salat Jumat! Apa yang kalian lakukan?
- 4. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok.
- 5. Guru memberikan penguatan atas hasil diskusi
- 6. Setiap kelompok diberikan tugas sesuai dengan nomor kelompok

Kelompok 1 menyelesaikan beberapa pertanyaan.



- a) Apa keistimewaan hari Jumat?
- b) Mengapa umat Islam melaksanakan salat Jumat?
- c) Sejak kapan salat jumat didirikan umat Islam?
- d) Siapa saja yang wajib melaksanakan salat Jumat?
- e) Bagaimana dengan perempuan, anak-anak, dan orang yang sedang berada dalam perjalanan jauh? Apakah mereka wajib mengerjakan salat Jumat?
- f) Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan salat Jumat?
- g) Bagaimana tata cara salat Jumat? h) Berapa jumlah paling sedikit jemaah salat Jumat?



Kelompok melakukan kegiatan permainan menyusun gambar tata cara salat Jumat (menggunakan picture and picture card)

Kelompok 3 melakukan kegiatan praktik salat Jumat. Kegiatan ini menjadi salah satu bagian dari **Aktivitas Kelompok**.

- 7. Setelah semua kelompok mendapat giliran menyelesaikan aktivitas, peserta didik mendapat tugas untuk membuat poster ajakan melaksanakan sholat jumat di masjid.
- 8. Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran.

❖ **Kegiatan Penutup**

- 1. Menyimpulkan pembelajaran bahwa Dengan meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya terkait dengan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2. Guru Bersama siswa menutup kegiatan dengan doa dan salam

a. Rubrik Aktivitas Kelompok

Praktik Salat Jumat dapat dilakukan dengan format alternatif berikut!

No	Nama	Aspek yang dinilai (Skor maksimal 4)			Jumlah Skor	Nilai
		Gerakan	Bacaan	Tertib		
1						
2						

Keterangan:

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	Semua gerakan, bacaan dan tertib benar dan lancar
2	3	Baik	Sebagian gerakan, bacaan dan tertib benar dan lancar
3	2	Cukup	Sepuluh gerakan, bacaan dan tertib benar dan lancar
4	1	kurang	Sebagian kecil gerakan, bacaan dan tertib benar dan lancar

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{12} \times 100$

Poster Ajakan Mengerjakan Shalat Jumat

No	Nama	Aspek yang dinilai (Skor maksimal 4)			Jumlah Skor	Nilai
		Kreativitas	Isi	Visual		
1						
2						

Pedoman Penilaian:

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	Poster sangat orisinal, menggunakan elemen desain yang unik dan menarik, Pesan sangat jelas dan mudah dipahami, penggunaan warna dan gambar yang selaras. Teks mudah dibaca
2	3	Baik	Poster menunjukkan kreativitas yang baik, dengan beberapa elemen desain yang menarik, Pesan cukup jelas, penggunaan warna yang sesuai. Teks cukup

			terbaca, meski ada beberapa kekurangan.
3	2	Cukup	Poster memiliki sedikit unsur kreativitas, Pesan tidak terlalu jelas, penggunaan warna kurang tepat. Teks sulit dibaca atau tidak teratur.
4	1	kurang	Poster tidak menunjukkan kreativitas, Pesan tidak tersampaikan dengan baik, Warna dan teks tidak sesuai, membuat poster sulit dipahami

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{12} \times 100$

F. KEGIATAN TINDAK LANJUT

Pembelajaran remedial dilakukan melalui:

1. Bimbingan belajar perorangan : Jika terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kesukaran variatif sehingga membutuhkan bimbingan belajar perorangan.
2. Bimbingan belajar kelompok: Jika ada beberapa peserta didik memiliki kesamaan kesukaran belajar. Pembelajaran ulang dilakukan menggunakan metode dan media yang berbeda jika seluruh peserta didik memiliki kesukaran.

G. REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN GURU

Pada rubrik Aku Tahu Aku Bisadan Sikapku, guru dapat memandu aktivitas refleksi peserta didik sesuai dengan pembelajaran yang telah berlangsung.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) 1

Aktivitas Kelompok

Nama :

Kelas :

Petunjuk!

Praktik Salat Jumat

A. Praktik Salat Jumat di Kelas/Sekolah

1. Peran : Imam, khatib, muazin, jemaah Jumat
2. Pilihlah peran yang kalian hendak peragakan!
3. Praktikkan salat Jumat dengan bimbingan gurumu!

B. Poster Ajakan Shalat Jumat

1. Buatlah poster ajakan shalat jumat di masjid!

Nilai

Paraf Orang Tua

Mengetahui,

Ka. SDN 32 Rejang Lebong

Guru PAI Kelas 6

Titin Suzana, S.Pd.I

NIP. 197803102006042004

Fajri Mediansyah, M.Pd

MODUL AJAR Pendidikan Agama Islam

Iman Kepada Nabi dan Rasul

Penyusun: Diyah Afrianti, S.Pd.I

Fase C Kelas 5 Semester Genap

Alokasi Waktu: 1XPertemuan

tahun Pelajaran 2024/2025

Kompetensi Awal

- Meyakini adanya Rosul Allah
- Menunjukkan sikap berani, jujur, dapat dipercaya dan cerdas

Profil Pelajar Pancasila

- Mandiri
- Bernalar Kritis
- Gotong royong

Target Peserta Didik

- Peserta didik reguler/tipikal (diferensiasi)

Metode Pembelajaran

- concept song,
- strategi analogi,
- Experiential Learning,
- Smart game Tepuk Sifat-Sifat Rasul,
- Make a match dan poster comment,
- talking stick dan
- word square

Sarana dan Prasarana

- Hand out Tepuk Sifat-Sifat Rasul untuk pembelajaran smart game
- Matching Card (Kartu Pasangan) untuk pembelajaran make a match. Guru dapat membuat matching card secara bervariasi misalnya sifat wajib rasul dan artinya, sifat mustahil rasul dan artinya, atau sifat wajib dan sifat mustahil rasul.

Tujuan Pembelajaran: TP 9: Peserta didik memahami iman kepada rasul-rasul Allah Swt. 9.3 melalui lagu Peserta didik memahami sifat wajib dan sifat mustahil Rasul .

Pemahaman Bermakna: Dengan memahami dan mengamalkan ajaran para rasul, kita dapat menjalani hidup dengan lebih baik, sesuai dengan petunjuk Allah. Ini adalah bagian dari iman yang akan membentuk karakter dan akhlak kita sebagai umat Muslim

Pertanyaan Pemantik

- Siapa saja rasul yang kamu ketahui? Sebutkan beberapa nama rasul dan tugas mereka!
- Mengapa kita perlu beriman kepada Rasul Allah? Apa manfaatnya bagi kehidupan kita?
- Apa yang kamu ketahui tentang Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir? Mengapa beliau sangat penting bagi umat Islam?
- Bagaimana cara kita bisa meneladani akhlak Rasul dalam kehidupan sehari-hari? Sebutkan contohnya!
- Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak tahu tentang ajaran Rasul? Bagaimana cara kamu menjelaskan kepada mereka?
- Mengapa Allah memilih para rasul untuk menyampaikan wahyu-Nya? Apa yang membuat mereka istimewa?
- Coba ceritakan satu kisah inspiratif tentang salah satu rasul yang kamu ketahui!
- Apa saja nilai-nilai baik yang bisa kita ambil dari ajaran para rasul? Bagaimana cara kita menerapkannya?
- Bagaimana cara kita menunjukkan iman kita kepada Rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari?
- Apa yang kamu rasakan ketika membaca kisah tentang para rasul? Apakah ada yang menginspirasi kamu?

Langkah Pembelajaran

- Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti: Menyiapkan Bahan / Materi pembelajaran. Menyiapkan Peralatan yang dibutuhkan. Menyiapkan peserta didik untuk bisa mengaitkan kedalam pembelajaran

Pendahuluan

- Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam
- Perwakilan siswa memimpin doa memulai pelajaran. (Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa)
- Guru mengecek kehadiran siswa dan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya
- Guru memberikan apersepsi tentang implementasi perilaku yang mencerminkan keragaman dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi indah keragaman.
- Guru memberikan soal asesmen awal

Kegiatan Inti

- Peserta didik bermain tepuk sifat -sifat Rasul secara klasikal.
- Peserta didik mencari pasangan tempat duduk.
- Peserta didik bermain tepuk Sifat-Sifat Rasul berulang-ulang dengan teman sebangku.
- Guru memberikan penguatan pembelajaran dengan bertanya, "Anak-anak, tahukah kalian, apa arti sifat wajib rasul? Apa sajakah empat sifat wajib bagi rasul?" Kebalikan dari sifat wajib bagi rasul yaitu sifat mustahil. Anak-Anak, tahukah kalian apa arti sifat mustahil bagi rasul? Apa sajakah sifat mustahil bagi rasul?"
- Peserta didik menjawab pertanyaan guru dan melakukan pencarian tentang sifat-sifat Rasul.
- Peserta didik membentuk kelompok kecil (4-5 orang). Guru dapat mengelola pengelompokan kelas dengan cara yang variatif
- Peserta didik menentukan ketua kelompok.
- Peserta didik secara berkelompok mendapatkan amplop berisi kartu pasangan (matching card) sifat rasul kemudian menyusun pasangan sifat rasul dengan benar.
- Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan pembelajaran make a match.
- Peserta didik mengerjakan rubrik Aktivitasku Pasangkan Sifat Rasul dan Artinya.
- Guru menyampaikan pertanyaan reflektif, "Anak-Anak, apa yang bisa kalian lakukan setelah mengetahui sifat-sifat Rasul? Bagaimana caranya?"
- Tiap kelompok mendapatkan kertas hvs/kertas buram/kertas bekas atau menggunakan teknologi informasi.
- Peserta didik secara berkelompok mengamati contoh poster pada rubrik Aktivitas Kelompok Membuat lagu.
- Peserta didik secara berkelompok membuat lagu sifat wajib rasul dan sifat mustahil rasul.
- a. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil lagu mereka di depan kelas.
- b. Setiap kelompok mengamati hasil karya lagu kelompok lain dan ikut menyanyikannya
- c. Guru memberikan penguatan pembelajaran dan kesimpulan.
- d. Peserta didik mengamati Pesan Moral. Guru memberikan penguatan.

Penutup

- Peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan
- Guru memberikan tugas rumah untuk mengembangkan kemampuan literasi
- Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- Guru Bersama sama peserta didik menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam

Asesmen

- Diagnostik: Pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran dimulai. Tanya jawab sebagai tindak lanjut
- Formatif: Penilaian proses, observasi sikap, performa berupa presentasi, keterampilan dan pengetahuan selama peserta didik mengenal dan memahami sifat-sifat Rasul
- Sumatif: Tertulis (isian kolom dan uraian) dan lisan

Kegiatan remedial dan pengayaan

- Kegiatan remedial:
 - Untuk peserta didik yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, guru akan mengulang materi dengan pendekatan yang lebih pribadi dan menugaskan pekerjaan tambahan untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.
- Kegiatan pengayaan:
 - Untuk peserta didik yang menunjukkan pemahaman dan kemampuan kerja yang superior dibandingkan yang lain, guru akan menyediakan tantangan tambahan untuk memperdalam pengetahuan mereka dan memperkuat pemahaman materi yang sudah dipelajari.

Mengetahui,

Ka. SDN 02 Rejang Lebong

Guru PAI Kelas 5

Mega Eriani, S.Pd,MM
NIP. 197105271992062002

Diyah Afrianti, S.Pd.I
NIP. 198304052008042000

FOTO WAWANCARA





FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN





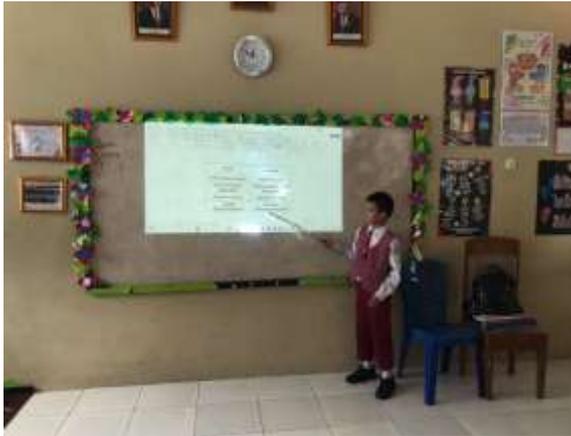


FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN



FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN





Di zaman nabi muhammad, ada 4 sahabat yang sangat dekat dengan beliau, mereka dikenal sebagai khalifah - rasulid. salah satu yang paling terkenal adalah abu bakar as-sidie. ia adalah contoh teladan bagi kita semua.

Abu bakar tabik di mekah dan dikenal sebagai orang yang jujur dan baik hati, ia adalah seorang pedagang sukses, tetapi lebih dari itu, ia adalah sahabat setia nabi muhammad SAW ketika nabi muhammad menyebarkan ajaran islam, abu bakar adalah orang pertama yang percaya dan masuk islam



Mega Fitri lahir tanggal 07 Mei 1987 di Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Putri dari pasangan Ayah Mirsad Hanawi dan Ibu Mariatul Husni, anak Pertama dari 3 bersaudara (Novita Sari, S.Pd.I dan Budi Hartedi).

Menempuh Pendidikan: SDN 10 Kesambe Baru tahun 1993-1999, SLTPN 3 Curup, 1999-2002, SMAN 2 Curup tahun 2002-2005, dan S1 STAIN Curup 2005-2009.

Suami bernama Dodo Gumail, A.Ma.Pt, putra Bapak M. Yamin, S.Sos,MM dan Ibu Maryana. Menikah di Curup pada tanggal 02 Desember 2011, dan dikarunia 2 orang putra, M. Koba Alfaraby Gumail dan M. Kiyoba Razka Abidzar.

Pengalaman pekerjaan diangkat Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2010 di SDN 19 P.U Tanding. Pada tahun 2011 pindah ke SDN 06 Air Meles Bawah, dan terakhir pada tahun 2015 mutasi ke SDN 02 Rejang Lebong sampai sekarang.